



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PARIMBWAN L.31: EDISI TEKS DAN PEMAKNAAN SIMBOL**

**TESIS**

**RANDU ANDREANTO**

**0806435740**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA**

**PROGRAM STUDI ILMU SUSASTRA**

**DEPOK**

**JULI 2011**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PARIMBWAN L.31: EDISI TEKS DAN PEMAKNAAN SIMBOL**

**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mepetoleh gelar Magister Humaniora**

**RANDU ANDREANTO**

**0806435740**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA**

**PROGRAM STUDI ILMU SUSASTRA**

**DEPOK**

**JULI 2011**

*“And what is the use of a book,” thought Alice, “without pictures or conversations?”*

*Lewis Carroll*

*Alice’s Adventures in Wonderland*



*Persembahkan cinta kasih dan bakti kepada kedua orangtua*



## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 13 Juli 2011



**Randu Andreanto**

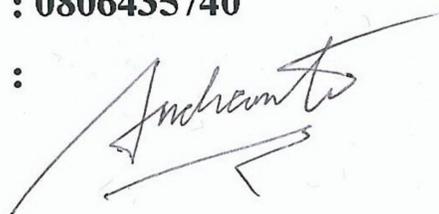
## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Randu Andreanto**

**NPM : 0806435740**

**Tanda Tangan :**

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Randu Andreanto', with a long horizontal stroke extending to the right.

**Tanggal : 13 Juli 2011**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis yang diajukan oleh :  
Nama : Randu Andreanto  
NPM : 0806435740  
Program Studi : Ilmu Susastra  
Judul : Parimbwan L.31: Edisi Teks dan Pemaknaan Simbol

**Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Ilmu Susastra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.**

### DEWAN PENGUJI

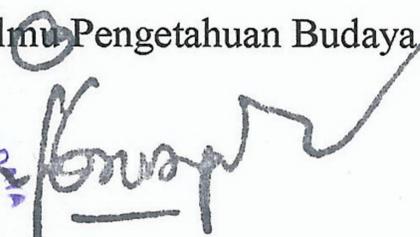
Ketua Penguji	: Tommy Christomy, Ph.D.	(.....)
Pembimbing	: Prof. Dr. Titik Pudjiastuti	(.....)
Anggota	: Dr. Mu'jizah	(.....)
Anggota/Panitera	: Dwi Puspitorini, M.Hum.	(.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 20 Juli 2011

Oleh :

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

  
  
( Dr. Bambang Wibawarta )

NIP : 196510231990031002

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Randu Andreanto  
NPM : 0806435740  
Program Studi : Ilmu Susastra  
Departemen : Susastra  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Rolyalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmediakan/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama masih tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada Tanggal : 13 Juli 2011

Yang menyerahkan



(Randu Andreanto)

## KATA PENGANTAR

Naskah-naskah koleksi Merapi-Merbabu memegang peranan penting dalam perkembangan kesusasteraan di Indonesia, terutama karena koleksi ini merupakan mata rantai penghubung kesusasteraan Jawa Kuno dengan Jawa Baru. Sayangnya, penelitian-penelitian yang membahas koleksi ini masih sangat sedikit. Padahal, koleksi ini dapat memberikan banyak pengetahuan menarik mengenai kehidupan nenek moyang kita di masa lampau.

Koleksi ini juga menarik karena memiliki banyak naskah-naskah berilustrasi. Ilustrasi-ilustrasi itu merupakan suatu tanda yang dihasilkan oleh nenek moyang kita dengan pengertian yang mungkin saja sudah terlupakan dengan berlalunya jaman. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menggali pengertian-pengertian yang terdapat dalam ilustrasi-ilustrasi itu dengan suatu pendekatan semiotik; dengan harapan bahwa makna yang terkandung dalam ilustrasi itu dapat terlihat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur pertama-tama penulis haturkan kepada Tuhan YME karena atas berkat dan rahmat-Nya masa studi dan tesis ini bisa terselesaikan. Berkat dan rahmat-Nya telah membimbing penulis hingga penyelesaian studi.

Penulis juga menghaturkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu:

- 1). Prof. Dr. Titik Pudjiastuti yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan tesis.
- 2). Dr. Mu'jizah yang telah meluangkan waktu untuk membaca, mengoreksi dan memberi masukan serta bersedia menguji tesis ini.
- 3). Tommy Christomy, Ph.D yang telah meluangkan waktu untuk membaca, mengoreksi dan memberi masukan serta bersedia menguji tesis ini.
- 4). Dwi Puspitorini, M. Hum. yang telah meluangkan waktu untuk membaca, mengoreksi dan memberi masukan serta bersedia menguji tesis ini.
- 5). Dr. Ninie Soesanti Yulianto (Mba Ninie), yang telah mengarahkan penulis kepada koleksi naskah Merapi-Merbabu serta memberi masukan-masukan kepada penulis.
- 6). Romo Dr. I. Kuntara Wiryamartana, atas kuliah Jawa Kuno yang sangat menarik dan juga atas berkatnya sebagai seorang rohaniwan.
- 7). Prof. Dr. Agus Aris Munandar (Mas Agus), yang telah memberi masukan kepada penulis serta karyanya yang menari penulis untuk mencoba menggeluti semiotik.
- 8). Chaksana A. H. Said, M.Sc. (Mas Nana), yang telah memberi banyak nasehat kepada penulis.
- 9). Ingrid H.E. Pojoh, M.Si. (Mba Inge) dan Karina Arifin, Ph.D (Mba Karin), yang menerima penulis pada saat penulis main ke lab Arkeologi.
- 10). Segenap tenaga pengajar Departemen Arekeologi yang tidak bosan melihat penulis dan mau menerima penulis main ke Departemen.
- 11). Segenap tenaga pengajar Departemen Susastra yang telah mengajar penulis selama masa studi S2.
- 12). Agung Kriswanto, S.S., yang telah banyak membantu penulis selama di Ruang Naskah Perpustakaan Nasional.

- 13). R. Wishnu Prahutomo, saudara seperjuangan Filologi selama jenjang S2 yang telah banyak membantu.
- 14). Andriyati Rahayu yang telah banyak membantu dan menyemangati penulis.
- 15). Dian Sulistyowati dan A Rauf Andar Adipati yang telah banyak menjadi teman berdiskusi dan berbagi pikiran,.
- 16). Teman-teman kuliah Ilmu Susastra selama S2: Dina, Zaki, Arcci, Maftu, Candra, Ita, Mba Cici, Pak Yoyok, Reni, Indah, Gindo, Firsta, Hendra, Mas Amri, Bu Ita dan almarhum Kang Asep. Terima kasih atas pertemanannya dan diskusi-diskusi yang serius dan terutama yang santai.
- 17). Teman-teman KAMA yang mewarnai hari-hari penulis selama kuliah: Anne, Dito, Solus, Homie, Ary, AA, Rekso, Ulet, Sonny, Danny, Yoki, Dimas, Aji, Juju, Ndin, Satria, Moko, Jo, Arbot, Lay, Egi, Widma, Nanda, Anjali, Alvin, Kian, Tomo, Doyok, Jaka, Age, Hansel, Jabet, Amung, Gilman, Iqbal, Fina, Adis, Rangga, Ayi, Echa dan semua anak KAMA yang tidak bisa penulis sebutkan satupersatu.
- 18). Wira Pratama, yang telah membantu penulis memfoto naskah Parimbwan L.31.
- 19). Dyah Prastiningtyas, yang telah menjadi teman diskusi dan berbagi pikiran.
- 20). Irdiansyah (Mak), Tino Suhartanto (Tile) dan Hilmiya Dinda yang menemani penulis pada saat sidang ujian.
- 21). Teman-teman penulis: Agung Susanto, Herman Aldo Wibowo, dan Stefanus Waskito Prawira atas pertemanan, dukungan moral dan bantuannya.
- 22). Om Aris Prwaira, atas pinjaman buku-bukunya.
- 23). Seluruh keluarga besar penulis, terutama Ko Ijal dan keluarga, Tante Yuyu, Om Oengke, Tante Ojah, Rania, Ko Juan dan keluarga, yang telah memberi banyak dukungan dan kasih sayang kepada penulis.
- 24). Kedua orang tua, Joseph Andreanto dan Maria Filomena Sundari, dan adik Arie Wahyuningsih, yang telah membantu dan memberikan dorongan moral.
- 25). Yessy Meilanie Abast yang telah membantu dan memberikan dukungan moral kepada penulis.
- 26). Semua orang yang mengenal, mengasihi dan membenci penulis, penulis haturkan terimakasih karena telah mewarnai kehidupannya serta menjadi inspirasi penulis.

Akhir kata, penulis berharap Tuhan YME yang membalasnya dengan kebaikan seperti yang telah diberikan-Nya kepada penulis. Tuhan memberkati! Amin

Jakarta, 21 Juli 2011

L. M. Randu Andreanto



## **ABSTRAK**

Nama: Randu Andreanto

Program Studi: Ilmu Susastra (Pengkhususan Filologi)

Judul: Parimbwan L.31: Edisi Teks dan Pemaknaan Simbol

Tesis ini menyajikan edisi teks dari naskah Parimbwan L.31, yang merupakan koleksi naskah Merapi-Merbabu, dan memberikan pemaknaan terhadap simbol berupa ilustrasi yang terdapat pada naskah itu. Penelitian ini merupakan penelitian filologi dengan pemaknaan simbol yang memakai pendekatan Semiotik menurut Peirce. Hasil penelitian memberikan edisi teks dari naskah Parimbwan L.31 dan pemaknaan ilustrasi yang hampir semuanya mendukung fungsi ilustrasi terhadap teks tersebut.

Kata kunci: naskah, koleksi Merapi-Merbabu, ilustrasi, semiotik, Pierce

## **ABSTRACT**

Name: Randu Andreanto

Program study: Literature Studies (Philology)

Title: Parimbwan L.31: Text Edition and Symbol Interpretation

The focus of this thesis is to provide a textual edition of the Parimbwan L. 31 manuscript, which is from the collection of Merapi-Merbabu manuscripts, and to interpret the meanings of symbols contained in the manuscript. This research is a philological research with symbols interpretation using Peirce's method of Semiotics. The result of this research is a textual edition of the Parimbwan L. 31 manuscript and the interpretation of illustrations contained in the manuscript which almost all of them functions to support the text.

Keywords: manuscripts, Merapi-Merbabu collection, illustrations, semiotics, Pierce

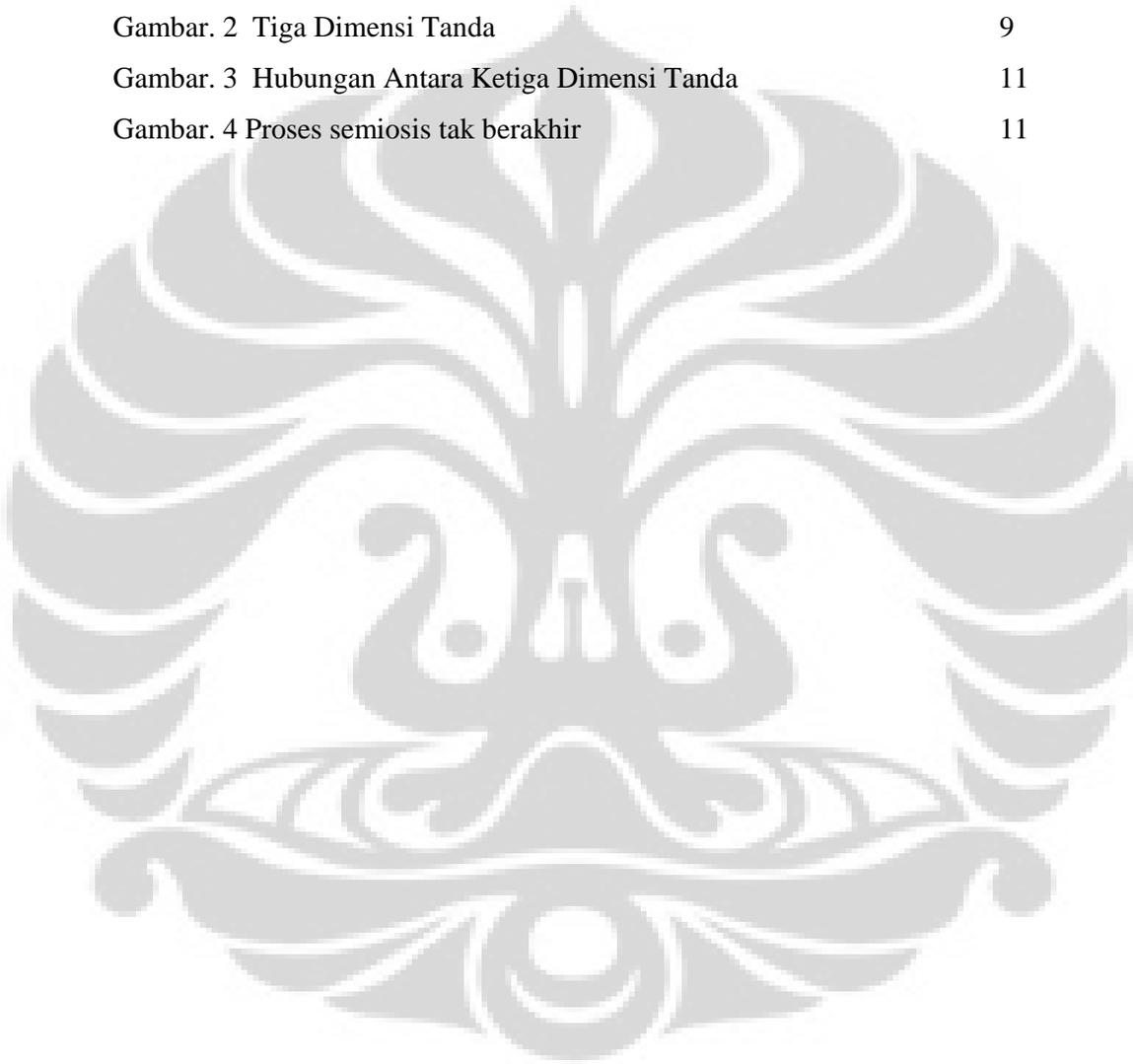
## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>vi</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRACT</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	<b>xiii</b>
<b>1. PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1. Latar Belakang	1
2. Permasalahan Penelitian	6
3. Tujuan Penelitian	6
4. Metode	6
5. Landasan Teori	7
6. Tinjauan Pustaka	13
7. Sistematika Penulisan	13
<b>2. DESKRIPSI, TRANSKRIPSI DAN TERJEMAHAN</b>	<b>14</b>
1. Deskripsi Fisik Naskah Parimbwan L.31	14
2. Pertanggungjawaban Suntingan dan Terjemahan Teks	15
2.1 Suntingan Teks	15
2.2 Terjemahan Teks	16
3. Alih Aksara dan Terjemahan	17
<b>3. PEMAKNAAN ILUSTRASI PARIMBWAN L.31</b>	<b>52</b>
1. Pengantar	52

2. Pemaknaan Ilustrasi	52
2.1 Ilustrasi Manusia	52
2.1.1 Ilustrasi Manusia Perempuan	53
2.1.2 Ilustrasi Manusia Pria	59
2.2 Ilustrasi Organ Tubuh	65
2.2.1 Ilustrasi Organ Tubuh Perempuan Sendiri	65
2.2.2 Ilustrasi Organ Tubuh Pria Sendiri	68
2.2.3 Ilustrasi Organ Tubuh Pria Dan Perempuan Yang Berpasangan	71
2.3 Ilustrasi Binatang	74
2.3.1 Ilustrasi Singa	74
2.3.2 Ilustrasi Ular	77
2.4 Ilustrasi Yang Menggambarkan Benda-Benda Alam	81
2.4.1 Ilustrasi <i>Vajra</i>	81
2.4.2 Ilustrasi Matahari	88
2.4.3 Ilustrasi Sinar Cahaya	92
2.4.4 Ilustrasi Bintang	95
2.5 Ilustrasi Perpaduan Manusia Dengan Benda Alam	99
<b>4. KESIMPULAN</b>	<b>104</b>
<b>DAFTAR REFERENSI</b>	<b>109</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar. 1 Klasifikasi Sepuluh Tanda yang Utama dari Peirce	9
Gambar. 2 Tiga Dimensi Tanda	9
Gambar. 3 Hubungan Antara Ketiga Dimensi Tanda	11
Gambar. 4 Proses semiosis tak berakhir	11



## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1. Latar Belakang**

Perjalanan bangsa Indonesia merupakan kisah yang panjang dan meninggalkan banyak sekali bukti-bukti perjalanannya dari jaman prasejarah hingga masa modern ini. Bukti-bukti perjalanan bangsa Indonesia itu tercatat dalam berbagai peninggalan yang hingga sekarang masih ada. Salah satu bentuk peninggalan itu adalah naskah. Melalui isinya kita dapat mempunyai gambaran kehidupan nenek moyang kita, termasuk alam pikiran dan lingkungan hidupnya di masa lalu. Dengan melakukan kajian terhadap naskah, kita dapat mengetahui perihal kehidupan nenek moyang di masa lampau, pandangan dan pedoman hidup mereka (Sudjiman, 1995: 46).

Naskah-naskah yang telah ditemukan di Indonesia jumlahnya sangat banyak, jenisnya pun beraneka ragam. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia menyimpan sebanyak 9.870 naskah (Behrend, dkk., 1998: xiii). Selain Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, naskah-naskah juga disimpan di berbagai tempat, seperti museum, perpustakaan pemerintah daerah, yayasan, universitas, istana dan pesantren. Naskah-naskah juga ada yang disimpan sebagai koleksi pribadi dan di berbagai perpustakaan di luar Indonesia.

Naskah-naskah koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia baru sebagian kecil yang telah diteliti dan masih banyak yang belum mendapat perhatian (Rahayu, 2008: 2). Salah satu koleksi yang belum banyak diteliti dan mendapat perhatian adalah naskah-naskah koleksi Merapi-Merbabu.<sup>1</sup>

Kesusatraan Jawa mengalami masa-masa suram pada akhir abad ke-14 dan 15 M. Hal ini antara lain disebabkan karena adanya berbagai peristiwa yang mengakibatkan runtuhnya kerajaan Majapahit dan berkembangnya kerajaan-kerajaan Islam di pulau Jawa. Dengan berakhirnya kerajaan Majapahit, kegiatan-kegiatan kebudayaan Jawa

---

<sup>1</sup> Naskah-naskah yang menjadi koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia terdiri dari beberapa koleksi. Koleksi-koleksi naskah itu umumnya dinamakan dengan nama pemilik atau kolektor naskah sebelumnya. Namun, koleksi Merapi-Merbabu dinamakan sesuai dengan tempat naskah-naskah itu ditemukan (Kuntara Wiryamartana dan W. Van Der Molen, "The Merapi-Merbabu Area Manuscripts, A Neglected Collection", dalam *BKI* 157 (2001: 51).

yang bersifat Hindu-Budha, termasuk kesusasteraan, berpindah ke Bali (Zoetmulder, 1986: 23-24). Naskah-naskah sastra Jawa Kuno dan Pertengahan hampir semuanya berasal dari Bali (Zoetmulder, 1986: 47). Hal itu membuat para ahli berpendapat bahwa Bali adalah mata rantai utama yang menghubungkan kesusasteraan Jawa Kuno<sup>2</sup> dengan Jawa Baru.<sup>3</sup> Namun, berdasarkan penelitian Wiryamartana (1990)<sup>4</sup> dalam karyanya yang berjudul *Arjunawiwaha*, ia mengungkapkan adanya satu mata rantai penting lainnya dalam peralihan dari sastra Jawa Kuno ke sastra Jawa Baru. Mata rantai itu adalah naskah-naskah koleksi Merapi-Merbabu.

Naskah-naskah Merapi-Merbabu sudah diketahui keberadaannya sejak tahun 1822 Masehi. Naskah-naskah Merapi-Merbabu pada awalnya merupakan koleksi pribadi seseorang bernama Kyai Windusana yang hidup di abad ke-18 M. Ketika ditemukan, naskah-naskah itu sudah diwariskan kepada cucunya. Berdasarkan keterangan cucunya, Kyai Windusana adalah penganut agama 'Buda' (agama pra-Islam). Cucunya sendiri seperti ayahnya beragama Islam dan hanya menjadi penjaga naskah warisan kakeknya. Isi naskah-naskah, yang sebagian besar bersifat bukan Islam, sudah tidak diperhatikannya. Koleksi naskah milik Kyai Windusana mencapai seribu naskah (Wiryamartana dan Van Der Molen, 2001: 52). Namun, ketika diserahkan kepada *Bataviaasch Genootschap* pada tahun 1852 M, jumlah naskahnya hanya 400 naskah. Naskah-naskah itu sebagian besar menjadi koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, sedangkan sisanya tersimpan di perpustakaan-perpustakaan lain di dunia (Setyawati dkk, 2002: 1).

Keberadaan koleksi naskah Merapi-Merbabu sudah diketahui sejak akhir abad ke-19 M, tetapi perhatian terhadap naskah-naskah Merapi-Merbabu baru muncul terutama sejak penelitian Van Der Molen (1983) yang meneliti *Kunjarakarna* prosa. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Wiryamartana (1990). Kedua pakar itu juga melakukan

---

<sup>2</sup> Sastra Jawa Kuno adalah karya-karya sastra yang ditulis pada masa kekuasaan Mpu Sindok sampai dengan kerajaan Majapahit, yaitu sekitar abad 9-14 M (Sri Sukei Adiwimarta, "Periodisasi", dalam *Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum*, eds. Edi Setyawati dkk, Jakarta: Balai Pustaka, 2001: 3).

<sup>3</sup> Sastra Jawa Baru adalah karya-karya sastra yang ditulis pada masa keraton Mataram Islam dan berlanjut pada masa keraton Surakarta dan Yogyakarta, yaitu sekitar abad 18-19 M (ibid).

<sup>4</sup> Penelitian Wiryamartana melacak transformasi teks *Arjunawiwaha* sebagai karya sastra Jawa Kuno, hingga ke teks *Wiwaha Jarwa* yang merupakan karya sastra Jawa Baru. Dari hasil penelitiannya diketahui bahwa antara teks *Arjunawiwaha* dan teks *Wiwaha Jarwa* dihubungkan oleh teks *Wiwaha Kawi Jarwa*. Salah satu naskah yang memuat teks *Wiwaha Kawi Jarwa* adalah lontar 181 yang termasuk dalam koleksi Merapi-Merbabu.

penelitian-penelitian lainnya tentang koleksi naskah Merapi-Merbabu.<sup>5</sup> Penelitian-penelitian itu memberikan gambaran bahwa koleksi naskah Merapi-Merbabu bervariasi dalam hal isi, penanggalan dan aksara.

Isi naskah-naskah Merapi-Merbabu meliputi berbagai *genre*, di antaranya teks-teks *kakawin* seperti *Arjunawiwāha*, *Ramayana*, *Bharatayuddha*, *Uttarakanda*; teks-teks yang bersifat Islam seperti teks *Tapel Adam*; selain itu, ditemukan juga berbagai teks *mantra* dan *primbon* (Wiryamartana dan Van Der Molen, 2001: 53-55).

Naskah-naskah Merapi-Merbabu berdasarkan penanggalannya, meliputi rentang waktu dari awal abad ke-16 M hingga akhir abad ke-18 M (Setyawati dkk, 2002: 1). Naskah-naskah Merapi-Merbabu dari segi bahasanya menggunakan bahasa Jawa Kuno, Sansekerta, Arab, Sunda dan Jawa (Setyawati dkk, 2002: 4).<sup>6</sup> Naskah-naskah Merapi-Merbabu juga bervariasi dalam hal penggunaan aksara. Terdapat tiga tipe aksara yang digunakan dalam naskah-naskah Merapi-Merbabu, yaitu aksara Buda, aksara Jawa dan sedikit aksara Arab. Aksara yang paling banyak digunakan adalah aksara Buda (Wiryamartana dan Van Der Molen, 2001: 58).

Bentuk aksara Buda berbeda dengan aksara Jawa Baru atau aksara Bali. Menurut Pigeaud (1967:53), bentuk aksara Buda lebih mirip dengan aksara yang digunakan di Jawa pada masa pra-Islam. Penamaan jenis aksara ini dengan istilah aksara Buda karena mengacu pada ajaran agama yang terdapat dalam naskah-naskah itu, yang sebagian besar adalah ajaran agama pra-Islam.<sup>7</sup> Aksara Buda disebut juga aksara gunung. Penamaan ini disebabkan naskah-naskah yang menggunakan aksara ini umumnya ditemukan di gunung-gunung (Pigeaud, 1967: 53, 81, 293; 1970: 53-54).

Penemuan digunakannya naskah-naskah ini di daerah pegunungan diperkirakan karena di daerah pegunungan ada suatu kegiatan keagamaan yang berhubungan dengan kegiatan penulisan dan penyalinan naskah. Penelitian Wiryamartana (1993: 503) memberi suatu kesimpulan bahwa daerah Merapi-Merbabu dahulunya merupakan satu

<sup>5</sup> Penelitian-penelitian itu dilakukan oleh Wiryamartana, 1993 "The Scriptoria in the Merbabu Merapi Area", dalam *BKI* 149: 503-509; Wiryamartana dan Van Der Molen, 2001, "The Merapi-Merbabu Area Manuscripts, A Neglected Collection", dalam *BKI* 157: 51-64.

<sup>6</sup> Bahasa Jawa di sini maksudnya adalah bahasa Jawa Pertengahan dan bahasa Jawa Baru. Istilah bahasa Jawa digunakan untuk keduanya karena kedua bahasa itu sulit dibedakan (Setyawati dkk, 2002: 4).

<sup>7</sup> Masa sebelum masuknya agama Islam di Jawa disebut zaman Buda (Pigeaud, 1967: 54).

kompleks yang terdiri dari beberapa skriptoria.<sup>8</sup> Mereka yang tinggal di skriptoria ini kemungkinan adalah kaum agamawan yang sedang menimba ilmu (Yulianto dan Pudjiastuti, 2001: 205).

Di wilayah Merapi-Merbabu pada awalnya diperkirakan berdiri sebuah mandala, yaitu pusat kajian keagamaan yang didirikan oleh para Brahmin. Para Brahmin ini menempati suatu wilayah tertentu, yaitu mandala, sebagai tempat berkreasi dan mengajar hal-hal keagamaan. Mandala di Merapi-Merbabu juga mempunyai peran seperti itu. Selain sebagai tempat untuk menimba ilmu keagamaan, wilayah Merapi-Merbabu juga menjadi tempat bagi para Brahmin untuk menuliskan ajaran-ajaran mereka di lontar (Munandar, 2001: 101). Para Brahmin itu selain menuntut ilmu agama, mereka juga sekaligus menulis dan menyalin naskah-naskah, yang sebagian di antaranya adalah kitab suci mereka.

Salah satu hal yang menarik dalam koleksi naskah-naskah Merapi-Merbabu adalah banyaknya naskah yang berilustrasi.<sup>9</sup> Ilustrasi mengacu pada gambar yang berfungsi untuk menjelaskan teks.<sup>10</sup> Oleh karena itu, kemunculan ilustrasi dalam naskah harus diperhitungkan karena ilustrasi dan teks adalah satu kesatuan. Sayangnya, ilustrasi dalam naskah belum mendapat perhatian. Perintis awal penelitian ilustrasi naskah Nusantara dilakukan oleh Coster-Wijsman. Hasil penelitiannya berjudul "Illustraties bij het Javaanse Verhaal Pandji Djajakusuma" yang dimuat dalam *BKI* 108, 1952. Pada tahun 1991, Annabel Teh Gallop dan B. Arps menerbitkan *Golden Letters: Writing Traditions of Indonesia*. Pada tahun 1996, T.E. Behrend mendeskripsikan beberapa ilustrasi wayang yang ditemukan dalam naskah-naskah Jawa dalam "Textual Gateways: The Javanese Manuscripts Tradition". Tahun 2000, Mu'jizah melakukan penelitian tentang pemaknaan tanda pada naskah *Martabat Tujuh*.

---

<sup>8</sup> Istilah skriptorium mengacu pada pusat-pusat kebudayaan yang merupakan pusat keberaksaraan dan pusat kegiatan intelektual masyarakat tradisional. Tempat-tempat seperti ini sekaligus menjadi tempat penciptaan teks dan penyalinan naskah (Saputra, 2008: 65-66).

<sup>9</sup> Katalog Naskah Merapi-Merbabu memberikan informasi bahwa terdapat 72 naskah berilustrasi.

<sup>10</sup> Ilustrasi atau gambar dalam naskah adalah salah satu bahan kajian ilmu pernaskahan (kodikologi), yaitu ilmu yang khusus mempelajari semua aspek naskah termasuk di dalamnya bahan, umur, tempat penulisan, dan perkiraan penulisan naskah. Tujuan kodikologi adalah untuk mendapat pengetahuan yang menyeluruh tentang proses pembuatan dan pemakaian naskah, termasuk di dalamnya mengetahui orang-orang yang berkaitan dengan naskah (Mulyadi, 1994: 2-3).

Penelitian ilustrasi ini penting karena pengabaian ilustrasi yang mendukung teks dapat menyebabkan pemahaman teks menjadi tidak menyeluruh, padahal teks dan ilustrasi itu seharusnya dibaca dan dipahami sebagai satu kesatuan. Selain itu, penelitian seperti ini juga diharapkan akan memperkaya khasanah penelitian pernaskahan di Nusantara karena keragaman ilustrasi dalam naskah akan dapat terlihat. Melalui penelitian seperti itu akan didapat gambaran bagaimana bagian-bagian naskah dibuat. Gambaran itu penting untuk melihat sejarah teks. Penelitian ilustrasi dalam naskah dapat diharapkan juga mengungkap simbol-simbol yang terdapat dalam ilustrasi itu (Mu'jizah, 2005: 6).

Berdasarkan katalog naskah Merapi-Merbabu, diketahui bahwa dari sekitar 400 naskah Merapi-Merbabu yang disimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, hanya 53 naskah yang mencantumkan penanggalan. Dari 53 naskah tersebut, hanya 43 naskah yang angka tahunnya dapat dibaca dengan jelas. Kesepuluh naskah lainnya angka tahun tidak dapat dibaca karena kondisi naskahnya sudah rusak.

Dari 43 naskah itu, dipilih satu naskah yang menarik perhatian yaitu naskah Parimbwan L.31. Berdasarkan katalog naskah Merapi-Merbabu, naskah Parimbwan L.31 adalah naskah tunggal (*codex unicus*), karena belum ditemukan naskah lain selain naskah itu. Naskah Parimbwan L.31 merupakan satu-satunya naskah dengan angka tahun yang berbahasa Jawa Kuno pada koleksi Merapi-Merbabu. Angka tahun merupakan suatu bagian yang cukup penting, karena dapat membantu penyusunan kronologi sejarah kuno di Indonesia, baik sejarah kerajaan, sejarah perkembangan huruf dan bahasanya, maupun hal-hal lain yang dalam penyusunannya sangat memerlukan penanggalan itu (Boechari, 1977: 5). Jadi, dengan adanya angka tahun pada naskah ini, sehingga naskah ini dapat digunakan sebagai salah satu komponen dalam penyusunan kronologi sejarah kuno di Indonesia, khususnya pada masa Jawa Kuno.

Naskah Parimbwan L.31 merupakan naskah primbon yang disertai dengan ilustrasi. Primbon adalah kumpulan catatan tentang berbagai hal yang dianggap penting untuk kehidupan sehari-hari sebagai pewarisan dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya yang jumlah catatannya senantiasa makin membengkak (Damami, 2001: 286).

Pemilihan naskah Parimbwan L.31 ini sebagai bahan penelitian karena memiliki beberapa keunikan: naskah ini merupakan satu-satunya naskah primbon dalam koleksi Merapi-Merbabu dengan bahasa Jawa Kuno yang berilustrasi dan mempunyai angka tahun.

## **2. Permasalahan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan tersebut permasalahan yang muncul pada penelitian ini adalah: (1) bagaimanakah teks naskah Parimbwan L.31, (2) apa saja ilustrasi yang terdapat dalam naskah Parimbwan L.31, (3) apa makna ilustrasi tersebut.

## **3. Tujuan Penelitian**

Tujuan-tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah (1) menyajikan suntingan teks dari naskah Parimbwan L.31, (2) menjelaskan ilustrasi yang terdapat dalam teks naskah Parimbwan L.31, dan (3) memberikan perkiraan makna terhadap ilustrasi yang terdapat dalam naskah.

## **4. Metode**

Penelitian ini akan menggunakan dua metode untuk mencapai tujuan penelitian seperti yang dijelaskan. Penyajian edisi teks akan menggunakan metode penelitian filologi dan pemaknaan simbol akan menggunakan pendekatan semiotik.

Naskah Parimbwan L.31 berdasarkan keterangan pada katalog naskah Merapi-Merbabu adalah naskah tunggal (*codex unicus*); belum ada naskah lainnya yang ditemukan selain naskah itu. Penyajian edisi teks jika naskahnya merupakan naskah tunggal dapat dilakukan dengan dua cara: edisi diplomatik dan edisi kritis (Robson, 1994: 24-26). Edisi diplomatik akan digunakan dalam menyajikan naskah Parimbwan L.31.

Edisi diplomatik adalah metode penyuntingan teks dimana teks yang disajikan sama seperti teks yang terdapat dalam naskah sumber (Robson, 1994: 24-25). Edisi diplomatik digunakan dengan tujuan agar pembaca dapat memahami makna dari teks yang disajikan. Dalam penggunaan edisi diplomatik ilustrasi akan ditampilkan apa adanya.

Setelah dilakukan edisi teks secara diplomatis, selanjutnya akan dilakukan penerjemahan. Menurut Nida dan Taber (1969: 12) terjemahan adalah pengungkapan kembali pesan yang terkandung dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan padanannya yang paling alamiah, pertama-tama artinya, kemudian gaya bahasanya; seorang penerjemah harus bisa menyampaikan pesan yang terkandung. Metode penerjemahan yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penerjemahan semantik. Penerjemahan semantik adalah penerjemahan dengan masih memperhitungkan unsur estetika teks bahasa sumber dengan mengkompromikan makna selama masih dalam batas kewajaran; selain itu, pemakaian metode ini karena memperhitungkan pembaca yang kemungkinan tidak mengerti bahasa sumber (Hoed dkk (eds), 1993: 14, 18).

Pemaknaan simbol ilustrasi yang dihubungkan dengan teks digunakan sebuah metode dengan pendekatan semiotik. Pendekatan semiotik yang dipakai adalah pemberian makna menurut Charles Sanders Peirce.

## 5. Landasan Teori

Edisi teks akan diberikan menggunakan cara kerja filologi. Berdasarkan katalog naskah Merapi-Merbabu, naskah Parimbwan L.31 adalah naskah tunggal (*codex unicus*), karena belum ditemukan naskah lain selain naskah itu. Pemberian edisi jika naskah itu adalah naskah tunggal, dapat digunakan dua cara; yaitu edisi diplomatis dan edisi kritis (Robson, 1994: 24-26).

Edisi diplomatis akan digunakan dalam menyajikan naskah Parimbwan L.31. Edisi diplomatik adalah metode penyuntingan teks dimana teks yang disajikan sama seperti teks yang terdapat dalam naskah sumber (Robson, 1994: 24-25). Edisi diplomatik digunakan dengan tujuan agar pembaca dapat memahami makna dari teks yang disajikan. Dalam penggunaan edisi diplomatis ilustrasi akan ditampilkan apa adanya.

Setelah dilakukan edisi teks secara diplomatis, selanjutnya akan dilakukan penerjemahan. Terjemahan adalah pengungkapan kembali pesan yang terkandung dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan padanannya yang paling alamiah, pertama-tama artinya, kemudian gaya bahasanya; seorang penerjemah harus bisa menyampaikan pesan yang terkandung (Nida dan Taber, 1969: 12). Metode penerjemahan yang dipakai adalah metode penerjemahan semantik. Penerjemahan

semantik adalah penerjemahan dengan masih memperhitungkan unsur estetika teks bahasa sumber dengan mengkompromikan makna selama masih dalam batas kewajaran; selain itu, pemakaian metode ini karena memperhitungkan pembaca yang kemungkinan tidak mengerti bahasa sumber (dalam hal ini bahasa Jawa Kuno) (Hoed (ed), 1993: 14, 18).

Pemberian makna pada ilustrasi naskah Parimbwan L.31 adalah suatu pemberian makna dengan menggunakan pendekatan semiotik. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda sebagai sarana komunikasi (Teeuw, 1982: 18). Banyak ahli yang membicarakan semiotik, namun ada dua nama yang menonjol, yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913), seorang linguist, dan Charles Sanders Peirce (1834-1914), seorang ahli logika. Pendekatan Saussure adalah pemaknaan sistem tanda, penanda dan petanda, namun dalam penelitian ini pendekatan yang dipakai adalah pemberian makna tanda menurut Peirce. Pemberian makna Peirce ini didasarkan pada identifikasi tanda (*sign*) yang mempunyai akibat hubungan (*relationship*) dengan acuan (*objek*) Pemilihan teori Peirce dikarenakan kerangka berpikir yang diajukannya mengenai tanda lebih luas, tidak hanya tanda linguistis (Christomy, 2004: 114).

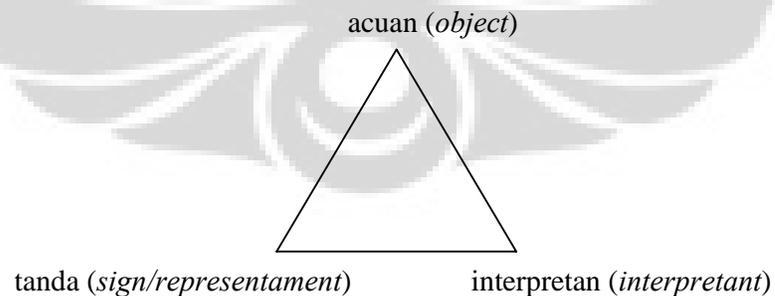
Peirce melihat tanda dalam mata rantai tanda yang tumbuh. Pemikiran Peirce dapat dijelaskan dalam bentuk tripartit, yaitu setiap gejala secara fenomenologis mencakup (1) bagaimana sesuatu menggejala tanpa harus mengacu pada sesuatu yang lain (*qualisigns, firstness/in-itselfness*), (2) bagaimana hubungan gejala tersebut dengan realitas di luar dirinya yang hadir dalam ruang dan waktu (*sinisigns, secondness/over-againstness*), dan (3) bagaimana gejala tersebut dimediasi, direpresentasi, dikomunikasikan, dan “ditandai” (*legisigns, thirdness/in-betweenness*) (Nöth, 1990: 44; Christomy, 2004: 115-116). Ketiga hal itu menunjukkan bahwa realitas hadir dalam tiga kemungkinan. Walaupun demikian, yang hadir dalam pikiran dapat dalam bentuk yang tak terlukiskan (*ineffable*) atau sesuatu yang dapat “dinamai” bahkan dalam beberapa hal dapat “diinterpretasi” dan “dijelaskan”. Ini berarti setiap tanda dapat ditempatkan sebagai tanda itu sendiri (*in itself*), sebagai tanda yang terkait dengan yang lainnya (*to another/its object*), sebagai mediator antara objek dan interpretan (Christomy, 2004: 116).

Dari hal itu dihasilkan tiga trikotomi: trikotomi pertama adalah *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*; trikotomi kedua adalah ikonis, indeks dan simbol; trikotomi ketiga adalah term (*rheme*), proposisi (*dicent*), dan argumen (*Nöth*, 1990: 44-45). Hubungannya dapat digambarkan sebagai berikut:

Kategori \ Trikotomi	Relasi dengan representamen	Relasi dengan objek	Relasi dengan Interpretan
Kepertamaan ( <i>firstness</i> )	Bersifat potensial ( <i>qualisign</i> )	Berdasarkan keserupaan (ikonis)	Terms ( <i>rheme</i> )
Keduaan ( <i>secondness</i> )	Bersifat keterkaitan ( <i>sinsign</i> )	Berdasarkan penunjukkan (indeks)	Suatu pernyataan yang bisa benar bisa salah (proposisi atau <i>dicent</i> )
Ketigaan ( <i>thirdness</i> )	Bersifat kesepakatan ( <i>legisign</i> )	Berdasarkan kesepakatan (simbol)	Hubungan proposisi yang dikenal dalam bentuk logika tertentu (internal) ( <i>argument</i> )

Gambar. 1 Klasifikasi Sepuluh Tanda yang Utama dari Peirce (Nöth, 1990: 45)

Peirce menyebutkan bahwa ada tiga unsur dalam tanda, yaitu tanda (*sign*), acuan (*objek*) dan interpretan (*interpretant*) (Nöth, 1990: 42-44).



Gambar.2 Tiga Dimensi Tanda

Hubungan ketiganya terjadi dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah manusia mempersepsi tanda yang disebut juga *representamen*<sup>11</sup>, pada tahap kedua ia mengaitkan hal itu dengan penalaran yang disebut *object* (hal yang mewakilinya atau *referent*), dan pada tahap ketiga, ia menafsirkannya (pada tahap ini pemaknaan timbul dalam dirinya) dan disebut *interpretant*. Tanda itu dapat merupakan tanda yang sepadan atau dapat juga tanda yang telah berkembang. *Representamen* hanya dapat menjadi tanda jika ada *ground*; tanpa *ground*, *representamen* sama sekali tak dapat diterima. *Ground* adalah persamaan pengetahuan yang ada pada pengirim dan penerima tanda sehingga *representamen* dapat dipahami (Nöth, 1990: 42-43).

Peirce kemudian menerangkan bahwa dalam hubungan antara *representamen* dan *objek*<sup>12</sup> terdapat tiga tahapan, yaitu *ikon*, *indeks* dan *simbol* (Nöth, 1990: 44). *Ikon* adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan, tanda memiliki kemiripan dengan acuannya (*referent*); contohnya bunga dengan gadis dianggap mempunyai kemiripan. *Indeks* adalah hubungan yang mempunyai jangkauan eksistensial (contohnya, panah penunjuk jalan merupakan *indeks* arah). *Simbol* adalah tanda yang paling canggih karena sudah berdasarkan persetujuan dalam masyarakat (*konvensi*); contohnya bahasa.

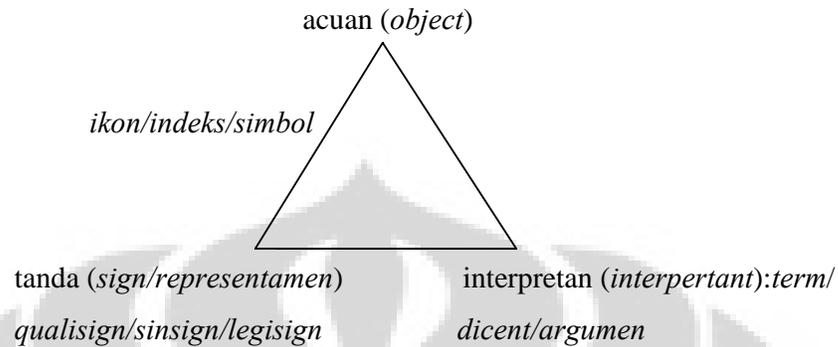
Hubungan antara *representamen* dengan *interpretan*<sup>13</sup>nya pun terdapat dalam tiga tahapan, yaitu *rheme*, *dicent* dan *argument* (Nöth, 1990: 45). *Rheme (term)* menurut Peirce adalah “*simply a class name or proper name*”, *rheme* masih terisolasi dari konteks namun pada tingkatan berikutnya dapat diberi konteks. *Dicent (dicensign)* menurut Peirce adalah “*a sign of actual existence*”, *dicent* merupakan tanda dari suatu eksistensi yang aktual. *Argument* menurut Peirce adalah “*a sign of law, namely the law that the passage from all such premises to such conclusions tends to the truth*”, *argumen* merupakan kategori tanda.

<sup>11</sup> Tanda (*representamen*) menurut Peirce adalah “sesuatu yang mempunyai arti bagi seseorang dalam satu hal atau kapasitas (*a sign or representamen, is something which stands to somebody for something in some respect or capacity*)” (Nöth, 1990: 42).

<sup>12</sup> Acuan (*objek*) menurut Peirce adalah “yang ‘direpresentasikan’ tanda, biasanya ‘sesuatu yang lain’, namun dalam kasus pemaknaan sendiri, *representamen* dan objek adalah hal yang sama (*the object is that which the sign ‘represents’, usually ‘something else’, but in the borderline case of self-reference, representament and object can also be the same entity*)” (Nöth, 1990: 42).

<sup>13</sup> Interpretan (*interpretant*) adalah istilah yang dipakai Peirce untuk memaknai tanda. Kadangkala Peirce mendefinisikannya sebagai “*significance*”, “*signification*”, atau “*interpretation*” (*Interpretant is Peirce’s term for the meaning of a sign. Occasionally, Peirce defined it as a “significance”, “signification”, or “interpretation”*) (Nöth, 1990: 43).

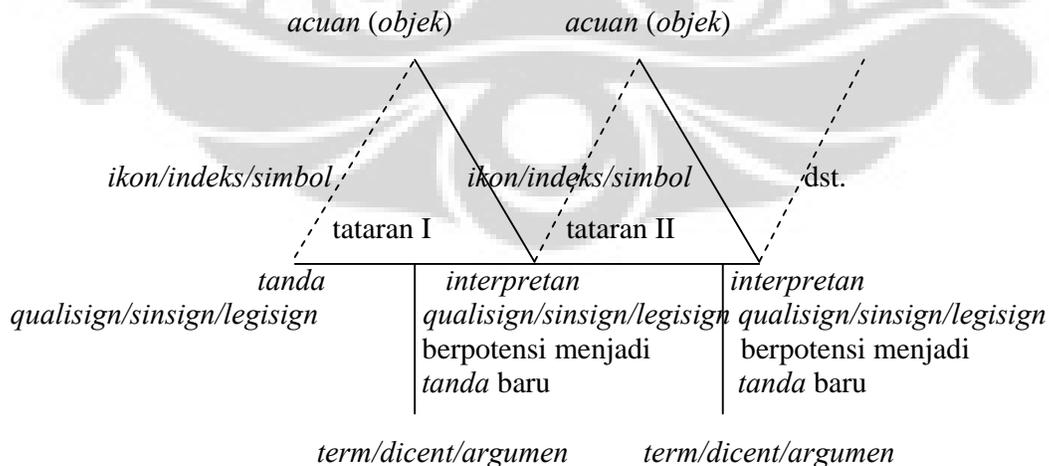
Berdasarkan itu hubungannya terjadi sebagai berikut:



Gambar.3 Hubungan Antara Ketiga Dimensi Tanda

Segitiga itu disebut dengan istilah trikotomi Peirce dan dalam proses pemaknaannya dapat berkembang; artinya suatu tanda dapat membentuk tanda lainnya. Hal ini dapat berlanjut terus sehingga terbentuk rangkaian segitiga semiotik yang tak terbatas. Perkembangan itu disebut semiosis tak berakhir (*unlimited semiosis*) (Nöth, 1990: 42-43).

Setelah pemaknaan pertama terjadi, kemudian pemaknaan itu berkembang ke dalam pemaknaan tahap kedua. *Interpretan* pada pemaknaan tahap pertama menjadi tanda (*sign*) baru pada pemaknaan tahap kedua yang merujuk pada acuan (*referent*) baru, dan kemudian diteruskan dengan *interpretan* baru. Proses semiosis itu dapat berhenti pada tahap pertama, kedua, atau berlanjut terus.



Gambar. 4 Proses semiosis tak berakhir

Pada tahapan selanjutnya telah terjadi pengembangan *interpretan* yang berupa konsep menjadi suatu tanda yang baru. Interpretasinya terjadi karena acuannya bervariasi. Acuan pada tahap itu seringkali tidak lagi berwujud konkret, namun bersifat abstrak. *Interpretan* yang dianggap paling sesuai tergantung kepada penelitiannya, karena peneliti yang menginterpretasikan *interpretan* sesuai keperluan penelitiannya. Setiap tanda menghasilkan *interpretan* yang merupakan tanda baru, hal ini menyebabkan proses semiosis sebagai “serangkaian *interpretan* yang menyambung” *ad infinitum* (Nöth, 1990: 43). Tidak ada tanda yang merupakan “yang pertama” maupun “yang terakhir”; proses semiosis hanya bisa “diganggu”, tapi tak bisa “diakhiri”.

Dalam proses semiosis terdapat sebuah prinsip hirarki diantara kategori-kategori tanda, dan dalam prinsip ini sebuah *representamen* tidak bisa mengacu kepada sebuah objek dari kategori yang lebih tinggi; interpretan tidak bisa mengacu kepada kategori yang lebih tinggi dari *objeknya* (Everaert-Desmedt, 2011: 5). Sebagai contoh, sebuah *sinsign* (*representamen* kategori 2) tidak bisa merupakan *simbol* (*objek* kategori 3), tetapi dapat diperhitungkan sebagai *ikon* (*objek* kategori 1) atau *index* (*objek* kategori 2). Oleh karena itu, dapat disusun sepuluh hirarki/kelas tanda:

- I : 1. (*Rhematic Iconic*) *Qualisign: a feeling of red* (perasaan ‘merah’)
- II : 2. (*Rhematic*) *Iconic Sinsign: an individual diagram* (sebuah diagram individu)
- 3. *Rhematic Indexical Sinsign: a spontaneous cry* (sebuah teriakan spontan)
- 4. *Dicent (Indexical) Sinsign: a weathercock* (sebuah penanda angin)
- III : 5. (*Rhematic*) *Iconic Legisign: a diagram, apart from its factual individuality* (sebuah diagram yang terpisah dari fakta individunya)
- 6. *Rhematic Indexical Legisign: a demonstrative pronoun* (sebuah pronomina demonstratif)
- 7. *Dicent Indexical Legisign: a traffic signs* (sebuah lampu merah)
- 8. *Rhematic Symbol(ic Legisign): a common noun* (sebuah kata benda umum)
- 9. *Dicent Symbol(ic Legisign): an ordinary proposition* (sebuah ungkapan)
- 10. *Argument (Symbolic Legisign): a syllogism* (sebuah kesimpulan)

## 6. Tinjauan Pustaka

Penelitian ilustrasi naskah-naskah Nusantara masih sedikit. Perintis penelitian ilustrasi adalah Coster-Wijsman dalam artikelnya, "Illustraties bij het Javaanse Verhaal Pandji Djajakusuma" dalam *BKI* 108, 1952. Coster-Wijsman sudah menjelaskan adanya ilustrasi, namun hanya membicarakan sekilas dan menekankan penelitiannya pada alur dan versi cerita.

Penelitian selanjutnya adalah T.E. Behrend pada tahun 1996 yang melakukan penelitian serta mendeskripsikan beberapa ilustrasi wayang yang ditemukan dalam naskah-naskah Jawa dalam "Textual Gateways: The Javanese Manuscripts Tradition" yang terdapat dalam buku *Illuminations: The Writing Traditions of Indonesia*. Mu'jizah melakukan penelitian mengenai hubungan gambar dengan teks tasawuf, yaitu Martabat Tujuh, pada tahun 2000.

## 7. Sistematika Penulisan

Sistematika penyajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### Bab 1 Pendahuluan

Bab ini berisi uraian tentang latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, metode yang digunakan, tinjauan pustaka, landasan teori, dan sistematika penulisan.

### Bab 2 Deskripsi, Transkripsi dan Terjemahan

Bab ini berisi deskripsi mengenai data utama yang meliputi seluruh aspek-aspek fisik dari naskah yang bersangkutan dan suntingan teks dari naskah yang bersangkutan disertai dengan terjemahannya.

### Bab 3 Pemaknaan Ilustrasi Parimbwan L.31

Bab ini berisi tinjauan atas ilustrasi yang terdapat pada naskah disertai pemberian maknanya.

### Bab 4 Kesimpulan

Bab ini berisi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.

## BAB 2

### DESKRIPSI, TRANSKRIPSI DAN TERJEMAHAN

#### 1. Deskripsi Fisik Parimbwan L31

Naskah Parimbwan L.31 disimpan di ruang naskah PNRI dengan kode naskah L.31 peti 7. Alas naskah lontar dengan ukuran 36,5 cm x 3,4 cm. Pengapit naskah terbuat dari bambu berwarna coklat gelap. Lontar diikat dengan tali berwarna putih. Ujungnya hanya berupa simpul, tanpa diikatkan pada apa pun.

Naskah terdiri atas 17 lempir. Kondisi naskah masih cukup bagus tetapi di beberapa bagian lontarnya berlubang karena dimakan serangga. Bagian-bagian yang berlubang itu terdapat di lempir 2 recto<sup>1</sup> 1b, 2b, 3b,4b; lempir 2 verso<sup>2</sup> 1b, 2b, 3b, 4b; lempir 3recto 1b, 2b; lempir 4 verso 1b, 3b; lempir 5 recto 3a, 2b, 3b; lempir 7 verso 2b, 3b, 4b; lempir 8 recto 2b, 3b, 4b; lempir 9 verso 1a, 2a, 3a, 2b, 4b; lempir 11 verso 1a, 2a, 4a, 3b; lempir 12 recto 2a, 3a, 4a. Selain itu, di bagian atas dan bawah lempir menghitam sehingga sulit dibaca. Bagian yang menghitam di lempir 8 recto sebelah atas; lempir 9 verso sebelah atas; lempir 10 verso sebelah atas; lempir 13 recto sebelah atas; lempir 14 recto sebelah atas; lempir 17 recto 4a. Tulisan terdapat di recto dan verso. Lempir pertama recto kosong; tulisan dimulai dari lempir pertama verso.

Lontar pertama dan kedua patah di sudut kiri bawah sehingga beberapa aksara hilang. Hal yang sama juga terjadi di sudut kiri atas lempir ketiga. Lempir kesembilan patah menjadi dua namun disatukan kembali dengan *double tape*. Bagian yang patah pada lempir ini di tengah naskah sehingga tidak mengganggu teks. Kondisi lempir-lempir lainnya baik.

Berdasarkan keterangan pada kolofon yang terdapat pada lempir 18 diketahui bahwa tahun penulisannya adalah 1536 MM.<sup>3</sup> Naskah ini dituliskan di kaki gunung Kanistan sisi

<sup>1</sup> Recto: halaman depan (Wiryamartana, 1990: 31).

<sup>2</sup> Verso: halaman belakang (Wiryamartana, 1990:31).

<sup>3</sup> Sistem penanggalan yang digunakan pada naskah-naskah Merapi-Merbabu mengikuti sistem penanggalan Saka, namun dengan beberapa variasi. Perbedaan utamanya adalah jumlah hari dalam satu tahun: 1 tahun Merapi-Merbabu berjumlah 360 hari. Selain itu terdapat penggunaan windu yang berjumlah lima tahun dan

tenggara, lereng alas Mamalang, Pangudaksitan, Sesela. Penulis naskah bernama Ki Batur Alihan. Aksara yang digunakan adalah aksara Buda dengan bahasa Jawa Kuno. Teks berbentuk prosa, rajah yang terdapat pada naskah berisi tentang obat-obatan dan mantra (Setyawati, dkk; 2002: 26).

Teks mengandung 21 ilustrasi yang terdapat pada lempir 3 recto 3a, lempir 3 verso 1a dan 1b, lempir 8 recto 4b, lempir 8 verso 1a dan 2b, lempir 9 recto 3a, lempir 9 verso 1b, lempir 10 verso 2b, lempir 11 recto 2b, lempir 11 verso 2a, lempir 12 recto 3a dan 3b, lempir 12 verso 1b dan 2a, lempir 14 recto 3a, 4a dan 4b (merupakan satu ilustrasi yang terpisah oleh jumlah baris), lempir 15 recto 2a, lempir 15 verso 3b, lempir 18 recto 1 1a, lempir 18 recto 2 2a.

## **2. Pertanggungjawaban Suntingan dan Terjemahan Teks**

### **2.1 Suntingan Teks**

Teks Parimbwan L.31 akan disunting dengan terbitan diplomatik tujuannya agar pembaca dapat sedekat mungkin dengan teksnya, seperti yang terdapat dalam naskah sumber. Namun, karena suatu terbitan tidak mungkin menghilangkan jarak yang terdapat antara pembaca terbitan dengan teksnya, sehingga dalam terbitan diplomatik ini pun termuat penafsiran peneliti atas sistem aksara dan ejaan dalam naskah Parimbwan L.31.

Untuk itu, dalam usaha membuat terbitan diplomatik diterapkan aturan sebagai berikut:

1. Alih aksara disajikan berdasarkan urutan lempir halaman dan baris
  - baris teks ditandai dengan angka arab; oleh karena teks berada di sisi kanan dan kiri maka digunakan huruf a untuk sisi kiri dan huruf b untuk sisi kanan.
2. Dalam suntingan teks digunakan tanda-tanda baca sebagai berikut:
  - Tanda garis bawah (-) digunakan untuk aksara yang dapat dialihaksarakan namun belum dapat diketahui kata yang dimaksud, karena keterbatasan pengetahuan dari peneliti atau karena cacat pada lontar. Contohnya: sa kna riñ pada lempir 1 verso 3a dan 3b.

---

siklus harian sembilan, delapan, empat dan tiga hari disamping siklus harian yang biasa digunakan (lima, enam dan tujuh hari). Untuk detail lebih jelasnya harap merujuk kepada Van Der Molen 1983:78-87, 297-300.

- Tanda x) berarti aksara diberi tanda paten
- Tanda yang merupakan tanda pengawal kalimat dialihaksarakan menjadi ø
- Penanda awal dan akhir teks adalah //
- d: d domal
- e: taling
- ě: e pĕpĕt
- ħ: h wisarga
- ŋ: n domal
- ṅ: n laringal (anusvara)
- ŋ: n velar, ng
- ñ: n palatal, ny
- ř: r layar
- ş: s domal
- ś: s palatal
- t: t dental
- l: l domal
- b: b domal

## 2.2 Terjemahan Teks

Terjemahan adalah pengungkapan kembali pesan yang terkandung dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan padanannya yang paling alamiah, pertama-tama artinya, kemudian gaya bahasanya (Nida dan Taber, 1969: 12). Terjemahan dibuat berdasarkan terbitan teks. Metode penerjemahan yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penerjemahan semantik. Penerjemahan semantik adalah penerjemahan dengan masih memperhitungkan unsur estetika teks bahasa sumber dengan mengkompromikan makna selama masih dalam batas kewajaran; selain itu, pemakaian metode ini karena memperhitungkan pembaca yang kemungkinan tidak mengerti bahasa sumber (Hoed dkk (eds), 1993: 14, 18). Namun, mengingat konteks kalimat, kejelasan bahasa Indonesia, dan

kejelasan pengertian, tidak selalu memungkinkan menerjemahkan suatu kata Jawa Kuno secara konsisten dengan padanannya dalam bahasa Indonesia.

Oleh karena itu pada bagian-bagian yang dirasakan perlu untuk dijelaskan, diberikan penjelasan dalam bentuk catatan kaki. Bagian-bagian yang berupa mantra diusahakan diterjemahkan, namun hal ini hanya berlaku pada mantra yang bukan permainan kata; mantra yang berupa permainan kata (seperti *o yah jah sah kah bah pah*) tidak diterjemahkan.

Kamus yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Kamus Jawa Kuna-Indonesia karya Zoetmulder dan S.O. Robson.
2. Baoesastra Djawa karya W.J.S. Poerwadarminta.
3. Baoesastra Jawa-Indonesia karya S. Prawiroatmojo.
4. Kamus Javaans-Nederlandls Handwoordenboek karya Th. Pigeaud.

### 3. Alih Aksara dan Terjemahan

<b>Alih Aksara</b>	<b>Alih Bahasa</b>
<b>Lempir 1 verso</b>	<b>Lempir 1 verso</b>
1a. // awiḡnamastu nama siḡi // kayowanān., śra, kalajaḡ parud., sahaḡ, uyah	1a. //Semoga tidak ada halangan// Awet muda, sarananya, <i>kalajar</i> <sup>4</sup> diparut, merica, garam
1b. kawak, asēm, lama pipis, ma, oḡ ranini ḡatari duḡga sun surude kayowanānira, no	1b. lama, asam, ditumbuk, mantranya, <i>om</i> <i>ranini batari</i> Durga, aku minta kemudahanmu, tidak ada
2a. ra hanā hana śih i ki kalajaḡ nora tā gatēl. horā mandi tamḡa saḡar hayān buyān wuḡug. busuḡ siḡ	2a. supaya ada adalah kasih pada ki kalajar tidak ada gatal, tidak manjur obat sangar, ayān, gila, buduk, busung, yang
2b. larā waras. Ø pupuḡ tan apiliḡ sarana,	2b. sakit sembuh. Ø Pupuh, tidak memilih

<sup>4</sup>*Kalajar*: nama ini tidak ditemukan di dalam kamus, kemungkinan nama ini adalah kajar atau kakajar yang berarti jenis tumbuhan tertentu, *Remusatia vivapara* ( dari keluarga Aroid ) ( Zoetmulder, 1995: 438; Van Hien, 2003: 21a).

- ma, oñ cañdra ðitya riñ mañtanu kiwā  
tjñ., tan ka
- 3a. saputā deniñ megālamadlamad., suñsañ  
carik. clëriñ wahh apañañ. Ø gwanij  
hañudañ woñ luña, sa
- 3b. \_\_ kna riñ \_\_ na manya, kañ luñā kumi  
bañu, ma, oñ si hanu dak kumi bañu  
den kañi pga pu
- 4a. \_\_ \_\_ ñā kummi bañu, puputt atine si  
hanu, tan pañan tan paturu pañanpañā  
mareñ haku tka ls.,
- 4b. sinamayan sěp tan., hāṣṭawara, yamma,  
hindra Ø sañ ulatulataku mañsa, mu den  
kadi galakane
- sarana, mantranya, om bulan matahari  
di maku kiri kanan, supaya tidak
- 3a. tertutup oleh awan yang menggelayut,  
dunia terbalik terang penuh dengan  
terang. Ø Untuk membikin suara orang  
yang keras sadar kembali agar tidak  
pergi
- 3b. sa( )*kna*<sup>5</sup> di ( )<sup>6</sup> *na* kemarahan yang  
pergi direndam air, mantranya, om si  
anu aku rendam air agar seperti *pgapu*(  
*)nya*<sup>7</sup>
- 4a. direndam air, habis hatinya si anu,  
tanpa makan tanpa tidur, pikirannya  
hanya kepadaku, maka kibasan
- 4b. dijanjikan bukan kepala, tidak tidak-  
bergerak, Yama, Indra. Ø Air mukaku  
terlihat olehmu agar seperti galaknya

**Lempir 2 recto**

- 1a. \_tumiñal ri wiyu galakane si hanu  
tumon rireku, tut buru sapanku, hapan  
aku lakimu
- 1b. teks hilang
- 2a. hana nora, hiku bapa, si bañu sapa ta  
kaki bañu nira, apan si hanu bapa, si

**Lempir 2 recto**

- 1a. ( )<sup>8</sup> melihat tanaman duri katak  
galaknya si anu melihat olehku, ikut  
serta berburu berkenaan denganku,  
sebab aku suamimu
- 1b. {teks hilang}
- 2a. ada dan tidak, engkau bapa, si babu  
siapakah yang patut dimuliakan ibunya,

<sup>5</sup> Belum teridentifikasi

<sup>6</sup> Belum teridentifikasi

<sup>7</sup> Belum teridentifikasi

<sup>8</sup> Belum teridentifikasi

babu haḍuḥ lali	sebab si anu bapa, si babu aduh lupa
2b. teks hilang	2b. {teks hilang}
3a. tka hisun. tluñ wñi, śra, sahañ, piḍilisna Ø ta, awak aḥñēs., śra, mañunēn kari bawañ, kuniṛ, keñcuṛ	3a. datang aku tiga malam, sarananya, asam, usapkan di pelipis. Ø Obat, badan sakit, sarananya merindukan, bawang, kunyit, kencur
3b. teks hilang	3b. {teks hilang}
4a. r., ḅawañ, hadas palaşari, lepanakna Ø ta, ḡuyuhakēn raḥ, śra, sidaguri lanañ, laḍa, ni	4a. bawang, adas palasari <sup>9</sup> , oleskan. Obat, kencing darah, sarananya, sidaguri jantan <sup>10</sup> , cairannya
4b. teks hilang	4b. {teks hilang}
<b>Lempir 2 verso</b>	<b>Lempir 2 verso</b>
1a. hiḅkasine, keñcuṛ, adas. piḍil tahap waras. Ø ta, uci uci, śra, dariño, bawañ putih, suruḥ tmu rwa	1a. ditemani, kencur <sup>11</sup> , adas <sup>12</sup> , <i>pidil</i> , makan, sembuh. Ø Obat, <i>uci-uci</i> <sup>13</sup> , sarananya, dlingo <sup>14</sup> , bawang putih, sirih dua ruas
1b. teks hilang	1b. {teks hilang}
2a. ci huci kambaḥ teka, maya maya sohaḥ Ø ta, lumpuḥ, śra, lisaḥ, ma, oḡ pukulun saka sushēn kidu	2a. ci-uci, terjangkit tiba samar-samar menghadap. Ø Obat, lumpuḥ, sarananya, minyak, mantranya, <i>oḡ</i> tuanku berasal dari sangat perkumpulan <i>kidu</i>
2b. teks hilang	2b. {teks hilang}

<sup>9</sup> *Palasari: Alyxia stellata* (Van hein, 2003: 19a)

<sup>10</sup> *Sidaguri: Sida rhombifolia* (Van Hein, 2003: 24a)

<sup>11</sup> *Kencur: Kaempferia rotunda* (Van Hein, 2003: 21a).

<sup>12</sup> Terdapat 3 jenis adas: adas manis (*Gomphrena globosa*), adas pedas (*Foeniculum vulgare*), dan adas Cina (*Illicium religiosum*) (Van Hein, 2003: 19a). Namun tidak diketahui yang dimaksud disini adas yang mana.

<sup>13</sup> *Uci-uci*: benjol karena ditendang kuda (Pigeaud, tt: 427), dalam Poerwadarminta (1939: 447) adalah penyakit kulit berupa benjolan yang ada air didalamnya.

<sup>14</sup> *Dlingo: Acorus calamus* (Dharma, 1987: 76; Van Hien, 2003: 20a).

- 3a. niṅ lara muḡṣa śakiṅ tan ana, hapan paduka, ḡatara hamapas. toni mandi, apan paduka,  
3a. yang sakit hilang dari tidak ada, sebab paduka batara yang memapas terlihat manjur, sebab paduka
- 3b. teks hilang  
3b. {teks hilang}
- 4a. \_(lontar rumpang) mbulu, kumiṅ wěrak., ma, om kaki tguḡ nini tguḡ baḡal tawuhanira, laḡ baḡal, 2,  
4a. ( )*mbulu*<sup>15</sup>, direndam air cuka, mantranya, *om* kaki kukuh nini kukuh pecah tanamanmu, lah pecah, 2,
- 4b. teks hilang  
4b. {teks hilang}

### Lempir 3 recto

- 1a. ḡeniṅ ra\_( lontar rumpang) mtu, hapit hiṅadgakěṅ., baṅu tuli hiṅhuṣa,pakěṅ.,  
1a. olehnya ( )<sup>16</sup> keluar, didirikan terjepit, *baṅu tuli*<sup>17</sup> diusapkan,
- 1b. pitan ri wtěṅ Ø ta, harihari tan mtu, śra, wohiṅ jarak., baṅoni lisaḡ wijen.,  
1b. ditekankan ke perut. Obat, tali pusar tidak keluar, sarananya, buah jarak, airnya minyak wijen,
- 2a. pipis tahap waras.Ø sidi mtu Ø hamtokakěṅ rare jro wtěṅ, ma, on kaki jol., nini jol.,  
2a. ditumbuk, dimakan, sembuh Ø maka akan keluar Ø Mengeluarkan anak di dalam perut, mantranya, *om* kaki jol nini jol
- 2b. kaki ḡorojol., nini ḡorojol., hamtokna, rare jro wtěṅṅe si hanu de  
2b. kaki keluar nini keluar, keluarkanlah anak di dalam perut si anu
- 3a. nn enggal. porocol. brol., śra, suruḡ tmu  
3a. segera, porocol keluar, sarananya, sirih  
rwase, rinajahan.,  Ø ta, yang bertemu ruasnya dirajah  Ø  
Obat
- 3b. larati, śra, kuniṅ, hapu, kamal., ma, on  
3b. sakit hati, sarananya, kunyit<sup>18</sup>, kapur

<sup>15</sup> Belum teridentifikasi.

<sup>16</sup> Belum teridentifikasi.

<sup>17</sup> *Baṅu tuli*: cairan kental yang kadang-kadang didapatkan di bamboo dan diduga sebagai bahan untuk obat sakit telinga (Zoetmulder, 2004: 1288).

tuluhtuluħh ira, b̄atari durgga haranta,  
duk. Tka

4a. riñ sabrañ tka pwa riñ jawa, hapupwa  
ṅaranta, hapu madaḍi hupas., upas.  
mada, ḍi huyuh

4b. huyuh madaḍi bañu, anamb̄ani hañuḷk.  
larati p̄t waras p̄t., rajahiñ kunir

sirih, asam<sup>19</sup>, mantranya, om sempurna  
sempurna intan batari Durga namamu,  
saat tiba

4a. di seberang datanglah di Jawa, kapurlah  
namamu, kapur menjadi bisa, bisa  
menjadi air kencing

4b. air kencing menjadi air, mengobati  
menumbuk sakit hati berusaha sembuh  
berusaha, rajahkan di kunyit

### Lempir 3 verso

1a.  Ø amisahak̄en woñ, śra, h̄eku  
ḍañ lkañ mati ḍewek., iseni timbraħ,  
wun̄kusi suruh, buca

1b. la t̄jaḥ ri wot (lontar berceruk dan  
rumpang) done s̄ekul. sakp̄l. a, ma, oñ  
aḥ hanu hawake, h̄a

2a. maṅkka lawan si hanu, apan ko huwus  
dak bucal riñ paśund̄elan., si hanu  
muñkuṅhaja ko talañ

2b. tolih, hamiluwo (lontar berceruk) liwat  
dalam haj̄a ko tolih, aj̄a ko tmu lan si (  
lontar berceruk)

3a. si hanu lamon āna gajaḥ śumurup riñṅ  
lej h̄edomm alit. ko hatmuh̄a lawan si  
hanu, lano

### Lempir 3 verso

1a.  ØMemisahkan orang, sarananya,  
menyapa yang mati sendiri, diisi  
*timbraħ*<sup>20</sup>, dibungkus sirih, dibuang

1b. tengah hari, *wot* tempat nasi sekepal,  
mantranya, om ah anu badannya

2a. mendekatlah dengan si anu, sebab kamu  
sudah aku buang di tempat perempuan  
tuna susila, si anu mundur jangan kamu

2b. tengok, ikutlah lewat jalan jangan kamu  
tengok, jangan kamu bertemu dengan

3a. si anu, jika ada gajah masuk ke lubang  
jarum kecil, kamu akan bertemu dengan  
si anu, dan

<sup>18</sup> *Kunyit: Curcuma longa/domestica* (Dharma, 1987: 148).

<sup>19</sup> *Asam: Tamarindus indica* (Dharma, 1987: 27; Van Hein, 2003: 19a).

<sup>20</sup> *Timbraħ*: seng (logam) karat kuningan atau tembaga.

- 3b. rā hanā gajah (lontar berceruk) sumurup. leñiñ hēdom halit. hajā sira tmu lawa 3b. tidak ada gajah masuk ke lubang jarum kecil, jangan kamu bertemu dengan si anu
- 4a. (lontar rumpang)\_\_\_ nu, wastu si hanu yen adēlñ mariñ hanu den kadi hadēlñ tahi sigat. bitatuñ tahi 4a. sungguh si anu jika melihat kamu, agar seperti melihat kotoran bergembira, datang takut kotoran
- 4b. (lontar berceruk)\_\_\_rn, tka lila, gētiñ tka pisaḥ Ø ta, mutah nanah, śra, tapak liman., ada 4b. ( )ren<sup>21</sup>, maka bebas benci maka pisah. Ø Obat, muntah nanah, sarananya, tapak liman<sup>22</sup>, adas

#### Lempir 4 recto

- 1a. s pulasari, dukut sewu, pipis tahap waras rajanya  .Ø ta, panu, ilādrawa, śra, waraṅhan., canḍaṇa, pipis.
- 1b. (lontar berceruk)\_\_\_, oñ larā sakiñ tan āna pamuliḥ mariñ tan āna, lara ko sakiñ śunya hamuliḥ mariñ sunya,
- 2a. hastu lbur awu Ø ta, mata wilalan., tahini puyuh, wwadi papaṣan., puhakna Ø ta, lamuḥ, śra, sga

#### Lempir 4 recto

- 1a. pulasari, rumput seribu, ditumbuk dimakan sembuh rajahnya  . Ø Obat, panu dicegah mencair, sarananya, warangan<sup>23</sup>, cendana, ditumbuk
- 1b. mantranya, om sakit dari tidak ada kembali ke tidak ada, sakitmu kembali ke sunyi
- 2a. sungguh lebur menjadi abu. Ø Obat, mata belalang, kotoran puyuh, akar papasan<sup>24</sup>, oleskan. Ø Obat rabun, sarananya, nasi

<sup>21</sup> Belum teridentifikasi.

<sup>22</sup> Dikenal juga dengan nama tutup bumi, tapak tangan, talpak tana; *Elephantus scaber* (Dharma, 1987: 191; Van Hien, 2003: 24a).

<sup>23</sup> *Warangan*: racun untuk mencuci keris/tombak.

<sup>24</sup> *Papasan*: *Coccinia cordifolia* (Van Hien, 2003: 23a).

- 2b. kilummi bañu tuli, aṣabiñ tambaga, 2b. direndam *bañu tuli*<sup>25</sup>, bubuk tembaga, uyah lanañ sawuku, pupuhakna, ma, oñ kaki klař nini klař ha garam jantan sebuku, oleskan, mantranya, *oṃ kaki klar nini klar*
- 3a. ṅudurakna metra lamuř byař clëriñ, 3, Ø 3a. undurkanlah mata rabun terbuka dimana-mana terang, 3 kali. Ø Pupuh mata humis<sup>26</sup>, sarananya, bulu-bulunya kunir sahiris. jaha<sup>27</sup>, kunyit seiris
- 3b. uyah, brahma layu (lontar berceruk), 3b. garam, *brahma* lemah, kunyah lalu dioleskan. Ø Penjernih mata, sarananya, *pijer*<sup>28</sup> hampir mekar, tepungnya kunyit, untuk membuat
- 4a. we, bawa bañ ḅinakař, ma, oṃ brahma, 4a. bawang merah dibakar, mantranya, *oṃ* hamañan ulř, ulř hamañan. brahma, api brahma memakan ulat, ulat memakan hamañan ulř mtu brahma, api memakan ulat keluar
- 4b. mati yan mati wsi hi jro hidu bañ hidu 4b. mati, jika mati besi di dalam, ludah putih tařamba, mawaras., u, Ø kunire merah ludah putih obatnya, sembuh, u, kani wa kunyitnya santan yang kental,

#### Lempir 4 verso

- 1a. rañan pinař Ø ta, mařa, humis, uyah, 1a. *warangan* dibuat tepung. Ø Obat, mata kulitiñ kunir, 1, iris., puhakna Ø ta, mengalir, garam, kulitnya kunyit, 1 iris, kamadenën. oleskan. Ø Obat, kegila-gilaan
- 1b. řra, kunir, ma, oṃ kaki kali nini kali 1b. sarananya, kunyit, mantranya, *oṃ* kaki kadi heñgalanta tka, heñga kali nini kali agar segeralah kamu datang, segeralah

#### Lempir 4 verso



<sup>25</sup> *Bañu tuli*: cairan kental yang kadang-kadang didapatkan di bambu dan diduga sebagai bahan untuk obat sakit telinga (Zoetmulder, 2004: 1288).

<sup>26</sup> Menurut Zoetmulder adalah penyakit cucur darah (1995:1330).

<sup>27</sup> *Jaha*: jenis pohon yang khas (*Terminalia*, kel. *Combretaceae*). Bijinya dipakai untuk membuat sejenis tinta dan mengitamkan gigi (Zoetmulder, 2003: 405).

<sup>28</sup> *Pijer*: kupu-kupu kecil.

- 2a. galan ta luṅa om̄ doḥ baṛ, sēmburakna  
Ø ta, mata ṅeṛs., śra, lampuyaṅ, wijen  
mamaḥhēn puhakna Ø pupu
- 2b. ḥ kutikēn., śra, duhiṅ nampu, pahat.,  
tamḇa ni paṣṭika, puhakna Ø ta, mata,  
lumuh, śra
- 3a. dariṅo kaṅ tinaduṛ riṅ baṅu saḍiṅ  
waṅan., asabēn wakul tabaga, duḥnya  
duḍuhiṅ susu, puhna Ø
- 3b. muwah huraṅ hariṅ hiṛ, limo śri,  
duhanya, puhakna Ø ta, mata pēce, śra  
gaḍuṅ kaṅṅ aku
- 4a. niṅ kiliri, puhēn, dunya halap., jruk  
liṅlaṅ, uyah, penēn. riṅ wakul tambaga,  
sḍēn kumala, hakim.
- 4b. maka sēlk. Ø pupuh kutikēn., śra,  
wwadi jaha, limo śri, dunya pupuhakna  
Ø ta,

### Lempir 5 recto

- 1a. mata, hulṅn., śra, lampuyaṅ, 7, pituṅ  
hiris., pinagaṅ pusi lṅa wijen., tlas  
mamaḥ gaṅṣurakēn waṣa ku ta

- 2a. pergi *om̄ doḥ bar* semburkan. Ø Obat,  
mata kotor, sarananya, lempuyang<sup>29</sup>,  
wijen, dikunyah lalu teteskan. Ø Pupuh
- 2b. kutiken, sarananya, airnya nampu<sup>30</sup>,  
pinang, obatnya *pastika*<sup>31</sup>, teteskan. Ø  
Obat mata segan, sarananya
- 3a. dlingo yang ditanam di air dekat  
selokan, bubuk bakul tembaga, air susu  
oleskan Ø
- 3b. dengan urang-aring hitam<sup>32</sup>, jeruk sri,  
airnya oleskan. Ø Obat, mata buta  
sebelah, sarananya, gadung yang  
kuning
- 4a. warnanya, peras ambil airnya, jeruk  
lilang, garam dijemur di bakul tembaga,  
jejaka umur 14-16 tahun waktu akhir
- 4b. dipakai sebagai penghambat. Ø Pupuh  
kutiken(kutilan?), sarananya, akar jaha,  
jeruk sri, airnya teteskan. Ø Obat

### Lempir 5 recto

- 1a. mata mengandung cacing, sarananya,  
lempuyang 7 (tujuh) iris, dipanggang  
tetesi minyak wijen, setelah dikunyah  
urut-urutkan di bakul tembaga
- 1b. tetesi jeruk lila, mantranya, o indahlah

<sup>29</sup> *Lempuyang: Zingiber casamuna* (Van Hien, 2003: 22a).

<sup>30</sup> Dalam komentar Bali disebut kopok-kopokan yaitu tanaman sebangsa perdu (Ibid. 689).

<sup>31</sup> *Pastika*: sesuatu yang dibubuhkan pada sirih, madu dsb (Zoetmulder, 2004: 789).

<sup>32</sup> *Urang-aring: Eclipta prostrata* (Dharma, 1987: 165).

- 1b. n baga, puhi jruk lila, puhakna, ma, o  
indah ta kita, sañhyañ acintya clerin Ø  
ta, maṭa \_tuju, śra
- 2a. sasara hirñ, pusus lawan mutra, p  
uhakna Ø pupuh bañu, ma, o indah ta  
kita, kamu hyañ raḍitya ka
- 2b. ḍi dlēñ, mañkana, dlēñane mañanku  
clēriñ Ø ta, wuta, śra, tahiniñ puyuh  
harñ., wwadiñ
- 3a. lampuyan, sipatna Ø ta, ṅulñ, śra, dasus  
pṭak., 2, lambar, limo śri dunya,  
lampuyan, uyaḥ sa
- 3b. wuku, mamah puhakna Ø ta, maṭa,  
gatēl., śra, jirk, uyaḥ sawuku, pipis  
kabeḥ, duhi
- 4a. kamaligi, wuñkusi doḍot aputih,  
puhakna Ø pupuh, śra, keñcur, sahañ,  
lampuyan, ble,
- 4b. kamukus., ma, o baṭara, wisnu kita,  
\_hañ, wwakolon aywa langaṇa,  
panamḅani
- kamu, *sanghyang* melampuai  
jangkauan pikiran jernih. Ø Obat, mata  
( )tuju<sup>33</sup>, sarananya
- 2a. alang-alang hitam, cuci dengan air seni,  
teteskan. Ø Pupuh air, mantranya, o  
indah lah kamu, kamu matahari seperti
- 2b. mata, demikian penglihatan matak  
jernih. Ø Obat, buta, sarananya, kotoran  
puyuh mengeram, akar
- 3a. lempuyang, pakai untuk *sipat*<sup>34</sup>. Ø  
Obat, ulat, sarananya, *dasus* putih, 2  
lembar, air jeruk sri, lempuyang, garam
- 3b. sebuku, kunyah oleskan. Ø Obat mata  
gatal, sarananya, *jirek*<sup>35</sup>, garam sebuku,  
tumbuk semua, air
- 4a. asam, dibungkus dengan kain putih,  
teteskan. Ø Pupuh, sarananya, kencur,  
merica, lempuyang, *bengle*<sup>36</sup>,
- 4b. kamukus<sup>37</sup>, mantranya, o batara Wisnu  
kamu ( )*hang*<sup>38</sup>, *wakolon*<sup>39</sup> jangan  
menolak, obatilah

<sup>33</sup> Belum teridentifikasi.

<sup>34</sup> *Sipat*: Penghitam mata

<sup>35</sup> *Jirek*: Jenis pohon yang khas dengan buahnya (*Symplocas fasciculata*) (Zoetmulder, 1995: 424).

<sup>36</sup> *Bengle*: *Zingiber cassumunar* (Dharma, 1987: 31; Van Hien, 2003: 19a).

<sup>37</sup> *Kamukus*: *Piper cubeba* (Dharma, 1987: 134; Van Hein, 2003: 21a).

<sup>38</sup> Belum teridentifikasi.

<sup>39</sup> Kata ini seharusnya dibaca *dak kokon* yang artinya aku suruh.

**Lempir 5 verso**

- 1a. lamuk lamur, waštu den kađi pađane saňhyaň šiwađ hađitya, pađanjane mađa niň hulun., o lenyep. byar
- 1b. clëriň Ø puđuđ, šra, sěpađ, ja, o saň puluň \_ hisun ajaluk tatamđa, lara mađa, tatamđa,
- 2a. lamur waštu den kađi pađanjaňe saňhyaň šiwađ rađitya, o byar clëriň Ø puđuđ lamur., šra, bawaň baň,
- 2b. katuwiriň, taraši habaň, sinom, garm., hadas., ma, o kala, mukša, lara mukša,
- 3a. hilaň Ø puđuđ wuđa, wilalan., šra, përuniň dlëg., marica, sminiň jëruk purut., le
- 3b. wa, ma, o ulř mi \_\_hiň bërbbël., Ø o ru ta, pintil riň subilaň
- 4a. salwira,niň amatil., kna suga, kapcak iňđ ëri, yen. kna ñëri hiđu putih, yen. kna, su
- 4b. ge, huyađ harň, yen pinatil riň subila, sahaň, o, siňaha, hamatila, šra, sahaň, o,

**Lempir 5 verso**

- 1a. samar rabun, sungguh agar seperti terangnya matahari terangnya mataku, o hilang terbuka
- 1b. jernih. Ø Pupuh, sarananya, ampas sesuatu yang dikunyah, mantranya, o *pulung* ( )<sup>40</sup> aku meminta obat sakit mata, obat
- 2a. rabun sungguh agar seperti terangnya matahari, o terbuka jernih. Ø Pupuh rabun, sarananya, bawang merah,
- 2b. tepian dari pohon katu, terasi merah, asam, garam, adas, mantranya, o jahat hilang, sakit hilang
- 3a. lenyap. Ø Pupuh buta, belalang, sarananya, empedunya *deleg*<sup>41</sup>, merica, tunas jeruk purut<sup>42</sup>,
- 3b. kebebasan dari kesusahan, mantranya, o ulat *mi*( )*hing*<sup>43</sup> pemberian sedikit-sedikit. Ø Obat di sengat oleh subilang
- 4a. segala yang menyengat, terkena *suga*<sup>44</sup>, tertusuk duri, jika kena duri ludah putih, jika kena
- 4b. *suga*, garam arang, jika disengat *subilang*, merica, o *singaha* tanpa

<sup>40</sup> Belum teridentifikasi.

<sup>41</sup> *Deleg*: Ikan air tawar sebangsa ikan gabus yang besar.

<sup>42</sup> *Jeruk purut*: *Citrus papeda* (Dharma, 1987: 103; Van Hein, 2003: 20a).

<sup>43</sup> Belum teridentifikasi.

<sup>44</sup> *Suga*: nama pohon (*Peltophorum Vog.*) bahan celup coklat kemerah-merahan dibuat dari kulit kayunya; coklat kemerah-merahan (Zoetmulder, 2003: 1133).

makan sejumlah biji, sarananya, merica

### Lempir 6 recto

- 1a. yen. kna, ri piḍo wanḍakan saha, sahañnya pi tlu, hamēmĕtu, ma, bageha pukulan kaki paduka bata
- 1b. ra, kañ hamatil nini paduka batari kañ pinatil., paḍe rasa, paḍe rupa, tka wuruju kne
- 2a. rana raṣa, nepun., ranini paduka batari kañ hanambani tka waras., o Ø ta, cacar, śra,
- 2b. lja, klĕtik., pala, pa\_\_hi gaḍuñ, lja kna Ø ta, cacar, śra, pucukiñ winoñ, adas., sĕmbu
- 3a. rakna, riñj agĕrah Ø ta, cacar, śra, suru tmu rwase, dariño ble, bawañ putih, laj, ŋa, ma
- 3b. maḥ daḍahakna, suruhehadahi ŋapon., ma, o duṛta kaliṭa, sañ buta hiñepa dumu
- 4a. duḥ sakiñ daļm tabaniñ manuṣa, samono ḍenta, hañĕñĕn cacar hatiḥ tatambanya,

### Lempir 6 recto

- 1a. jika kena duri, dua kali katakan dan mericanya tiga kali, keluar, mantranya, bahagia hambamu yang patut dimuliakan paduka batara
- 1b. yang menyengat nini paduka batari yang disengat, sama rasa, sama rupa, datang terakhir seperti kena
- 2a. di pertempuran rasanya, ranini paduka batari yang mengobati maka sembuh. Ø Obat, cacar, sarananya,
- 2b. minyak kelapa, pala<sup>45</sup>, pa( )hi<sup>46</sup> gadung<sup>47</sup>, minyakkan. Ø Obat cacar, sarananya, pucuknya *winong*<sup>48</sup>, adas semburkan
- 3a. pada yang sakit. Ø Obat cacar, sarananya, sirih temu ruasnya, dlingo, bingle, bawang putih, lalat namanya,
- 3b. dikunyah lalu dikeluarkan ampasnya, sirihnya di tempatkan pada kapur, mantranya, o waktu dusta, sang buta berpalinglah
- 4a. memberitahu dari dalam obatnya

<sup>45</sup> *Pala: Myristica fragrans* (Dharma, 1987: 169; Van Hein, 2003: 23a).

<sup>46</sup> Belum teridentifikasi.

<sup>47</sup> *Gadung: Dioscorea heterophyta* (Van Hein, 2003: 20a).

<sup>48</sup> *Winong*: Jenis pohon yang khas, pohon liar yang kayunya dipakai untuk membuat jukung dan sebagai kayu bakar (Zoetmulder, 1995:1441).

dak sě  
 4b. mburiñ dariño ble suruḥ těmu rose laḥ  
 sawijiwaṣtu sit ka wuruñ wuruñ wuruñ  
 tka si

manusia, demikianlah olehmu, pikirkan  
 hendak cacar obatnya, aku

4b. sembur dengan dlingo, bingle, sirih  
 yang bertemu ruasnya, lalat, masing-  
 masing sebuah, sungguh yang datang  
 batal batal batal datang

### Lempir 6 verso

1a. rp. sirp rp. Ø ru Ø ta, kanin., śra, hidu  
 putih, tinuju, ma, o wsi putih tumiba, ri  
 dagiñ putih

1b. waras deniññ hiḍu putih doh pět waras.,  
 Ø ta, gġgil., śra, pintil riñwanḡkuḍu,  
 baḡakana li

2a. purut., baḡakaniñ campaka, sadara,  
 tahap waras. Ø ta, lñġdēñ hañsiniḡhakēñ  
 raḡ, śra, si

2b. raraniñ kulapis., śiraraniñ  
 pēpēkēnan., mtaḡ weni wedañ tahap  
 waras. Ø anuju grgsě

3a. n., ma, o śañ śri mariñ ḡatara brahma,  
 sira ḡatara hatmahanta, tamḡa,  
 hanamḡanana, grgsēñ. Ø

3b. ta, tluḡ, śra, jnañ timaḡ, wuñkuṣi  
 daluwañ, ta, lmaḡ hapanas., ma, o tri

### Lempir 6 verso

1a. sunyi mendadak sunyi. Ø anak panah Ø  
 Obat luka, sarananya, ludah putih,  
 dikenai, mantranya, o besi putih jatuh  
 di daging putih,

1b. sembuh oleh ludah putih *doh* berkedip  
 sembuh. Ø Obat menggigil, sarananya,  
 biji mentah mengkudu, kulit jeruk

2a. purut, kulit kayu cempaka, dengan  
 hormat, dimakan sembuh. Ø Obat  
 lengeden buang air darah, sarananya,

2b. guguran daun *kulapis*, guguran daun  
*pepekenan* mentah, air mendidih,  
 dimakan sembuh. Ø Pada saat meriang,

3a. mantranya, o sang Sri kepada batara  
 Brahma, dia batara jadilah obat untuk  
 mengobati meriang. Ø

3b. Obat teluh, sarananya, bubur timah,  
 dibungkus daluwang. Obat tanah panas,

ra daha, basu suda

mantranya o tiga *ra( )daha*<sup>49</sup>, golongan dewa-dewa bersih

4a. ri jěnañ timah muřtanana, mņęñ sañsya dađi hawu taya, sunya tka bra Ø ta, mņi, řra, kumbañ sapek

4a. pada bubur timah hilangkanlah, bingung ketakutan menjadi abu tidak ada, sunyi datang bercahaya. Ø Obat mengi, sarananya kumbang

4b. saken., ma, o sañ kumbañ sapakensun kokon ayo langana, pamajiñ guha, kařna

4b. mengertikan, mantranya, o sang kumbang mengertikan aku suruh jangan menolak, masuklah ke gua telinga

### Lempir 7 recto

### Lempir 7 recto

1a. hispěñ sěšěki, kumbaņe hiseni tarasi tahap waras. Ø ta, dekek., řra, bañu wařsul., pet. tņađ wņi

1a. hisaplah sesaknya, kumbangnya diisi terasi dimakan sembuh. Ø Obat dekek<sup>50</sup>, sarananya, air kembali diambil tengah malam

1b. tađahi taņan kaliđ, lawan uyah, urutakna Ø ta, dekek., řra, kulitiñ wuhaya, bařmi, a

1b. dengan kedua tangan, ditambah garam, urutkan. Ø Obat dekek, sarananya, kulit buaya dibakar

2a. rak lawan idu bañ, lepenakna, waras. Ø ta, watuk., řra, jođañ hiwak buhaya, bakař, paņan

2a. dengan arak dan ludah merah, oleskan sembuh. Ø Obat batuk, sarananya *jodang*<sup>51</sup>, daging buaya dibakar, dimakan

2b. . haja, haliy. waras dennya Ø ta, isiņ ișiņęñ., řra, cěkiř kañ kuměruk., sa\_

2b. jangan bergeser, sembuh olehnya. Ø Obat sering buang air besar, sarananya

<sup>49</sup> Belum teridentifikasi.

<sup>50</sup> *Dekek*: secara harafiah pundak tinggi, namun bisa juga sebagai kiasan untuk menambah semangat (Pigeaud, tt: 62).

<sup>51</sup> *Jodang*: *Non perspectus* (Van Hien, 2003a: 20a).

- tinu kelapa muda yang dapat dikerok, *sa()*<sup>52</sup> dibakar,
- 3a. nu, rok kalawan. bañun lawan hişinya, hinihi huyah sawuku, hirashiñ cakoe gwaniñg ama 3a. campur dengan air dan isinya, diisi garam sebuku, sambil mengerjakan dengan singkat memakai kain tertentu,
- 3b. ñan waras. Ø ta, la, ti, şra, jahe sarimpañ, Ibu talapakaniñ sasa, gilut waras. Ø 3b. sembuh. Ø Obat sakit hati, sarananya jahe<sup>53</sup> serimpang, debu di telapaknya kelinci, kunyah sembuh. Ø
- 4a. ta, lara hati, şra, \_luñiñ pupulan., 3, pugel, cabe wukuk., kinusuñ, 4a. Obat sakit hati, sarananya ( )<sup>54</sup> kumpulan batang, 3 penggal, cabe bongkok, dibuat api,
- 4b. pañan haja, lihan. waras. Ø ta, la, ti, şra, pēn.til riñ wakuđu, amiđu 4b. dimakan jangan bergeser, sembuh. Obat sakit hati, sarananya, buah mentah mengkudu, dua kali

### Lempir 7 verso

- 1a. hamitu, suñti marica, cabe, kēñcur kuñci, sađiđik sowañ, purusa hisiniñ roñ, gilut waras.Ø
- 1b. ta, la, ti, şra, ktan kaji, sinosoñ den aputih, kinaru riñ santēn kanem, kalapa wilis kalu
- 2a. muñ heşanya, haja tinibakakēn., burunya, suñti lampuyañ, cabe, kuñci kēñcur., tēmu, kuni

### Lempir 7 verso

- 1a. tujuh kali, sunti<sup>55</sup>, merica, cabe, kencur, kunci<sup>56</sup>, masing-masing sedikit, intisari daun jantan, kunyah, sembuh. Ø
- 1b. Obat sakit hati, sarananya, tepung ketan, ditumbuk sampai putih, dimasak dengan keenam santan, kelapa hijau
- 2a. yang menjulur ke timur laut, jangan dijatuhkan ketika mengambil, sunti, lempuyang, cabe, kunci, kencur, kunyit,

<sup>52</sup> Belum teridentifikasi.

<sup>53</sup> *Jahe: Zingiber cassumunar* (Van Hein, 2003: 20a).

<sup>54</sup> Belum teridentifikasi.

<sup>55</sup> *Sunti: Zingiber gramineum* (van Hien, 2003: 24a)

<sup>56</sup> *Kunci: Gastrochilus pandurata* (Van Hien, 2003: 22a)

- 2b. r. marica, jintěn., lurus hišiniñ roñ, 2b. merica, jintan, intisari daun yang  
siněkul hagi, siniširan taranbil., pa ramping, diberi nasi juga, disiri dengan  
kelapa,
- 3a. ŋan. waras., hiŋurut karihin sinalusur 3a. dimakan sembuh. Diurut dahulu  
den agmět. tka riñj peḥ, uruturute ditelusur dengan teliti sampai ke  
bayēm. lmaḥ sa kandung kemih, untuk urutnya bayam,  
tanah
- 3b. wit., winěh kalawan satěn kanem, haja 3b. sawit, benih dan keenam santan, jangan  
haḅago lḅa, wus deni santěn., urut memakai minyak, setelah diberi santan,  
awake ka urut seluruh tubuhnya,
- 4a. beḥ, siḅaha, laraha, tuḅgal uruturute Ø 4a. yang sakit sama urutannya. Ø Obat  
ta, asem., śra, jamḅe, śuruh, asem, sarananya, pinang<sup>57</sup>, sirih,  
sěmburakna, wa semburkan,
- 4b. ras. ma, o plawa, ḅuḅtukuḅtuk., duk ki 4b. sembuh, mantranya o kapal berbintang  
sabrañ malayu, tka pwa riñ jawa, si air tertentu, saat di seberang Melayu  
somma pwaḅ hara datanglah ke Jawa, si senin pon  
namanya

### Lempir 8 recto

- 1a. nya watunya tan siḅi gaweha, ri tatu 1a. sungguh tidak menghalangi pada luka,  
saniskara, pwan ko daḅenira, ri ḅama ki sabtu pon olehmu di sini, ki *raben-*  
raben.joḅ ba *raben*, jangan bubar
- 1b. r. Ø sěmburi dariño ble bawañ putih Ø 1b. Ø sembur dengan dlingo, bingle,  
ta, sinahut iḅ kalabañ, śra, idu putih, bawang putih. Ø Obat digigit kelabang,  
ma, o śri galṭa sarananya, ludah putih, mantranya o *sri*  
*galṭa*

- 2a. riñ siyuñšiyuñmu, upasmu tan mandiha 2a. di gigimu, bisamu tidak manjur

<sup>57</sup> Pinang: *Areca catechu* (Van Hien, 2003: 23a).

- hidunmu tan mandihana, hidunku kaṅ  
mandiha, hanamḅanana, hupa
- 2b. smo jo,pēt waras. waras., o Ø ta,  
ucihuci, śra, suṅṭi kuñci jitēn., kuñcine  
pini
- 3a. pis ḁewek doki jitēn., suntine pinipis  
ḁewek doki jitēn., suṅṭine hiṅuntal.,
- 3b. kuñcine wḁakna, ma, o saṅ pulaṅdara,  
saṅ puluṅkutidara, saṅ puluṅkuladara,  
pakita lu mati
- 4a. daḁm garbane śi hanu hatatamḅanira,  
suṅṭi kuñci jitēn., waras dene hiḁunku  
putih joḅ
- 4b. pēt waras., ,rajahi panipisan.,  
 moka\_la,  
hi
- ludahmu tidak akan manjur, ludahku  
yang manjur, obatilah
- 2b. bisamu *o jo* berkedip sembuh sembuh.  
Ø Obat *uci-uci*, sarananya, sunti, kunci,  
jinten, kuncinya
- 3a. ditumbuk sendiri ditambah jinten,  
suntinya ditumbuk sendiri ditambah  
jinten, suntinya ditelan,
- 3b.kuncinya bedakkan, mantranya, *o sang  
pulangdara, sang pulungkutidara, sang  
pungkuladara, pakita lu*<sup>58</sup> mati
- 4a. dalam rahimnya si anu, obatnya sunti,  
kunci, jinten, sembuh oleh ludah  
putihku jangan
- 4b. berkedip sembuh o, rajahkan di satu  
tangan   
moka( )<sup>59</sup> lahi

**Lempir 8 verso**

- 1a. harani rajah Ø nihan ajanan., rajahna,  
riṅ śusuru tiga ḡaṅ ulihiṅ maliṅ,  
rajanya,  ma,

**Lempir 8 verso**

- 1a. namanya rajah. Ø Inilah pengetahuan,  
rajahkan di kaktus tiga tangkai untuk  
mengembalikan barang yang dicuri,  
rajahnya  mantranya,

- 1b. o hisun. maḁu śusuru sinuṅsaṅ lamon 1b. o aku madu kaktus melintang ketika

<sup>58</sup> Belum teridentifikasi.

<sup>59</sup> Belum teridentifikasi.

- tumuwuḥ śuśuru sinusañ hiki haweta,  
huripe jana, ma
- 2a. nuṣa hiku tumuśi jabañ bayi śuśrone tinibakēn sinuñsañ, pinañgañ karihin. Ø tapa
- 2b. kiñ maniñ rinajahan., rajah amgēn bayu Ø suwuk maliñ, rajanya  rajahnya  mantranya dituliskan di mantranya tinulisakēn riñ kiki
- 3a. s. ma, o yaḥ jaḥ saḥ kaḥ baḥ paḥ Ø suwuk maliñ, śra, uyaḥ sagēgēm., ma, o ta sikmu lamu
- 3a. mantranya, *o yah jah sah kah bah pah.* Ø Pelindung dari maling sarananya, garam segenggam, mantranya o lautmu rabu
- 3b. riñ ḡuni \_ kita daḍi huyuḥ sagara, rupane kañ ḍuṣṭa, duṛjjana, hiririñḡ uyah sagē
- 3b. dahulu ( )<sup>60</sup> kamu menjadi air kencing lautan, wajahnya yang dusta penjahat, diiringi garam
- 4a. gēm. malañilanita ko maliñ, uḥ aḥ ayo ta ko mahuyaḥ gēgēm.
- 4a. segenggam melintang di langitlah kamu maling, uḥ ah jangan kamu garam segenggam
- 4b. gone sga. sajēñ, suruḥ, pwaniñḡ huyuḥ sagēgēm. den amarpita riñ humah
- 4b. tempatnya nasi, arak, sirih, garam segenggam agar mendekat ke rumah.

### Lempir 9 recto

- 1a. ta\_ hi maliñ, idonī dalanya, ma, o wali sudayā nama swahaḥ Ø ta, lalen, śra, dariḡo

### Lempir 9 recto

- 1a. Obat ( )<sup>61</sup> maling, ludahi jalannya, mantranya, *o* lagi dengan kemahsuran tanpa cela nama hidup!(seruan). Ø Obat lupa, sarananya, dlingo,

<sup>60</sup> Belum teridentifikasi.

<sup>61</sup> Belum teridentifikasi.

- 1b. lampu<sup>yañ</sup>, uyaḥ mamaḥ puhakna Ø ta, haṅyuhakēn raḥ, śra, śi guḡu lanañ, kamiri lanañ, pipis du
- 1b. lempuyang, garam kunyah teteskan. Ø Obat kencing berdarah, sarananya, sinagugu jantan<sup>62</sup>, kemiri jantan<sup>63</sup>, tumbuk
- 2a. hī wrak., tahap waras., ma, o sañḡ ekāpadā hiṅsun ājaluk tatamḡa lḡā ḡnī hisunamḡananā lala
- 2a. dengan air cuka, dimakan sembuh, mantra, o sang Ekapada aku minta obat minyak api, aku mengobati
- 2b. ra nini manuśa, sakweḡhi larā wuḡug. hedan ayan buyan tamḡakakēn waras., rajahnya
- 2b. sakitnya manusia, segala sakit buduk, edan, ayan, gila, diobati sembuh, rajahnya
- 3a.  Ø jbug satakēr, suṅṅi satakēr, lahosatakēr, uyaḥ sawa
- 3a.  . Ø Buah pinang matang setakar, sunti setakar, lengkuas setakar, garam secukupnya,
- 3b. tara, ḡagawe lḡa ḡutas., ma, o kusumā gandā tansayā tatā tan aloḡa sa nka,
- 3b. membuat minyak utas, mantranya o bunga baunya semakin merata tidak berkurang sa( )nka<sup>64</sup>,
- 4a. sinēmburiñ dariḡo ble, bawañ putih, suruḡ tmu rwase, deniṅṅ aṅla,lḡa, humo
- 4a. disembur dengan dlingo, bengle, bawang putih, sirih temu ruasnya, dengan memasak minyak mendidih
- 4b. b. pido ḡakir., ta, kurumma, kuḡis., lamuḡ sipatakna Ø lḡa lanañ, śra, dariḡo
- 4b. dua kali selesai, obat kuruma, kudis, rabun oleskan. Ø Minyak jantan, sarananya, dlingo

### Lempir 9 verso

- 1a. satuduḡ ḡawane, bawañ lanañ, lḡa
- 1a. setelah panjangnya, bawang jantan,

<sup>62</sup> *Sinagugu: Clerodendrom serratum* (Van Hien, 2003: 24a).

<sup>63</sup> *Kemiri: Aleirites triloba* (Van Hien, 2003: 21a).

<sup>64</sup> Belum teridentifikasi.

- lanañ, lja wijen., lja winoñ piniñpis.,  
ajañ, kilañ, ta, hila, kině
- 1b. rik., minokakēn., rajahi panipisan.,  
 Ø ta, busuñ, šra, kkanir  
tan patu
- 2a. gī, wđakna, inum. Ø ta, busuñ, šra,  
barañ bañ satahil., kuniñ satahil., saba,  
walirañ, wwadi
- 2b. ta doya, limo liñlañ, tahap. Ø ta, belek.,  
šra, uyañ, sawuku
- 3a. kuniñ, 2, iris., ma, o mamah  
hěpěpěhakna Ø ta, sinahut inñ asu, šra,  
bawañ putih, lja, uyañ
- 3b. suplakna Ø ta, sinahut inñ asu, šra,  
bawañ bañ, bañakaniñ wañkuđu, dariño,  
šusurakna
- 4a. Ø Catu hapu, ma, o hidu putih  
guluñguluñ hirā ßatari duřggā dađi  
hupasa, upas mada
- 4b. dđi hapu, apu madađi cabuk., cabuk  
madađi huyañ, uyañ mađadi bañu,
- minyak jantan, minyak wijen, dicampur  
minyak lalu ditumbuk, ajang, kilang,  
obatnya pantangan, dikerik
- 1b. dicampurkan, rajahkan di satu tangan  
. Ø Obat busung, sarananya,  
kunyit tanpa bagian yang kasar
- 2a. bedakkan dan diminum. Ø Obat  
busung, sarananya, bawang merah  
setahil, kunyit setahil, (pisang) saba,  
welirang, akar
- 2b. tadoya, jeruk lilang, dimakan. Ø Obat  
belek, sarananya, garam sebuku,
- 3a. kunyit, 2 iris, mantranya, o mamah  
oleskan. Ø Obat digigit anjing,  
sarananya, bawang putih, minyak,  
garam,
- 3b. sumpalkan (pada yang luka). Ø Obat  
digigit anjing, sarananya, bawang  
merah, kulit mengkudu, dlingo,  
dioleskan.
- 4a. Ø Bagian kapur, mantranya, o ludah  
putih kotorannya batari Durga jadilah  
bisa, bisa
- 4b. menjadi kapur, kapur menjadi *cabuk*<sup>65</sup>,  
cabuk menjadi garam, garam menjadi  
air,

<sup>65</sup> *Cabuk*: wijen yang yang sudah diambil minyaknya.

**Lempir 10 recto**

- 1a. ri liḍaḥ tampa tka tis. ni hasṛp. tka manis. Ø ta, tumbuḅen., ma, o ḅatari hu\_, haruwatā tunbu
- 1b. ḅḅen, guluhḅguluh hiḅjiruḅ jali guhā ni sarirā wrjit cacin kurupā hilaḅ de ḅatarā guru ka
- 2a. ḅ haruwatā mala trīmalā mala trīmala tka sakiḅ tan anā warasakiḅ tan anā o joh baṛ waras., o
- 2b. śra, cuḅ, barud., dariḅo ble, bawaḅ putih, sahiṣīniḅ roḅ, mamaḅ pḅhaknā ḅjiruḅ Ø saḅhyaḅ pu
- 3a. ru saḅkarā iḅhulun ametā kaṣī dentā den kaḍī denirā saḅhyaḅ puru saḅkarā maḅkana
- 3b. dawanane purus iḅhulun. agawe lḅā hatḅḅelu den aguḅ den adḍawā purus iḅhulun.,
- 4a. den kaḍī guḅ hane dawanirā saḅhyaḅ puru saḅkarā maḅkanā guḅḅ hadawāne purus iḅhulun.,
- 4b. laḅ hugā laḅ hugā laḅ huga, paḅahiḅ seḅḅe hirḅ maḅka panḅḅḅpiḅ hagawe lḅā

**Lempir 10 recto**

- 1a. di lidah datangnya obat dingin datang menjadi manis. Ø Obat *tumbungen*, mantranya, o batari Huma ruwatlah
- 1b. *tumbungen*, kotorannya di hidung *jali*<sup>66</sup> guanya tubuh, *wrejit*<sup>67</sup>, cacing, cacat rupanya hilang oleh batara Guru
- 2a. yang meruwat kotoran tiga cela, kotoran tiga cela datang dari tidak ada, sembuh dari tidak ada *o joh* tiba-tiba sembuh, *o*,
- 2b. sarananya, terung, babi yang belum dewasa, dlingo, bengle, bawang putih, intisari dari daun, kunyah lalu teteskan hidung. Ø Sanghyang Puru
- 3a. Sangkara, aku mengambil keperkasaan padamu agar seperti sanghyang Puru Sangkara, demikian
- 3b. panjangnya penisku, membuat minyak telur agar besar dan panjang seperti penisku,
- 4a. agar seperti besarnya sanghyang Puru Sangkara demikian besar panjangnya penisku,
- 4b. baiklah *huga*<sup>68</sup> baiklah *huga* baiklah *huga*, batang sente hitam<sup>69</sup> sebagai

<sup>66</sup> *Jali*: sejenis padi-padian (*Eleusine coracana*) (Zoetmulder, 2004: 406).

<sup>67</sup> *Wrejit*: Cacing.

<sup>68</sup> *Uga*: partikel penegas (Zoetmulder, 2004: 1320).

paṅgəñ, śra,

penghisap membuat minyak pembesar,  
sarananya

### Lempir 10 verso

1a. atlu, amiḍo hananaṅa, pinet kukuniṅe  
kewala, bawañ putih lanañ, alaṅṅ alaṅ,  
7, puṅḡəl.,

1b. siněmburiñ śuruh tmu rwase, dariṅo,  
ble, bawañ putih yen agawe lṅa  
habantěñ., lṅa paṅuguñ puru

2a. s., tatkalā sahalah ginaměl kaṅ hawak  
sapupu, ginaměl kañ pupu salṅěñ.,  
ginaměl salṅěñ sadana

2b. naniñ caluk., rajahiñ kawali waja,



Ø ta, bocaḅ sawaněñ., śra,  
sěmbu pu

3a. puhkanā, trikaṭuka, ma, om joh ta ko  
kañ sawan kabeh, aku ḅagawaṅṅ angasṭi  
rp swahah Ø pa

3b. ḅaṅṅan pipikulaṅṅan., rajahṅnya, Ø ta,  
tuli, śra, jajariṅṅan., adas pulasari

### Lempir 10 verso

1a. telur, kedua kali, kesembilan kali hanya  
diambil kuningnya, bawang putih  
jantan, ilalang, 7 potong,

1b. disemburkan ke sirih temu ruasnya,  
dlingo, bengle, bawang putih, jika  
membuat minyak sesajian, minyak  
pembesar penis,

2a. ketika membuat dipegang badan  
sepaha, dipegang paha selengan,  
dipegang lengan sebesar

2b. batang parang, rajahkan di periuk



tembaga . Ø Obat anak  
terkena sawan, sarananya sembung

3a. oleskan, *trikatuka*<sup>70</sup>, mantranya, *om joh*  
*ta* kamu yang sawan semua, aku  
bagawan anggasti *rep swahah*<sup>71</sup>. Ø

3b. *Pa( )dangan*<sup>72</sup> dibawa dengan pikul Ø  
Obatnya tuli, sarananya, (bagian) usus,  
adas, pulasari,

4a. ditumbuk sampai lembut, ditetaskan. Ø

<sup>69</sup> *Sente: Alocasia macrorrhiza* (Van Hien, 2003: 24a).

<sup>70</sup> *Trikatuka*: Tiga ramuan bumbu atau rempah-rempah yaitu cabai, lada hitam dan panjang, dan jahe kering (Ibid. hal: 1275).

<sup>71</sup> *Swaha*: suatu seruan yang digunakan dalam mengadakan persembahan sesaji kepada dewa-dewa (Zoetmulder, 2003: 1167).

<sup>72</sup> Belum teridentifikasi.

- 4a. pipis den almbut., pupuhakna Ø \_ne  
titib latā., bañu jayēñ, lamon amet., śra,  
a ( )ne <sup>73</sup> tumbuh-tumbuhan yang  
menjalar atau melilit dalam urutan yang  
berangkaian yang dibebaskan, air  
*jayeng* jika mengambil, sarananya
- 4b. jā sumahuñ yan anā ñaruhi, aja nolih aja  
kawara, trīkatuka, ma, om raninī paḍu 4b. jangan menjawab jika ada yang  
menyapa, jangan menengok jangan ada,  
*trikatuka*, mantranya *om* ranini paduka

### Lempir 11 recto

- 1a. ka bātari duṛgga isun ajaluk tatamba\_  
\_ra hana hena ri titib lut bañu tulī  
dariño ble bawañ puti 1a. baterai Durga aku meminta obatmu,  
adakanlah pada *bañu tulī* yang disusun  
dalam urutan berangkaian terus  
menerus , dlingo, bengle, bawang putih,
- 1b. ḥ, waras waras laḥ waras. om doḥ pēt  
waras. Ø ta, tulī, śra, bukahin  
lampuyañ, mamaḥ puhakna, 1b. sembuh sembuh lah sembuh, *om doh*  
berkedip sembuh. Ø Obatnya tuli,  
sarananya umbi lempuyang, dikunyah  
diteteskan,
- 2a. ma, om hisorā hañruṇu śiwaḥ hañruṇu  
rajahanya  Ø ta, ṇult., rajahaknā  
jambe hanom., 2a. mantranya, *om* Hisora mendengar Siwa  
mendengar rajahnya . Ø Obat  
untuk peregangan, rajahkan pinang  
muda,
- 2b. Ø ta, sinahut inḥ asu, śra, uyaḥ sawuku,  
palakwanīkañ sinut waras., ma, om 2b.. Ø Obat digigit anjing, sarananya,  
garam sebuku, tempat yang dijalani,  
yang ngilu sembuh, mantranya *om*
- 3a. mundrī waras., Ø ta, misi, śra, kuniñ  
tinugēl., takēpaknā maniñ linuḍukan 3a. tunas sembuh. Ø Obat buang air besar,  
sarananya, kunyit dipotong, disambung

<sup>73</sup> Belum teridentifikasi.

- sapurege kembali dimakan dengan sapuregel,
- 3b. l., paṅagule, tinunu, ma, oṃ ta īpet ṛpēt. 3b. pangangulnya dibakar, mantranya, *oṃ ipet*<sup>74</sup> *repet oṃ peta*. Ø *Oṃ* bangunlah  
oṃ pēta Ø oṃ awuṅuhā hatamu
- 4a. n. dak hamet pakarpku, yen anā 4a. lalu segera mengambil keinginanku,  
wehakna, yenorā hutaṅutaṅa, ma, niṅṅ jika ada berikan, jika tidak  
ajaja hutangkanlah, mantranya untuk  
meminta.
- 4b. luk. Ø ta, kawaya, wwadiṅ kpuḥ bēbēk 4b. Ø Obat sakit empedu, akar kepuh<sup>75</sup>,  
sambēl. caṅoṛ, paṅan, lalabēraniṅ wuṅu ditumbuk dengan sambal, *cangor*,  
dimakan, lalabnya *wungu*<sup>76</sup>.

#### Lempir 11 verso

- 1a. ta, wwaṅ wulaṅun., śra, rwaniṅ gayam 1a. ta, wwaṅ wulaṅun., śra, rwaniṅ gayam  
tīkṣṇa, kalāmēṅja, maṭāniṅ jahe, *gayam*<sup>77</sup> yang tajam, *kalamanya*<sup>78</sup>,  
baṅuniṅ cikru, baṅu matanya jahe, air dari burung *cikru*, air
- 1b. ni pisaṅ sohan., pēhahnā riṅ iruṅ Ø ta, 1b. pisang sohan, teteskan di hidung. Ø  
suṛn., śra, uyah, kuniṛ, 2, iris., \_liṣi Obat kolera, sarananya garam, kunyit,  
2 iris,
- 2a. sapuregel. paṅuṅgule, rajahnya, 2a. dituliskan di sapuregel yang tinggi,  
 Ø ta, kadaḍak. śra, \_ja, 2, rajahnya  . Ø Obat  
ṛb., ri *kadadak*<sup>79</sup>, sarananya lengkuas, 2  
rimpang,
- 2b. najahan., ma, 2, ma, oṃ silajāta ṅarantā 2b. dirajah, mantranya 2, mantranya, *oṃ*

<sup>74</sup> *Ipēt*: daya upaya magis (mantra, jantur, dll) (Zoetmulder, 2004: 395).

<sup>75</sup> *Kepuh*: *Sterculia foetida* (Van Hein, 2003: 21a)

<sup>76</sup> *Wungu*: bungur (*Lagerstroemia Reginae*) dengan tandan bunga-bunga berwarna merah lembayung (Zoetmulder, 2004: 1473).

<sup>77</sup> *Gayam*: jenis phoh yang khas (Inocarpus) (Zoetmulder, 2004: 283).

<sup>78</sup> *Kalāmēṅja*: jenis tumbuh-tumbuhan yang khas (Zoetmulder, 2004: 441).

<sup>79</sup> *Kadadak*: Penyakit yang dibarengi dengan muntah dan buang air besar.

- duk sakiñ sabra mayupwan gita riñ jawā  
tka pwa
- 3a. n kita riñ jawā silahos ta ñarantā dak  
kokon aywa langanā pamañjin riñ dalm  
garbane
- 3b. sihanu, panamḅanī mutah misiñ hagriñ  
kadaḅak. lah dak tamḅanane waras ta  
waras waras.
- 4a. Ø ta, taḅ hulḅn., lan asēm kunañ, taḅ.ku  
hakuniñ, śra, awuniñ padupan., laguḅḅi
- 4b. kinēmḅanḅ ura, winoḅ lawan awu,  
sinamburatakēn hidēr sunya, sēmḅuriñ  
dariño, ble ba
- silajata namamu saat dari seberang,  
larilah ke kamu ke Jawa, datanglah
- 3a. kamu di Jawa, si laos lah namamu, aku  
suruh jangan menolak, masuklah ke  
dalam rahimnya
- 3b. si anu, obatilah muntah buang air besar  
sakit mendadak, lah aku obati sembuh  
lah sembuh sembuh.
- 4a. Ø Obat talas diserang ulat dan asam  
berwarna kuning, talasku berwarna  
kuning, sarananya, abu pedupaan,  
legundi<sup>80</sup>
- 4b. dipakai kembang yang ditabur,  
dicampur dengan abu, disembarkan  
memutar pada waktu sunyi, sembur  
dengan dlingo, bengle,

### Lempir 12 recto

- 1a. wañ putih, ma, omḅ baya ḅayañ huyañ  
hayiñlan asmati hulḅ matī cinucuk in  
ñayambḅēr in saḅa mandi no
- 1b. han Ø ta, kumiḅal, śra, laḅ\_ni kpuḅ,  
adas., pipis., puhaknā ri lisaḅ tahap. Ø  
ta, maḅan ja

### Lempir 12 recto

- 1a. bawang putih, mantranya, omḅ baya  
baying huyang haying lan asmati, ulat  
mati dipatuk oleh *nyanyamber*<sup>81</sup> pada  
lidi manjur
- 1b. beruntung. Ø Obat membuat kuat,  
sarananya, air kepuh, adas, ditumbuk,  
diteteskan pada minyak lalu dimakan.  
Ø Obat makan

<sup>80</sup> *Legundi: Vitex trifolia* (Van Hein, 2003: 22a).

<sup>81</sup> Dalam kamus tidak ditemukan arti kata ini, tetapi ada kata samberan yang berarti ayam dan sumber ilen yaitu sebangsa kwawung yang berwarna hijau mengkilat (Poerwadarminta, 1939: 541).

- 2a. muř, řra, wwadi pucañ, wwadiñ naka, pet aywa kamayan., mamaḥ waras., Ø tu, gaḡa sawaḥ, řra, wika
- 2a. jamur, sarananya, akar pucang, akar nangka, ambil jangan tidak nyata, dikunyah, sembuh. Ø Tumbal (penangkal) padi yang tumbuh di tegalan sawah, biji
- 2b. tamaga, kamañtĕmu lan., rinajahan., ca, sga wayu, bañ jahe, karasiñ
- 2b. tembaga, kamang temu dan dirajah, sajiannya, nasi basi, jahe merah, bahan untuk ditulisi berwarna merah,
- 3a. bañ, sasagan., sambat sañ pusadḡi, rajahiñ wija, 
- 3a. kolam, sebut sang pusadi, dirajahkan di benih 
- 3b. Ø ta, damĕrinĕn., pupukana, kasine Ø ta, taraban., kasine<sup>82</sup>. Ø Obat menstruasi pertama,
- 4a. řra, wwadiñ lamta, wwadiñ mĕmĕrajan., santĕn karabil. hijo, dumodol.
- 4a. sarananya, akar lamtara, akar memerangan, santan kelapa hijau yang sudah dapat dibuat dodol,
- 4b. tahap., krajan. makak. Denya rajahnya  Ø ta, gumigil., řra, su rajahnya  Ø Obat menggigil, sarananya,
- 5a. suru lanañ, dariḡo, bawañ putih lḡa pĕlm., pipis., urutakĕna, waras. denya hañato warajan., ma, om tatwa ḡatarā mu
- 5a. kaktus jantan, dlingo, bawang putih, minyak tetesan lemak, ditumbuk diurutkan, sembuh olehnya. *Hanyato warangan*, mantranya, *om* yang hakiki tuan yang mulia di

<sup>82</sup> *Kasine*: Jenis pohon yang khas (Ibid. 469)

**Lempir 12 verso**

1a. ṅgwiñ waraṅan., pinaṅan tanpa mateni  
 Ø rajahi śuruḥtmu rwase, wehnā  
 wwañṅ agrin waras., rajahnya

1b.  Ø Śuruḥ tmu rwase, rinajahan.,  
 wehnā wwañ hagrin waras denya,  
 rajahana, mgēñ

2a. ḅayu sidi,  Ø ratwuta, jagat  
 basu si dēdēg si jubēg., iwēñṅ iwēñ  
 bapanku

2b. si bēbēñ, tutupi baḍa, tutupi baḍu  
 cañkēmme si paḍa mona ca\_p

3a. wñi Ø dok awu lawan ikan buhanā hiki  
 haku samanā huwusana, duk lagi

3b. rgaragā haku samanā huwusana,  
 duk lagi mayamayā haku samanā  
 huwusa

4a. na, iṅaranaku sañ cati muksa, iṅ huwuh  
 haku piṅ tigā mijil haku tan pa sakan.,  
 ta

4b. npa tapak haku tan pa wayaṅan., iṅaran  
 haku sañ camuksa, kinon aku yan i

**Lempir 12 verso**

1a. *warangan*, dimakan tidak mematkan.  
 Ø Dirajahkan di sirih yang bertemu  
 ruasnya, berikan orang yang sakit,  
 sembuh olehnya

1b.  . Ø Sirih yang bertemu  
 ruasnya, dirajah, berikan orang yang  
 sakit sembuh olehnya, rajahkan dengan

2a. menahan napas  . Dunia  
 orang buta, jagat basu si dedeg si jubeg,  
 tidak jelas dibedakan bapanku(sapaan)

2b. si bebeng, tutupi menolak, tutupi  
 rahasia mulutnya si sama-sama tidak  
 berbicara( )p<sup>83</sup>

3a. wngi. Ø Saat abu lawan dunia ini aku,  
 saat itu selesaikanlah, pada saat

3b. bimbang aku, saat itu selesaikanlah,  
 pada saat samar-samar aku, saat itu  
 sudahilah,

4a. namaku sang Cati Muksa, panggilah  
 aku tiga kali, keluarlah aku tanpa asal,

4b. tanpa tapak aku tanpa bayangan,  
 namaku sang Cati Muksa, disuruh aku

<sup>83</sup> Belum teridentifikasi.

**Lempir 13 recto**

- 1a. nirpana woñ sabuhanā woñ sabuhanā  
tan sirpā dewa mayanedene sirp. rp sirp  
rp sirp.
- 1b. sabuhana kabeḥ saciñciñ putih  
saśahabiñ buyu, sañ ciñciñ lḥis saśabiñ  
haḥñēn., sañ ciñciñ la
- 2a. ḥit sasabiñḥ iḍēp., sañ lḥis wiśeṣā saśbiñ  
sagunturanniñ lañit., sañ kuṭila rin jati  
titiḍih
- 2b. hi bumi, sañ maḥik tutuḍuñ musuh  
tatalinniñ bumī, sañ mulyanā  
wawaḍaḥhi bumi, sañ wiryanā
- 3a. hiṣiniñ bumī, sañhyañ wiśeṣa jatirupā  
sasabiñ bumi, sañ jēglya tutupiñ bumi,  
sañ burak sañḥ a
- 3b. nuḥgaḥi bumi, sañ tuḥgēñ mnēñ huripiñ  
bumi, itiḥ gwaniñḥ araksā ṣadu Ø ta,  
ḍamarinēn. śra,
- 4a. rwaniñ kaṣine, rwaniñ kayu puriñ,  
jamwakakēn., Ø ta, wikēt., śra, laḥḍani  
kpuḥ, u
- 4b. sapakna Ø ta, supta., śra, ḍuwgan.,  
lḥonī hapu, hinum bañunya, waras. Ø  
ta, lamur.

**Lempir 13 recto**

- 1a. menyirep orang sedunia, orang sedunia  
tidak akan sunyi dewa bayangannya  
maka sunyi mendadak sunyi
- 1b. seluruh dunia. Sang Cingcing Putih  
penyakitnya buyu, sang Cingcing  
Lengis penyakitnya lengan, sang  
Cingcing
- 2a. Langit penyakitnya pikiran, sang  
Lengis Wisesa penyakitnya  
ditumpahkan dari langit, sang  
Kutilaring Jati penyangga
- 2b. bumi, sang Manik Tutudung Musuh  
pengikat bumi, sang Mulyana  
tempatnya bumi, sang Wiryana
- 3a. isinya bumi, sang Wisesa Jatirupa  
penyakitnya bumi sang Jeglya tutupnya  
bumi, sang Burak yang
- 3b. menaiki bumi, sang Tunggeng Meneng  
hidupnya bumi, ini untuk menjaga  
kebaikan. Ø Obat, damarinen,  
sarananya,
- 4a. daun kasine, daun kayu puring,  
dijamukan. Ø Obat goresan, sarananya,  
airnya kepuh,
- 4b. usapkan. Ø Obat tidur, sarananya,  
kelapa, minyaknya kapur, diminum  
airnya, sembuh. Ø Obat rabun

**Lempir 13 verso**

- 1a. maṭagĕl, śra, rwani glĕtañ, lawan uraṅ  
ariñ, bañwanī jruk., pupuhakna Ø ta,  
hayana., śra, laṅḍan.
- 1b. kpuḥ, lampĕs. ṭḍakna, lṛī tahap., Ø ta,  
busuñ, śra, wwahiṅ adaladal., bĕbĕk  
den aḷbut.,
- 2a. gaṅsuring lalawak tambaga, bañonī jruk  
liñlañ, taḥat. waras. Ø yen misih ampiñ  
sga tinunu wara
- 2b. s. Ø ta, caciñ, śra, sahañ, wiji, bawañ  
putih, dariṅo, pepe laṛ., ma, om caciñ
- 3a. maṅulu naga, naḡa maṅulu caciñ  
cinucuk de sañ garuḍa, pgat maṭī haku  
hanak. ḡatara guru,
- 3b. jamwakna Ø ta, wtĕñ bka, śra, gandarū  
hakliñ, 7, lbaṛ, uyaḥ, 7 wuku, pipis  
bañonī taplakna,
- 4a. waras., Ø ta, cañṭĕñ, śra, rwaniñ  
kusambĕ, adas., ma, om cacañṭĕñ kita,  
duk sakiñ sabrañ tkap waki
- 4b. ta riñ jawa, dagiñṅe, ṛm taranta, hiṅ

**Lempir 13 verso**

- 1a. mata gatal, sarananya, daun gletang,  
dan urang-aring, airnya jeruk, teteskan.  
Ø Obat ayan, sarananya, airnya
- 1b. kepuh, *lampes*<sup>84</sup>, ambilkan air cucian  
beras, dimakan. Ø Obat busung,  
sarananya, buah adal-adal, tumbuk  
dengan lembut,
- 2a. gosokannya kelelawar tembaga, airnya  
jeruk lilang, dimakan, sembuh. Ø Jika  
masih berlindung, nasi dibakar,  
sembuh.
- 2b. Ø Obat cacing, sarananya, merica, biji  
bawang putih, dlingo, bunga tertentu,  
lalat, mantranya, om cacing
- 3a. menelan naga, naga menelan cacing,  
dipatuk oleh sang garuda putus mati,  
aku anak batara Guru,
- 3b. dijamukan. Ø Obat perut begah,  
sarananya, gandarusa hitam, 7 lembar,  
garam, 7 buku, ditumbuk diberi air,  
ditapalkan,
- 4a. sembuh. Ø Obat cantengan, sarananya,  
daunnya kusambe, adas, mantranya om  
*cacanteng* kamu saat dari seberang  
datanglah kamu
- 4b. di Jawa, dagingnya, menjadi gelaplah

<sup>84</sup> *Lampes*: *Oieum basilicum* (Van Hein, 2003: 22a).

hulun ta ṅudurakēn riñ kita, sarananiñ  
ṅulun. haṅudu

keistimewaanmu, aku mengundurkan  
kamu, saranaku mengundurkan

#### Lempir 14 recto

- 1a. rakēnā riñ kita goḍoñ kusambi lawan  
adas. hidu putih waras. Ø ma, haṅidoñi  
sila, ma, om
- 1b. idu bañ hidu putih mantra ḅatara guru  
haku si wuruñ, amuruṅhakna, lara  
wiḅnāniñ janma, manuṣa,
- 2a. om idu putih šiḍi mantranku Ø ta,  
busuñ, buyan., maṅaṅ, kuṣṭan., kna riñ  
racun., waras denya
- 2b. śra, gtiñ i śuśuru lanañ, gtiñ iñ waduri,  
sacacakiṅ sowañ, gtiñ iñ wariṅin satṅah  
rok ka
- 3a. beḅ, dariño satṅah ḍaḍa, rajahiñ tanah  
tṅah iṅ kawali waja, rupaniñ rajah rajah  
 Ø,
- 3b. ta, panas tis., śra, rwaniñ kandaṅuṣā  
kliñ, 7, puṅḅel., jahe, 7, iris., mamah  
wḍakna riñ wtēñ, riñ
- 4a. wtis., ririñ krañ, waras. Ø jēruk purut  
kērik., gawe lḅa, ta, tuli rajahiñ jēruk.

#### Lempir 14 recto

- 1a. kamu adalah daun kusambi dan adas,  
ludah putih sembuh. Ø Mantranya  
meludahi butir-butir padi, mantranya,  
*om*
- 1b. ludah merah ludah putih mantra batara  
Guru aku si *wurung*, untuk  
membatalkan sakit kesusahannya  
manusia,
- 2a. *om* ludah putih manjurlah mantraku. Ø  
Obat busung, gila, sangar, kusta,  
terkena racun, sembuh olehnya,
- 2b. sarananya, getahnya kaktus jantan,  
getahnya *waduri*<sup>85</sup>, masing-masing  
secangkir, getahnya beringin setengah,  
dicampur
- 3a. semua, dlingo setengah dada, dirajah  
menggunakan alat tulis di tengah periuk  
baja ,
- bentuknya rajah  . Ø
- 3b. Obat panas dingin, sarananya, daun  
gandarusa hitam, 7 potong, jahe, 7 iris,  
dikunyah bedakkan di perut, di
- 4a. betis, di kerang berjajar, sembuh. Ø

<sup>85</sup> *Waduri*: sejenis pohon tertentu (*Calotropis gigantea*?) (Zoetmulder, 2004: 1365).

4b.   Ø ta, latuh, śra, pucukiñj  
adoñ binēñēm., pēhakna, waras. Ø ta,  
lalen.

#### Lempir 14 verso

- 1a. śra, dariño, puyañ uyah, puhakna Ø ta,  
śusukēñ., śra, tuhā jnu, trīkaṭuka, ma,  
om̄ si tañta
- 1b. pwa ṅaranta, duk iñ sabra malayu, tka  
pwan kita, ri jawa, si suśuh pwa  
ṅaranmu, iya rika, ko tan mati
- 2a. ha, dene hiki kutuk sihuñan wadēr mati  
dene hikī hilag ta kiteñ kono, om̄ joh pē
- 2b. t mari pēt waras. Ø ta, ulř widu, śra,  
sēmburiñ śuruh tmu rwase,2, ĩmbar.,  
trikaṭuka, ma,
- 3a. om̄ jēmbutira, ranini ḅatari duṛgga dak  
sēmburiñ dariño ble bawañ putih joh pēt  
mari
- 3b. pēt waras., hisuhī rumuhum., wus dira  
hisuhī sēmburn., wus dira, sēmbur.,

Jeruk purut dikerik dibuat minyak untuk  
obat tuli, rajahkan di jeruk   
4b.  . Ø Obat kotor, sarananya,  
pucuknya andong dibakar, peraskan,  
sembuh. Ø Obat lupa,

#### Lempir 14 verso

- 1a. sarananya, dlingo, puyang, garam,  
peraskan. Ø Obat akan ditusuk,  
sarananya, *tuha jnu*<sup>86</sup>, *trikatuka*,  
mantranya om̄ si tangta
- 1b. lah namamu, saat di seberang Melayu,  
datanglah kamu di Jawa, si susah lah  
namamu, yaitu kamu tidak akan mati,
- 2a. adapun ini kutuk sihungan wader mati,  
maka hilanglah kamu disitu, om̄ joh  
berkedip
- 2b. sembuh berkedip sembuh. Ø Obat ulat  
bernyanyi, sarananya, sembur dengan  
sirih temu ruasnya, 2 lembar, *trikatuka*,  
mantranya,
- 3a. om̄ bulu tubuhnya *ranini batari Durga*,  
aku sembur dengan dlingo, bingle,  
bawang putih, *joh* berkedip
- 3b. berkedip sembuh, dicuci dahulu,  
setelah dicuci semburkan, setelah

<sup>86</sup> *Jnu*: tuba, akar pohon tuba yang memabukkan (untuk menangkap ikan)

- usapi spa
- 4a. ḥ Ø ta, ulř widu, ma, om om bělyur hipat. hurisurisan., 2, mgēn ḥayu, wika
- 4b. tunu den abañ, sēmburiñ trikaṭuka, wikane rinajahan., mjana rajaḥhanarik. na
- 4a. Obat ulat bernyanyi, mantranya, *om om beleyur hipat* cacar, 2 kali, menahan napas, kulit
- 4b. dibakar sampai merah, sembur dengan trikatuka, kulitnya dirajah, sedang (me)rajah menarik napas

### Lempir 15 recto

- 1a. pis.,hana tahana tantanjan giwa, hamgēḥayu Ø ta, kuḍis., śra, jruk purut., kerik.
- 1b. gawe lḥa, rajaḥhi jēruk., kawili waja rinajahan., tunggal rajaḥnya, lḥa klētik. ka

### Lempir 15 recto

- 1a. ada lah ada menantang melompat, menahan napas. Ø Obat kudis, sarananya, jeruk purut dikerik
- 1b. dibuat minyak, rajahnya jeruk, dirajahkan di periuk tembaga, satu rajahnya, minyak kelapa,

- 2a. rambil ijo ḥuḥur gambir.  Ø widiniñ ajaluk rare, śra, jambe hanom., sañ pu
- 2b. lukan., rajahanā woñ, kinañ lawan suruḥ tmu rwase, dariño ble, bawañ putih, ma, om

- 2a. kelapa hijau, bubur gambir  . Ø Untuk meminta anak, sarananya pinang<sup>87</sup> muda,
- 2b. satu suap nasi, dirajah bentuk orang, disirih dengan sirih temu ruasnya, dlingo, bingle, bawang putih, mantranya, *om*

- 3a. ḥatari patakēp. yugā ḥatara, mtu kama, ḥatarā hawoř kama, ḥatarī mtu harekarekā
- 3b. sañhyañ gatra, ana gnēp wulanya wintokakēn de ḥatari, amiñḍāha

- 3a. batari patakep yuga batara, keluar cinta, batara bercampur cinta, batari keluar mempunyai anak-anak
- 3b. sanghyang Gatra, pada saat genap bulannya dikeluarkan oleh batari,

<sup>87</sup> Pinang: *Areca catechu* (Van Hein, 2003: 23a)

- harjūṇa, ḅatari lawa  
 4a. n. ñaṇā ḅatarā haku wiṣeṣā pituyusā pinaka huripta, riṇeñanā tutur meṅē  
 4a. jiwa batara aku berkuasa tujuh usia sebagai hidupmu, dalam jiwa tempatnya kesadaran,
- 4b. t kita patutur riṅṅ urun. lanaṅ wadon., oṃ bhagawaniṅ tutur mantra, ma, oṃ sa ba ta, a  
 4b. kesadaranmu memberi laki-laki perempuan, *oṃ* orang suci tutur mantra, mantranya *oṃ sa ba ta a*

### Lempir 15 verso

- 1a. i, nama siwaya Ø ma, riṅṅ adus rare, oṃ tanisanniṅṅe daḍiha, kadawa ragē tan padrawa, bala  
 1a. *i, nama siwaya. Ø* Mantranya memandikan anak, *oṃ tanisaninge* jadilah, memperpanjang cintanya tidak mengalir bermacam kekuatan
- 1b. nana Ø yan armanaka,śra, wwadita titikis., wijini timun., cuṅoṛ, madu, gula, sa  
 1b. Ø Jika mengerami anak, sarananya, wadita, titikis, biji mentimun, cunḡor, madu, gula,
- 2a. ntēn kalapā wilis., kinlētik den ratēn, tahap., 2, kaliwon. diwasa, ma, oṃ brahmā hurip. wi  
 2a. santan kelapa hijau dibuat minyak sampai matang, dimakan 2 kali kliwon, jadi dewasa, *oṃ* Brahma hidup,
- 2b. ṣṇu hurip. mahadewā mati Ø paṅlēh., śra, tambagā paripih, puṅḍutaknā, ma, oṃ saṅ na  
 2b. Wisnu hidup, Mahadewa mati. Ø Menemukan sebab penderitaan, sarananya, tembaga dilapisi emas tipis, ambulkanlah, mantranya, *oṃ* sang
- 3a. gā lupā puḥ pamaṅṅan rare jro wtēn, matumatupaṅṅan., oṃ joḥ pēt., o, rajahi tambaga,  
 3a. naga lupa puh memakan anak di dalam perut, bersusun-susun, *oṃ joh* berkedip, o, rajahkan di tembaga
- 3b. Ø yan arḡ manaka, śra, uraṅṅariṅ klā paṅṅan., oṃ oṃ kamā daḍi kama hurit  
 3b. Ø Jika akan melahirkan, sarananya, urang-aring dimasak, dimakan, *oṃ oṃ* cinta jadi cinta hidup rajahnya

rajanya



- 4a. Ø jañumpě, šra, sahañ, waduri, sěmbuñ, sirut lanañ, kayu lawas., laguñdi, madu, pipi
- 4b. s. ma, om maṭa lamuř mari lamuř, utu guğuh mari guğuh, awak rapuh, rajaha

#### Lempir 16 recto

- 1a. mari rapuh, giğeř dekek mari dekek., saku gupuh mari gupah, pli pluh mari pluh, aku wom halawa
- 1b. s. om tkětkě Ø ta, lanañ tan lanañ, wadon tan wadon., tan kinasihan kana, šra, ata
- 2a. niñ gėriř gatěl., cuñ weny, karuk., kamukus., marica, jruk purut., rok kabeř,
- 2b. yan aturu lepanakna, ri pařta, yan wadon riñ baga, yan lanañ sidā lanañ, yan wadon ši
- 3a. dā wadon., yan tan knasiyan mulus knasiyan., Ø ta, gumil., šra, rwani



- 4a.Ø *Janyumpe*, sarananya, merica, waduri, sembung<sup>88</sup>, sirut jantan<sup>89</sup>, kayu lawas, legundi<sup>90</sup>, madu, ditumbuk,
- 4b. mantranya om mata rabun sembuh rabun, gigi ompong sembuh ompong, badan rapuh

#### Lempir 16 recto

- 1a. sejenis batu mulia rapuh, berkokok *dekek* sembuh *dekek*, saku habis kekuatan sembuh habis kekuatan, penis lemas sembuh lemas, aku orang tua,
- 1b. om sampai sampai. Ø Obat laki-laki tidak jantan, perempuan tidak perempuan, tidak dikasihi laki-laki,
- 2a. sarananya matanya ikan asin gatal, air terung, *karuk*<sup>91</sup>, *kamukus*<sup>92</sup>, merica, jeruk purut, dicampur semua,
- 2b. jika tidur oleskan di penis, jika perempuan di vagina, jika laki-laki menjadi jantan, jika perempuan
- 3a. menjadi perempuan, jika tidak dikasihi menjadi dikasihi. Ø Obat menggigil,

<sup>88</sup> *Sembung: Vernonia cineria* (Van Hein, 2003: 24a).

<sup>89</sup> *Sirut: Sthrelus asper* (Van Hein, 2003: 24a).

<sup>90</sup> *Legundi: Vitex trifolia* (Van Hein, 2003: 22a).

<sup>91</sup> *Karuk*: jenis tanaman khas, daunnya dimakan sebagai ulam/lalab (Zoetmulder, 2004: 466).

<sup>92</sup> *Kamukus*: nama ramuan/rempah-rempah.

- paṗare,  
 3b. 3 lembar., laja, 7, iris., pusus lawan  
 pirak., puṗuhakna, ma, om̄ joh̄ ta  
 4a. ko gīgil huliḥ ta kitā riñ desanta riñ  
 lamajañ hika riñ pirak., duwĕg.  
 walandhahā tū  
 4b. mwaṅ., o, Ø ta, busu, śra, laṅḍaniñ pari  
 rñ tan patugi, wĕḍakĕna, Ø ya ḍĕṅĕnĕ
- sarananya, daun pare<sup>93</sup>,  
 3b. 3 lembar, lengkuas, 7 iris, pusus dan  
 pirak, peraskan, mantranya, *om̄ joh̄ ta*  
 4a. kamu gigit kembalilah kamu ke desamu  
 di Lumajang itu di perak, selagi bokor  
 4b. diikat dengan tali, o, Ø Obat busung,  
 sarananya, airnya padi hitam tanpa  
 bulu, bedakkan. Ø Yang dihamba,

#### Lempir 17 verso

- 1a. n., śra, l̄, tahap. Ø ta, wuḍug., śra, awu  
 susuḥ, sunṭi pahit., pipis., laṅḍaniñ  
 mrañ, laṅḍaniṅ a  
 1b. wu, tahap., wḍakna Ø paṅluntur.,  
 babakaniñ kayu mas.jaka, tuha jnu,  
 baḅakani winoñ  
 2a. baḅakaniñ gaḍuñ, laṅḍaniñ awu,  
 laṅḍaniñ kiñkiñ, hiñiñ roñ, pipis tahap.  
 Ø ta, sambaṅan  
 2b. śra, luñiñ kasimbukan., 7, hamiḍo,  
 bnĕm. tbĕñ, kuniṛ, asĕm ka  
 3a. wak., uyaḥ kawak., puhakna Ø ta,  
 samḅañ, burañcaḥ, śra, rwani jambe,  
 kuniṛ, hasĕm. kṛṣṇa,  
 3b. uyaḥ, tahap. Ø ta, samḅañ, rwani waluh̄  
 pahit., kuniṛ., hasĕm hiṛi, sedyawaya,

#### Lempir 17 verso

- 1a. sarananya, *le( )*<sup>94</sup>, dimakan. Ø Obat  
 buduk, sarananya, abu siput kecil, sunti  
 pahit, ditumbuk, airnya merang, airnya  
 1b. abu, dimakan bedakkan. Ø Peluntur,  
 kulit kayu mas, jaka, tuha jnu, kulit  
*winong*, kulit  
 2a. gadung<sup>95</sup>, air abu, air kingking, isining  
 rong, ditumbuk dimakan. Ø Obat  
 pertolongan  
 2b. sarananya, batang kasimbukan, 7, dua  
 kalu dibakar, tebeng, kunyit, asam  
 3a. lama, garam lama, peraskan. Ø Obat  
 pertolongan, campur, sarananya, daun  
 pinang, kunyit, asam hitam,  
 3b. garam, dimakan. Ø Obat pertolongan,  
 daun labu pahit, kunyit, asam hitam,

<sup>93</sup> *Pare: Momordica balsamina* (Van Hein, 2003: 23a).

<sup>94</sup> Belum teridentifikasi

<sup>95</sup> *Gadung: Dioscorea heterophyta* (Van Hein, 2003: 20a)

- 4a. tahap. Ø ta, samḅañ, śra, baḅakanin kayu !bak., haja ta mayan. gwaniñ amet., samu  
 4b. hā ḅuhuranya, kuniṛ, uyah hasēm., tahap. waras. denya // ruinya
- sedya waya,  
 4a. dimakan. Ø Obat pertolongan, sarananya, kulit kayu lebak, janganlah berkilau saat mengambil harus sunyi  
 4b. atasnya, kunyit, garam, asam, dimakan sembuh olehnya.

### Lempir 18 recto

1.

- 1a.  sañhyañ hiñ purusā klar haraniñ rajah  
 2a. tulisakna wika, luke, pacul.  
 3a. waduñ, tumbal hiñ gaḅā sawah, ca,  
 4a. tumpēñ, ḅa, pawitra, sawañ, ḅa,  
 5a. den paḅa suci, ta cabah pelasa

2.

- 1a.  tumbal hi laṅḅak., talisina, riñampe  
 2a. ., l gaḅin, riñ tētēḅah, ca  
 3a. saṛwwa pawatra  
 4a. harajah ḅgēñ ḅayu

1b. //itih pariribwan., samapta tlas tinulaḅ hi

### Lempir 18 recto

1

- 1a.  sanghyang ing purusa klar, namanya rajah  
 2a. tuliskan di benih, pisau penebang pohon, cangkul,  
 3a. kapak, tumbalnya sawah, sajiannya,  
 4a. tumpeng namanya, putih, sawang, namanya,  
 5a. semua yang suci, ta cabah pelasa.

2.

- 1a.  tumbalnya landak, tuliskan di kelapa  
 2a. gading di tengah,  
 3a. sajiannya semua yang suci,  
 4a. dirajah dengan menahan napas.

1b. //Ini paririmbwan, selesai disalin di kaki gunung Kanistan,

- jěňhira saňhyañ giri kanišťan.,  
 2b. iriñ gñeya, gěgěr halas mamalañ,  
 pañudaksitan., sēsēlā lawan giri  
 mandarāgñi, sa  
 3b. soñriñ kadođora, higil riñ kasnět.,  
 parabe kañ hanurat. ki batur hali  
 4b. han., cedaksarā riñ pañucap., Ø  
 mañkanā palawēlawēnipun., dwaniñ añi
- 2b. sisi tenggara, lereng alas Mamalang,  
 Pangudaksitan, Sesela dengan gunung  
 Mandarageni, di  
 3b. bawahnya Kadodora, di atasnya  
*Kasenet*, namanya yang menulis Ki  
 Batur Alihan,  
 4b. Cacat aksaranya untuk diucapkan //  
 Oleh karena itu pudaknya dua

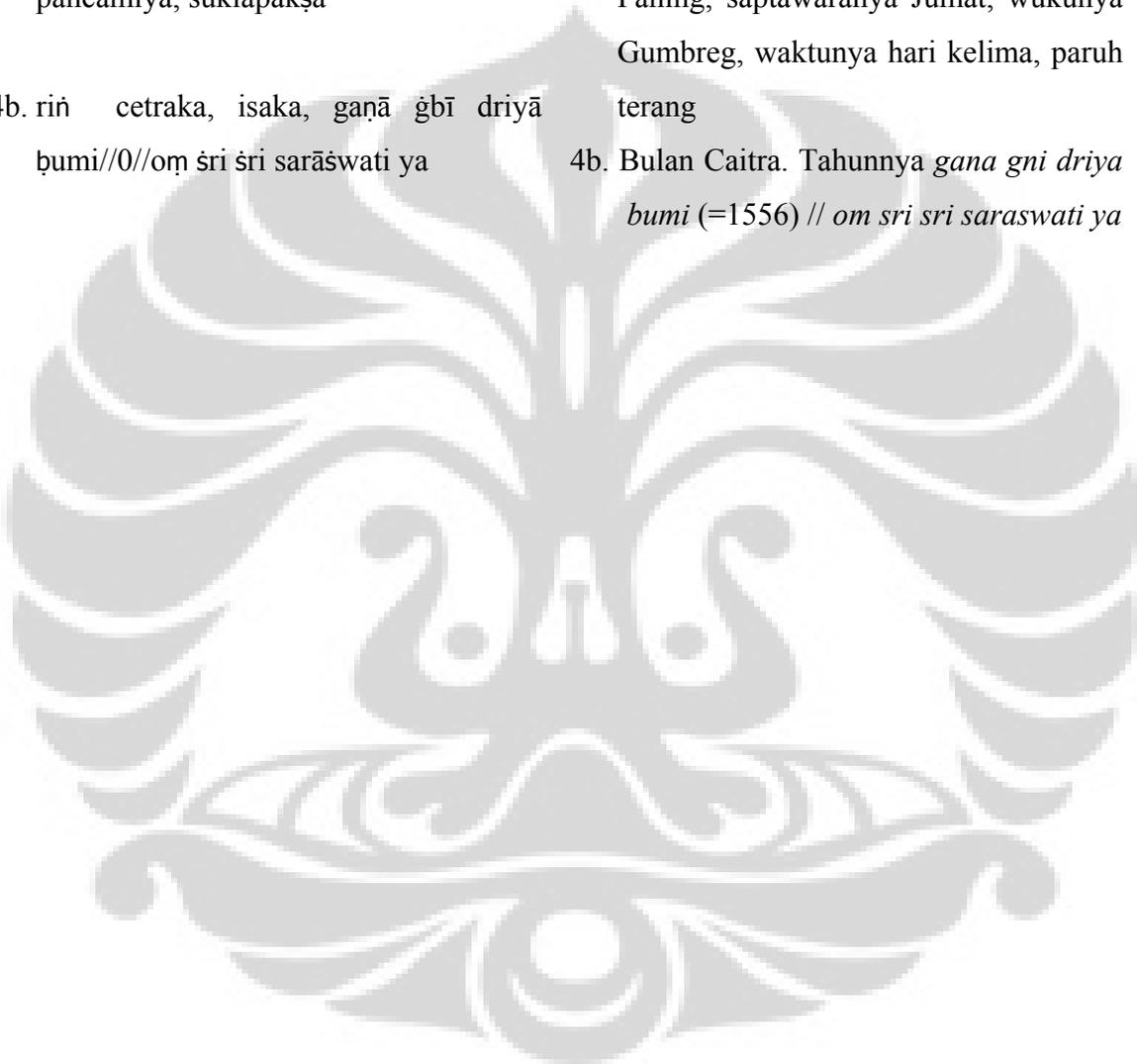
### Lempir 18 verso

- 1a. tra, anuđi rajah tahāpakēna lwiñ deniñ  
 apa, rasa bēni wwañ akweñ, lawn den  
 añañakra, halok  
 1b. negol., ajek anēgul., tan patut guru  
 śaśalā dereñ wrañhi guru lagu, akśarā  
 ha  
 2a. hěrak asulambur., satñahhikā pralaya,  
 kacedakśarā, hagēñ alit śirigitiñēñ.,  
 akśa  
 2b. rā suñsañ sañsiñ hanolekrañ kayā holiñ  
 riñ yuyu cinañcañ, mañkanā deniñ  
 3a. ñaparā sadu, tahā kirañ wēwēhana, lwiñ  
 lwañana, atukiññ asisinahu, kapurahā  
 deni ka  
 3b. ñ abacā haruñ sampun adriñ, iđēpiđēp  
 aniliñ tan poliñ muhā hamipiruñwa Ø

### Lempir 18 verso

- 1a. ...rajañ lebih dari rasa orang  
 banyak...memberi julukan, menyentuh  
 1b. kitabnya, tanpa ikut ajaran guru, buruk  
 guru lagunya, aksaranya  
 2a. berserakan, berhamburan, setengah  
 aksaranya mati, cacat aksaranya, besar  
 kecil serupa rumput liar  
 2b. aksara terbalik, berantakan seperti  
 cakaran keping yang diikat, bila  
 dibandingkan dengan tulisan  
 3a. orang-orang suci, jika kurang  
 tambahkanlah, jika berlebih kurangi,  
 karena saya baru belajar. Maafkanlah  
 bagi mereka yang  
 3b. membaca dan mendengar, jangan takut.  
 Mereka yang meminjam tapi tak

- 4a. kahuwusan riṅ anulis. pañcawara, mendapatkan apa yang seharusnya  
didengar  
sapta riṅ wuku kru pahiṅ riṅ gumbĕg., 4a. Selesai menulis, saat pancawaranya  
Pahing, saptawaranya Jumat, wukunya  
pañcāmīya, suklapakṣa Gumbreg, waktunya hari kelima, paruh  
terang
- 4b. riṅ cetraka, isaka, gaṇā ḡbī driyā 4b. Bulan Caitra. Tahunnya *gana gni driya*  
*bumi*//0//om śri śri sarāśwati ya *bumi (=1556) // om sri sri saraswati ya*



## **BAB 3**

### **PEMAKNAAN ILUSTRASI PARIMBWAN L.31**

#### **1. Pengantar**

Dalam teks Parimbwan L.31 terdapat 21 ilustrasi. Ilustrasi-ilustrasi itu dapat digolongkan menjadi 5 kelompok, yaitu ilustrasi manusia, ilustrasi organ tubuh, ilustrasi binatang, ilustrasi benda-benda alam dan ilustrasi perpaduan antara manusia dengan benda alam. Ilustrasi yang menggambarkan manusia ada 4; ilustrasi yang menggambarkan organ tubuh ada 5; ilustrasi yang menggambarkan binatang ada 3, ilustrasi yang menggambarkan benda-benda alam ada 7 dan ilustrasi yang merupakan perpaduan antara manusia dengan benda alam ada 2.

Oleh karena bentuknya yang kadang-kadang tidak jelas dan cenderung bersifat abstrak, menginterpretasikan ilustrasi-ilustrasi itu tidak mudah. Namun, dalam penelitian ini diusahakan untuk memaknai ilustrasi-ilustrasi itu. Cara yang dilakukan dalam pemaknaan ilustrasi adalah mendeskripsikan ilustrasi itu secara rinci kemudian memaknai simbolnya.

Pemaknaan dilakukan dengan penerapan pendekatan semiotika Pierce; dengan melihat hubungan antara tanda (*sign*), acuan/objek (*referent*) dan interpretan (*interpretant*). Pemaknaan tidak dilepaskan dari fungsi ilustrasi dalam teks. Pemaknaan tidak dilakukan terhadap semua ilustrasi, namun pada jenis ilustrasinya.

#### **2. Pemaknaan Ilustrasi**

##### **2.1 Ilustrasi manusia**

Di dalam teks Parimbwan L.31 terdapat 4 ilustrasi yang menggambarkan manusia: 2 merupakan penggambaran manusia perempuan dan 2 adalah penggambaran manusia pria.

### 2.1.1 Ilustrasi manusia perempuan



Ilustrasi di lempir 3 recto 3a, keterangan kegunaan ilustrasi berada di lempir 3 recto 2a, 2b, 3a:

2a. ...Ø hamtokakēn rare jro wtēn, ma, oñ kaki jol., nini jol.,

2b. kaki borjol., nini borjol., hamtokna, rare jro wtēnje si hanu de

3a. nn enggal. porocol. brol., śra, suruḥ tmu rwase, rinajahan., 

Terjemahannya:

2a. ...Ø Mengeluarkan anak di dalam perut, mantranya, om kaki jol nini jol

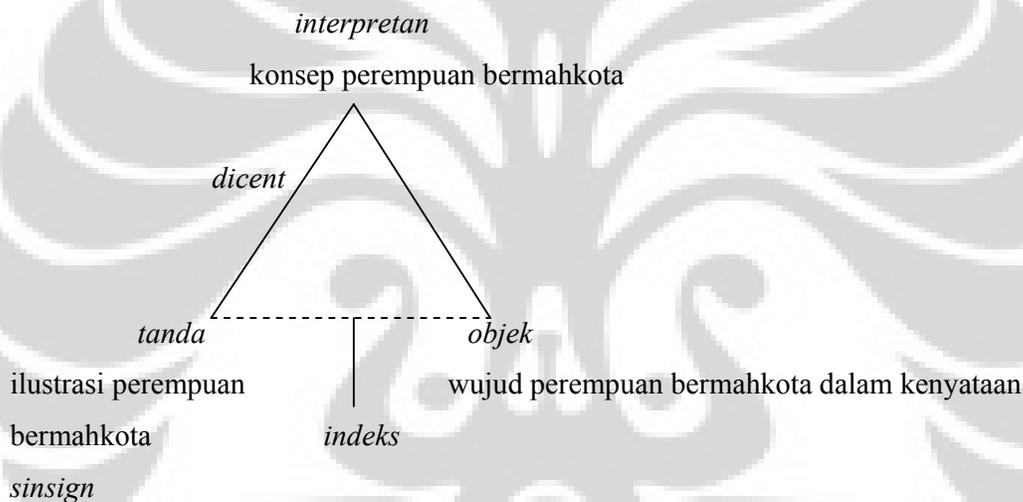
2b. kaki keluar nini keluar, keluarkanlah anak di dalam perut si anu

3a. segera, porocol keluar, sarananya, sirih yang bertemu ruasnya dirajah 

Bentuk dasar ilustrasi adalah manusia perempuan bermahkota. Ilustrasi berupa penggambaran perempuan setengah badan; pada kepalanya terdapat mahkota berujung tiga, mukanya tersenyum, di belakang kupingnya terdapat bagian beruncing tiga, begitu juga pada bagian pundak; kepala menghadapnya ke arah kiri teks. Pada teks ilustrasi digunakan sebagai sarana untuk mengeluarkan anak dari dalam perut (proses melahirkan).

Penalaran pada tahap pertama, ilustrasi pada teks merupakan sebuah tanda yang bersifat formal sehingga membentuk tanda yang bersifat *sinsign*. Penalaran tahap kedua, ilustrasi pada teks merupakan sebuah tanda yang bersifat *indeks* karena pada teks ilustrasi perempuan bermahkota itu berfungsi sebagai sarana dalam proses melahirkan. Pada tahap ketiga, yaitu hubungan tanda dengan interpretan, ilustrasi pada teks merupakan sebuah tanda yang bersifat *dicent*.

Berdasarkan pendekatan semiotik Peirce, didapat interpretan dengan kategori *dicent indeksikal sinsign* yaitu konsep perempuan bermahkota. Hubungan ketiga dimensi tandanya adalah sebagai berikut:



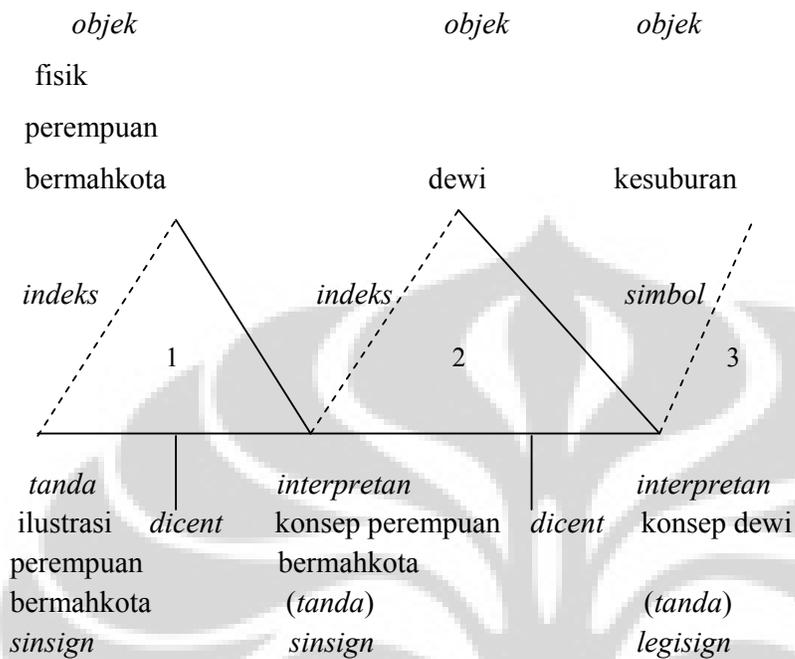
Perempuan dalam KBBI (2008: 1054) mempunyai makna orang (manusia) yang mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui. Mahkota dalam KBBI mempunyai makna hiasan kepala atau songkok kebesaran bagi raja atau ratu (KBBI, 2008: 478). Namun, kegunaan ilustrasi dalam teks adalah sebagai sarana dalam proses kelahiran sehingga penggunaan konsep perempuan bermahkota adalah ratu nampaknya tidak dapat digunakan; akan lebih cocok jika pemaknaan perempuan bermahkota adalah dewi yang berhubungan dengan kehamilan. Perempuan sebagai dewi mempunyai makna sebagai pemelihara dan pelindung (Cooper, 2008: 108-109). Dewi merupakan pelindung dan pemelihara sehingga ia merupakan pelindung pada saat proses kelahiran dan juga merupakan lambang dari kesuburan. Oleh karena itu, konsep perempuan bermahkota dapat berkembang pada tataran kedua dengan acuan dewi.

Penalaran pada tahap pertama, konsep perempuan bermahkota merupakan sebuah tanda yang bersifat formal sehingga membentuk tanda yang bersifat *sinsign*. Penalaran tahap kedua, konsep dewi merupakan sebuah tanda yang bersifat *indeks* karena perempuan bermahkota menunjuk kepada dewi. Pada tahap ketiga, yaitu hubungan tanda dengan interpretan, konsep dewi merupakan sebuah tanda yang bersifat *dicent*.

Berdasarkan pendekatan semiotik Peirce, didapat interpretan dengan kategori *dicent indeksikal sinsign* yaitu konsep dewi. Hubungan ketiga dimensi tandanya adalah sebagai berikut:



Konsep dewi ini dapat berkembang lagi pada tataran ketiga dengan acuan kesuburan. Penalaran pada tahap pertama, konsep perempuan bermahkota merupakan sebuah tanda yang bersifat formal sehingga membentuk tanda yang bersifat *legisign*. Hubungan antara tanda dengan acuannya merupakan sebuah simbol. Pemaknaan terhadap ilustrasi perempuan bermahkota berhenti pada tataran ini karena sudah dianggap cocok dengan tujuan penelitian. Hubungan yang terbentuk dapat dilihat pada bagan berikut:



Ilustrasi di lempir 4 recto 1a, keterangan fungsinya terdapat di lempir 3 verso 4b dan lempir 4 recto 1a:

4b. *Ø ta, mutaḥnanah, śra, tapak liman., ada*

1a. *s pulasari, dukut sewu, piḥis tahap waras rajanya*



Terjemahannya:

4b. ... Ø Obat, muntah nanah, sarananya, tapak liman, adas

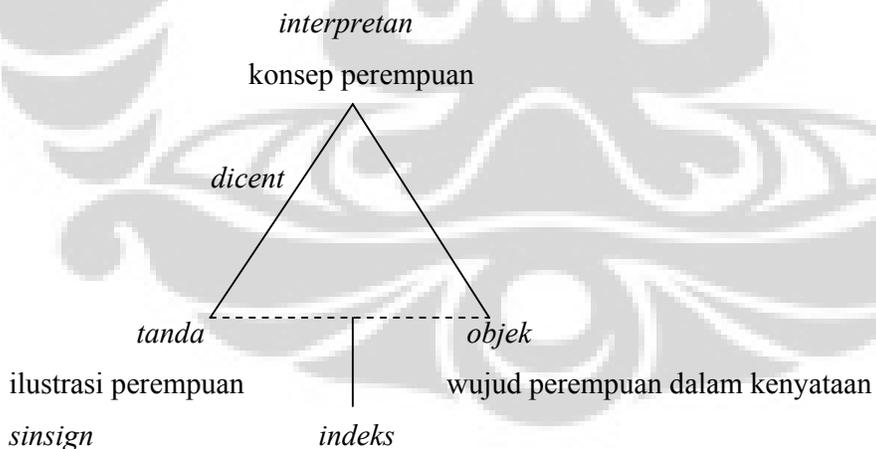
1a. pulasari, rumput seribu, ditumbuk dimakan sembuh rajahnya



Bentuk dasar ilustrasi adalah manusia perempuan. Ilustrasi berupa perempuan yang sedang duduk meringkuk. Di kepalanya terdapat bunga; ia memakai anting, di bagian belakang kepalanya terdapat bulu, rambutnya terurai hingga pundak. Di lehernya terdapat kalung. Tangannya ditelungkupkan di depan badannya dan kakinya terdapat di depan tangannya. Ilustrasi ini pada teks merupakan sarana pada saat sakit muntah nanah

Penalaran pada tahap pertama, ilustrasi pada teks merupakan sebuah tanda yang bersifat formal sehingga membentuk tanda yang bersifat *sinsign*. Penalaran tahap kedua, ilustrasi pada teks merupakan sebuah tanda yang bersifat indeks karena pada teks ilustrasi perempuan itu berfungsi sebagai sarana dalam proses mengobati muntah nanah. Pada tahap ketiga, yaitu hubungan tanda dengan interpretan, ilustrasi pada teks merupakan sebuah tanda yang bersifat *dicent*.

Berdasarkan pendekatan semiotik Peirce, interpretan yang didapat dengan kategori *dicent indeksikal sinsign* yaitu konsep perempuan. Hubungan ketiga dimensi tandanya adalah sebagai berikut:

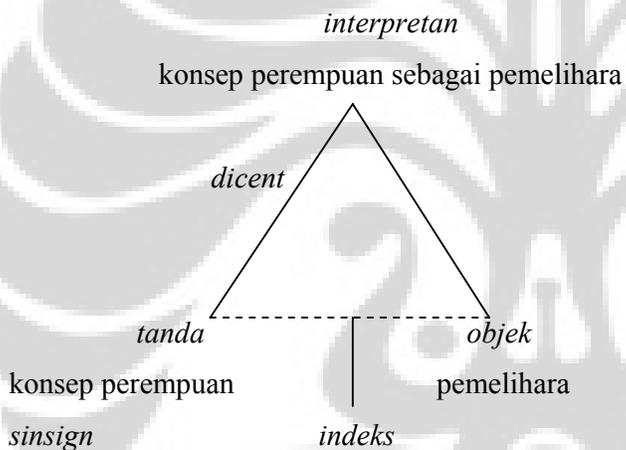


Perempuan dalam KBBI (2008: 1054) mempunyai makna orang (manusia) yang mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui. Namun, dalam teks ilustrasi perempuan digunakan untuk mengobati muntah nanah. Konsep perempuan dalam Cooper (2008: 108-109) adalah sebagai pemelihara dan pelindung.

Karena ilustrasi perempuan digunakan sebagai sarana pengobatan, sehingga dapat dilihat konsep perempuan sebagai pemelihara.

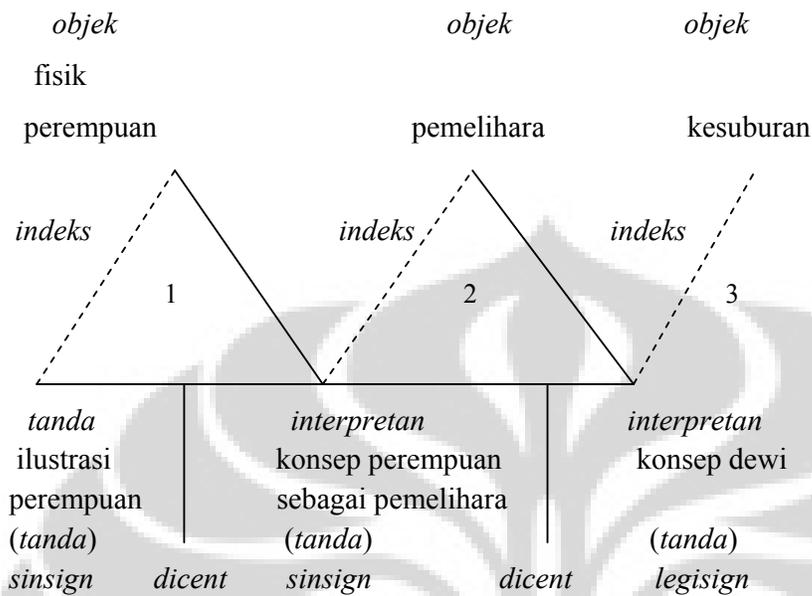
Penalaran pada tahap pertama, konsep perempuan merupakan sebuah tanda yang bersifat formal sehingga membentuk tanda yang bersifat *sinsign*. Penalaran tahap kedua, konsep perempuan merupakan sebuah tanda yang bersifat indeks karena pada mengacu pada salah satu sifat yang dimiliki perempuan. Pada tahap ketiga, yaitu hubungan tanda dengan interpretan, ilustrasi pada teks merupakan sebuah tanda yang bersifat *dicent*.

Berdasarkan pendekatan semiotik Peirce, didapatkan interpretan dengan kategori *dicent indeksikal sinsign* yaitu konsep perempuan sebagai pemelihara. Hubungan ketiga dimensi tandanya adalah sebagai berikut:

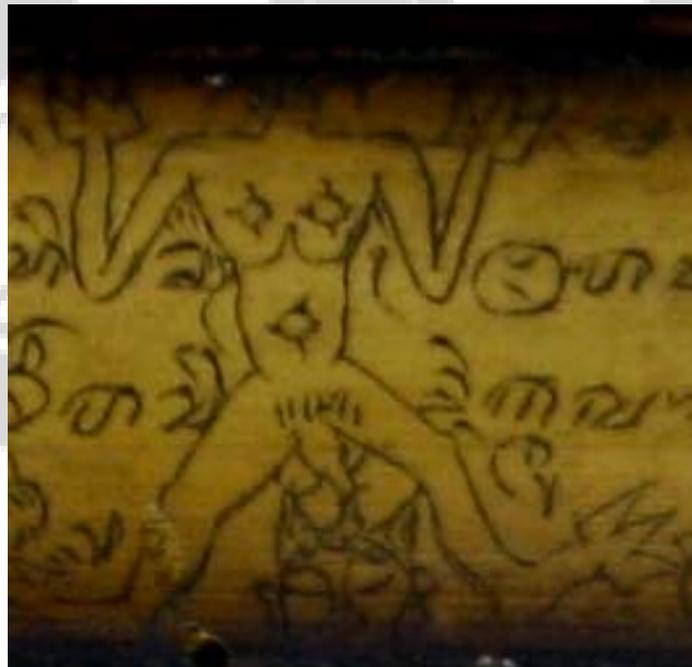


Konsep perempuan sebagai pemelihara ini dapat berkembang lagi pada tataran selanjutnya dengan kesuburan. Penalaran pada tahap pertama, konsep perempuan bermahkota merupakan sebuah tanda yang bersifat formal sehingga membentuk tanda yang bersifat *legisign*.

Hubungan antara tanda dengan acuannya merupakan sebuah simbol. Pemaknaan terhadap ilustrasi perempuan berhenti pada tataran ini karena sudah dianggap cocok dengan tujuan penelitian. Hubungan yang terbentuk dapat dilihat pada bagan berikut:



### 2.1.2 Ilustrasi manusia pria



Ilustrasi di lempir 8 verso 1a, keterangan fungsinya terdapat di lempir 8 verso 1a, 1b, 2a:

Lempir 8 verso

1a. ...Ø nihan ajanan., rajahna, riñ śuśuru tiga ġaṅ ulihiñ maliñ, rajanya,  ma,

1b. o hisun. mađu śuśuru sinuñsañ lamon tumuwuh śuśuru sinusañ hiki haweta, huripe jana, ma

2a. nuša hiku tumuši jabañ bayi śuśrone tinibakēn sinuñsañ, pinañgañ karihin...

Terjemahannya:

Lempir 8 verso

1a. ...Ø Inilah pengetahuan, rajahkan di kaktus tiga tangkai untuk mengembalikan

barang yang dicuri, rajahnya  mantranya,

1b. o aku madu kaktus melintang ketika tumbuh, kaktus yang melintang ini awetkan hidupnya

2a. manusia itu sampai jabang bayi, kaktusnya dijatuhkan melintang, dibakar dahulu



Ilustrasi di lempir 8 verso 2b,3a:

2b. ... Ø suwuk maliñ, rajanya  mantranya tinulisakēn riñ kiki

3a. s. ma, o yah jah saḥ kaḥ baḥ paḥ

Terjemahannya:

2b. ... Ø Pelindung dari maling, rajahnya  mantranya dituliskan di tepi,

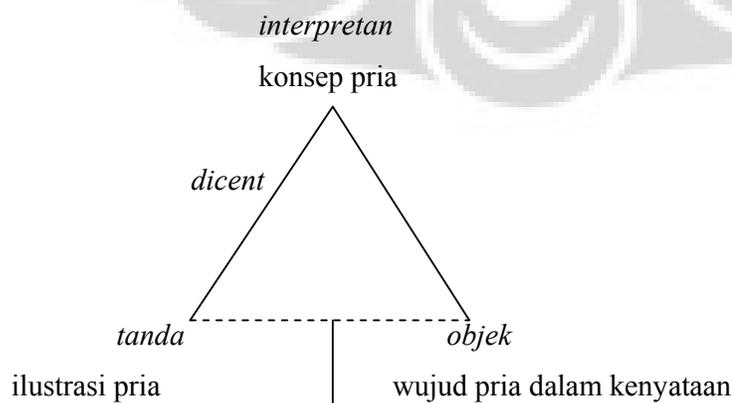
3a. mantranya, *o yah jah sah kah bah pah*.

Bentuk dasar kedua ilustrasi adalah manusia pria. Pada ilustrasi pertama penggambarannya merupakan badan pria dengan bidang dan telanjang. Kedua tangannya dalam posisi menghadap ke atas, jari-jari yang terdapat di tangannya hanya ada 3. Kakinya terbuka dan jari-jari kakinya hanya 3. Terdapat penggambaran alat kelamin (penis) sehingga terlihat jelas bahwa ilustrasi tersebut merupakan penggambaran manusia pria.

Ilustrasi kedua juga menggambarkan manusia pria. Pada ilustrasi ini digambarkan badan pria dengan dada bidang dan telanjang. Kedua tangannya dalam posisi menghadap ke bawah, jari-jari tangannya ada 3. Kakinya terbuka dan jari-jari kakinya hanya 3. Terdapat penggambaran alat kelamin (penis) di tengah-tengah selangkangan.

Penalaran pada tahap pertama, ilustrasi pada teks merupakan sebuah tanda yang bersifat formal sehingga membentuk tanda yang bersifat *sinsign*. Pada tahap kedua, ilustrasi pria pada teks merupakan sebuah tanda yang bersifat *indeks* karena pada teks ilustrasi itu berfungsi sebagai sarana untuk mengembalikan barang yang dicuri dan sebagai pelindung dari maling. Pada tahap ketiga, yaitu hubungan tanda dengan interpretan, ilustrasi pada teks merupakan sebuah tanda yang bersifat *dicent*.

Berdasarkan trikotomi Peirce tersebut, didapatkan interpretan dengan kategori *dicent indeksikal sinsign* yaitu konsep pria. Hubungan ketiga dimensi tandanya adalah sebagai berikut:

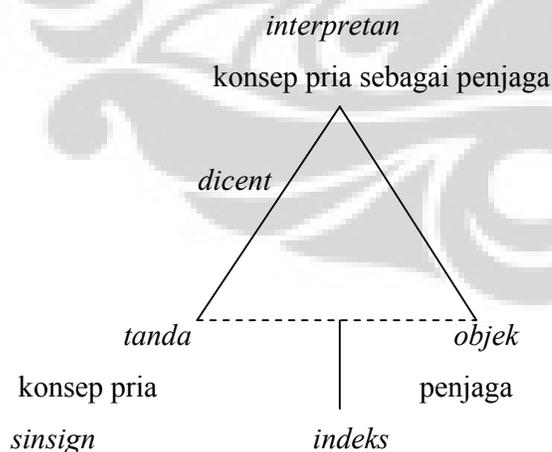


*sinsign**indeks*

Pria dalam KBBI (2008: 1101) mempunyai makna laki-laki dewasa; laki-laki berarti orang (manusia) yang mempunyai zakar, kalau dewasa mempunyai jakun dan adakalanya berkumis (KBBI, 2008: 773). Pada teks ilustrasi itu berfungsi sebagai sarana untuk mengembalikan barang dicuri dan sebagai pelindung dari maling. Hal ini menunjukkan kemampuan pria sebagai penjaga. Penjaga dalam KBBI (2008: 555) mempunyai makna orang yang bertugas, memelihara, merawat, mengawasi sesuatu supaya tidak mendatangkan bahaya, mempertahankan keselamatan (orang, barang, dan sebagainya).

Penalaran pada tahap pertama, konsep pria merupakan sebuah tanda yang bersifat formal sehingga membentuk tanda yang bersifat *sinsign*. Penalaran tahap kedua, konsep pria sebagai penjaga merupakan sebuah tanda yang bersifat *indeks* karena pada teks ilustrasi itu berfungsi sebagai sarana untuk mengembalikan barang dicuri dan sebagai pelindung dari maling. Pada tahap ketiga, yaitu hubungan tanda dengan interpretan, ilustrasi pada teks merupakan sebuah tanda yang bersifat *dicent*.

Berdasarkan pendekatan semiotik Peirce, didapat interpretan dengan kategori *dicent indeksikal sinsign* yaitu konsep pria sebagai penjaga. Hubungan ketiga dimensi tandanya adalah sebagai berikut:



Konsep pria sebagai penjaga ini dapat berkembang pada tahapan berikutnya,

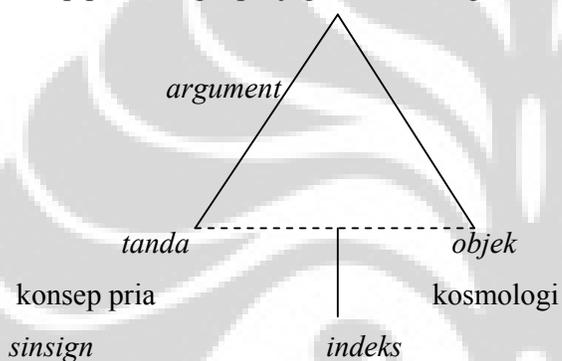
Penalaran pada tahap pertama, konsep pria sebagai penjaga merupakan sebuah tanda yang bersifat formal sehingga membentuk tanda yang bersifat *legisign*. Penalaran

**Universitas Indonesia**

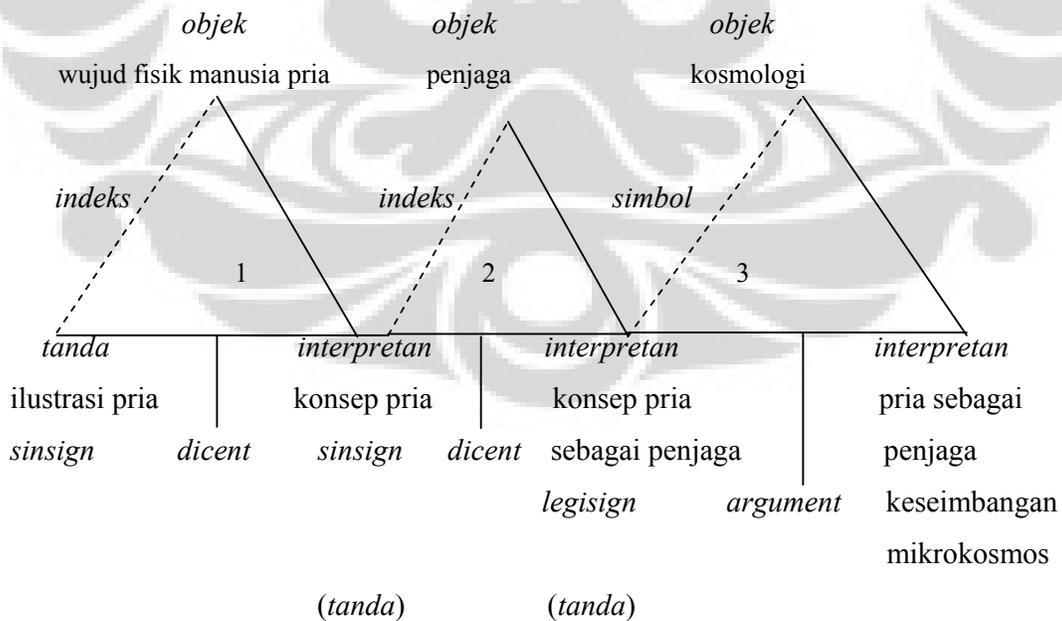
tahap kedua, konsep pria sebagai penjaga merupakan sebuah tanda yang bersifat *simbol*. Pada tahap ketiga, yaitu hubungan tanda dengan interpretan, konsep pria merupakan sebuah tanda yang bersifat *argument*.

Berdasarkan trikotomi Peirce tersebut, didapatlah interpretan dengan kategori *argument simbol legisign* yaitu konsep pria sebagai penjaga. Hubungan ketiga dimensi tandanya adalah sebagai berikut:

interpretan  
konsep pria sebagai penjaga keseimbangan makrokosmos dan mikrokosmos



Pemaknaan berhenti pada tataran ketiga karena dianggap sudah sesuai dengan tujuan penelitian. Hubungan yang terbentuk dapat dilihat pada bagan berikut:



Pria adalah lambang dari mikrokosmos, cerminan dari makrokosmos dan elemen-elemen alam. Badannya melambangkan tanah, panas tubuh melambangkan api, darah melambangkan air, nafasnya merupakan lambang dari udara.

Tradisi Hindu mengenal pembagian jaman (*manvatarā*) yang masing-masing berlangsung selama 4,320,000 tahun. Setiap pembagian jaman mempunyai kekuatan semiilahi yang dikenal dengan istilah *Manu*, yang merupakan nenek moyang manusia (*manava*=manusia). Manu yang pertama adalah Svayambhuva yang menghasilkan Hukum-Hukum Manu (*Manavadharmaśāstra*). Hukum-hukum Manu merupakan semacam aturan yang mengatur keempat tujuan hidup manusia (*puruṣārtha*) yaitu kebenaran (*dharma*), kemakmuran (*artha*), kepuasan duniawi (*kāma*) dan pembebasan spiritual (*mokṣa*); keempat tingkat hidup yaitu murid (*brahmacarya*), kepala rumah (*gārhasthya*), penghuni hutan (*vānaprastha*) dan pertapa pengembara (*sannyāsa*); serta keempat kasta yaitu pendeta (*brāhmin*), prajurit (*kṣatriya*), pedagang (*vaiśya*) dan pekerja (*śūdra*) (Basham, 1959: 86; Leeming, 2009: 252; Radhakrishnan dan Moore, 1957: 100, 172). Manu sebagai manusia pertama merupakan gambaran mikrokosmos dan *Hukum-Hukum Manu* merupakan salah satu usaha untuk menjaga keseimbangan antara makrokosmos (alam semesta) dengan mikrokosmos (manusia).

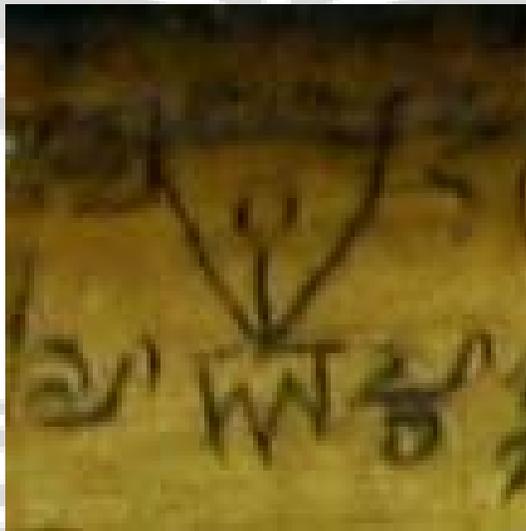
Keseimbangan antara makrokosmos dan mikrokosmos juga terdapat dalam *kakawin* Jawa Kuno, yaitu *Rāmāyana Kakawin*. Di dalam *Rāmāyana Kakawin* terdapat bagian yang berisikan uraian mengenai *rājadharmma* (tugas kewajiban seorang raja), yaitu bagian yang mengisahkan Rāmā mengajarkan kepada adiknya, Bhārata, dan kepada Wibhīṣana, ajaran *aṣṭabrata*, yaitu perilaku yang delapan. Dikatakan bahwa dalam diri raja berpadu 8 dewa-dewa, yaitu Indra, Yama, Sūryya, Soma, Wāyu, Kuwera, Waruna dan Agni. Sebagai Indra, yang dianggap sebagai dewa hujan, raja hendaknya menghujankan anugerah kepada rakyatnya, sebagai Yama (dewa Maut) ia harus menghukum para penjahat, sebagai Sūryya (dewa matahari) yang senantiasa menghisap air secara perlahan-lahan raja hendaknya menarik pajak dari rakyatnya sedikit-sedikit sehingga tidak memberatkan rakyat, sebagai Soma (dewa Bulan) ia harus membahagiakan dunia dengan senyumnya, sebagai Wayu (dewa angin) yang dapat menyusup ke tempat tersembunyi raja harus senantiasa mengetahui berbagai hal yang terjadi di masyarakatnya, sebagai Kuwera (dewa kekayaan) raja hendaknya menikmati

kekayaan duniawi, sebagai Waruna (dewa laut) yang bersenjatakan jerat, raja harus menjerat semua penjahat, dan sebagai Agni (dewa api) ia harus membasmi musuhnya dengan segera (Sumadio, 1993: 192).

## 2.2 Ilustrasi organ tubuh

Di dalam teks Parimbwan L.31 terdapat 5 ilustrasi yang menggambarkan organ tubuh: 2 ilustrasi merupakan penggambaran dari organ tubuh pria dan perempuan yang sendiri dan 3 ilustrasi merupakan penggambaran organ tubuh pria dan perempuan yang berpasangan.

### 2.2.1 Ilustrasi organ tubuh perempuan sendiri



Ilustrasi di lempir 3 verso 1a, keterangan fungsi ilustrasi terdapat di lempir 3 recto 3a, 3b, 4a, 4b:

3a. ...*Ø ta*,

3b. *larati, śra, kuniṛ, hapu, kamal., ma, oṅ tuluḥtuluḥ ira, baṭari durgga haranta, duk. tka*

4a. *riṅ sabraṅ tka pwa riṅ jawa, hapupwa ṅaranta, hapu madaḍi hupas., upas. mada, ḍi huyuh*

4b. *huyuh madaḍi baṅu, anamḅani haṅuḅk. larati pēt waras pēt., rajahiriṅ kuniṛ*

Terjemahannya:

3a. ...Ø Obat

3b. sakit hati, sarananya, kunyit, kapur sirih, asam, mantranya, *om* sempurna sempurna intan batari Durga namamu, saat tiba

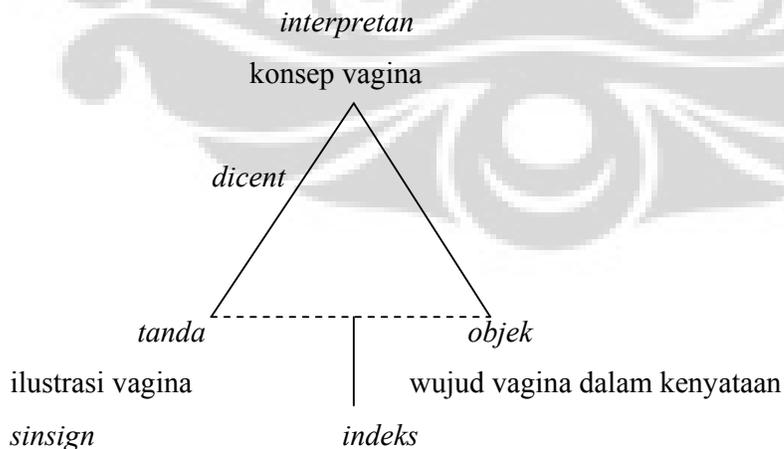
4a. di seberang datanglah di Jawa, kapurlah namamu, kapur menjadi bisa, bisa menjadi air kencing

4b. air kencing menjadi air, mengobati menumbuk sakit hati berusaha sembuh berusaha, rajahkan di kunyit

Bentuk dasar ilustrasi adalah alat kelamin perempuan (vagina). Penggambaran vagina adalah dengan bentuk segitiga, ditengahnya terdapat garis yang dihubungkan dengan lingkaran. Hal ini dimaksudkan sebagai lubang rahim. Pada ketiga ujungnya terdapat bagian yang runcing 3.

Penalaran pada tahap pertama, ilustrasi pada teks merupakan sebuah tanda yang bersifat formal sehingga membentuk tanda yang bersifat *sinsign*. Penalaran tahap kedua, ilustrasi vagina pada teks merupakan sebuah tanda yang bersifat *indeks* karena pada teks ilustrasi itu berfungsi sebagai sarana untuk mengobati sakit hati. Pada tahap ketiga, yaitu hubungan tanda dengan interpretan, ilustrasi pada teks merupakan sebuah tanda yang bersifat *dicent*.

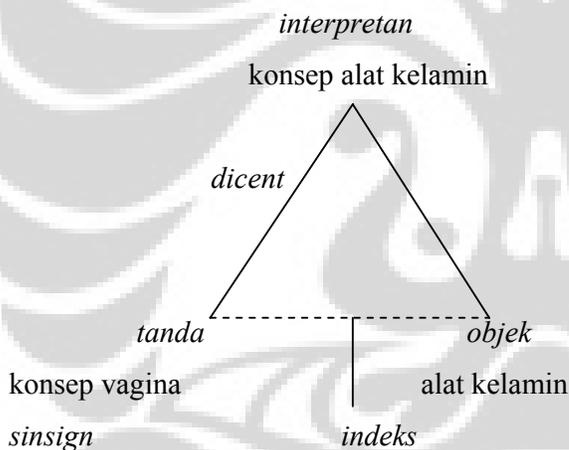
Berdasarkan pendekatan semiotik Peirce, didapatlah interpretan dengan kategori *dicent indeksikal sinsign* yaitu konsep vagina. Hubungan ketiga dimensi tandanya adalah sebagai berikut:



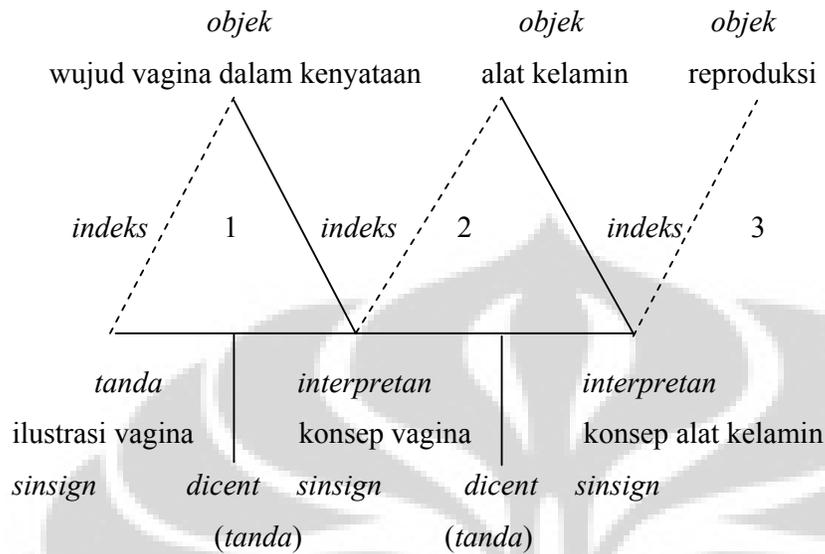
Vagina dalam KBBI (2008: 1543) mempunyai makna saluran antara leher rahim dan alat kelamin perempuan; liang sanggama pada perempuan. Konsep vagina dapat berkembang pada tataran kedua dengan acuan alat kelamin.

Penalaran pada tahap pertama, konsep vagina merupakan sebuah tanda yang bersifat formal sehingga membentuk tanda yang bersifat *sinsign*. Penalaran tahap kedua, konsep vagina merupakan sebuah tanda yang bersifat *indeks* karena pada vagina merupakan alat kelamin. Pada tahap ketiga, yaitu hubungan tanda dengan interpretan, ilustrasi pada teks merupakan sebuah tanda yang bersifat *dicent*.

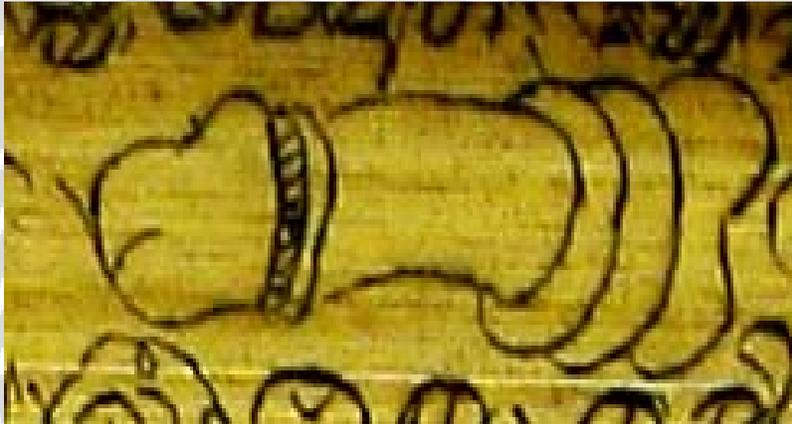
Berdasarkan pendekatan semiotic Peirce, didapatkan interpretan dengan kategori *dicent indeksikal sinsign* yaitu konsep alat kelamin. Alat kelamin dalam KBBI bermakna alat pada tubuh manusia, binatang, dan sebagainya untuk mengadakan keturunan (2008:651). Hubungan ketiga dimensi tandanya adalah sebagai berikut:



Konsep alat kelamin ini dapat berkembang lagi pada tataran ketiga. Penalaran pada tahap pertama, konsep alat kelamin merupakan sebuah tanda yang bersifat formal sehingga membentuk tanda yang bersifat *sinsign*. Pemaknaan berhenti pada tataran ini karena sudah sesuai dengan tujuan penelitian. Hubungan yang terbentuk dapat dilihat pada bagan berikut:



### 2.2.2 Ilustrasi organ tubuh pria sendiri



Ilustrasi di lempir 10 verso 1b, keterangan fungsinya terdapat di lempir 10 recto 2b, 3a, 3b, 4a, 4b, lempir 10 verso 1a, 1b, 2a, 2b:

Lempir 10 recto

2b. ... Ø *sarīhyarī pu*

3a. *ru saṅkarā iṅhulun ametā kaṣī dentā den kaḍī denirā sarīhyarī puru saṅkarā maṅkana*

3b. *dawanane purus iṅhulun. agawe lḡa hatēlu den aguṛ den adḍawā purus iṅhulun.,*

4a. *den kaḍī guṅ hane dawanirā sarīhyarī puru saṅkarā maṅkanā guṛiṅ hadawāne purus iṅhulun.,*

4b. *laḡ hugā laḡ hugā laḡ huga, paḡahiṅ seṅṅe hiṛiṅ maṅka paṅcēpiṅ hagawe lḡa paṅagēṅ, śra,*

Lempir 10 verso

- 1a. *atlu, amiḍo hananaya, pinet kukuniḡe kewala, bawañ putih lanarñ, alarñ alarñ, 7, punggël.,*  
 1b. *siněmburiñ šuruḡ tmu rwase, dariḡo, ble, bawañ putih yen agawe lya habantěn., lya panjuguñ puru*  
 2a. *s., tatkalā sahulahḡ ginaměl kaḡ hawak sapuḡu, ginaměl karñ puḡu saljěn., ginaměl saljěn sadaya*

2b. *naniñ caluk., rajahiñ kawali waja,*



Terjemahannya:

2b. ... Ø Sanghyang Puru

3a. Sangkara, aku mengambil keperkasaan padamu agar seperti sanghyang Puru Sangkara, demikian

3b. panjangnya penisku, membuat minyak telur agar besar dan panjang seperti penisku,

4a. agar seperti besarnya sanghyang Puru Sangkara demikian besar panjangnya penisku,

4b. baiklah *huga* baiklah *huga* baiklah *huga*, batang sente hitam sebagai penghisap membuat minyak pembesar, sarananya

1a. telur, kedua kali, kesembilan kali hanya diambil kuningnya, bawang putih jantan, ilalang, 7 potong,

1b. disemburkan ke sirih yang bertemu ruasnya, dlingo, bengle, bawang putih, jika membuat minyak sesajian, minyak pembesar penis,

2a. ketika membuat dipegang badan sepaha, dipegang paha selengan, dipegang lengan sebesar

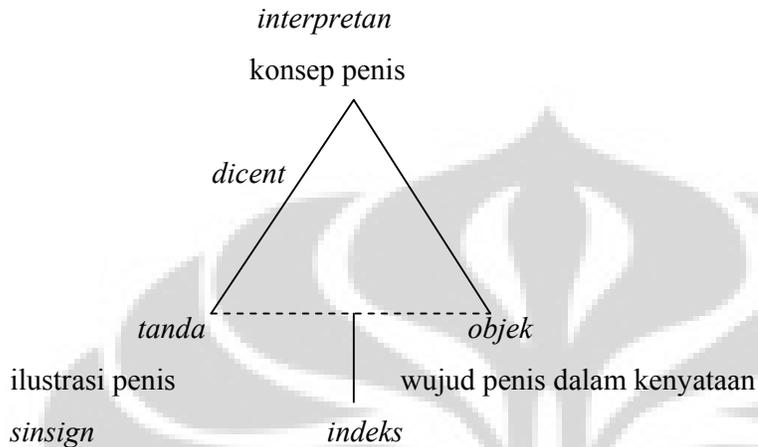
2b. batang parang, rajahkan di periuk tembaga



Bentuk dasar ilustrasi adalah alat kelamin pria (penis). Ilustrasi penis pada teks merupakan penggambaran penis secara alami. Pada bagian belakang terdapat tiga lipatan.

Penalaran pada tahap pertama, ilustrasi penis merupakan sebuah tanda yang bersifat formal sehingga membentuk tanda yang bersifat *sinsign*. Penalaran tahap kedua, ilustrasi penis merupakan sebuah tanda yang bersifat *indeks* karena pada teks ilustrasi berfungsi sebagai sarana untuk menghasilkan minyak yang berguna untuk memperbesar penis. Pada tahap ketiga, yaitu hubungan tanda dengan interpretan, ilustrasi pada teks merupakan sebuah tanda yang bersifat *dicent*. Berdasarkan pendekatan semiotik Peirce,

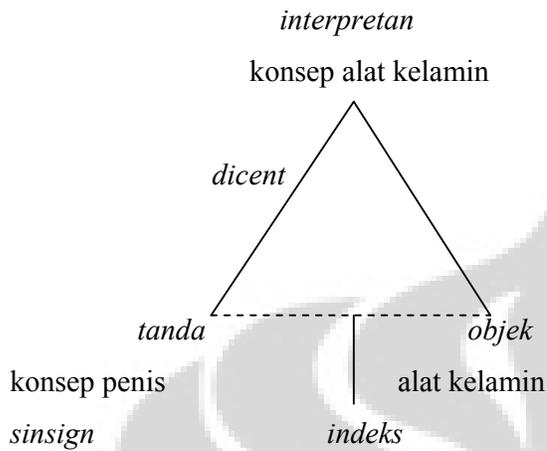
interpretan yang terbentuk adalah kategori *dicent indeksikal sinsign* yaitu konsep penis. Hubungan ketiga dimensi tandanya adalah sebagai berikut



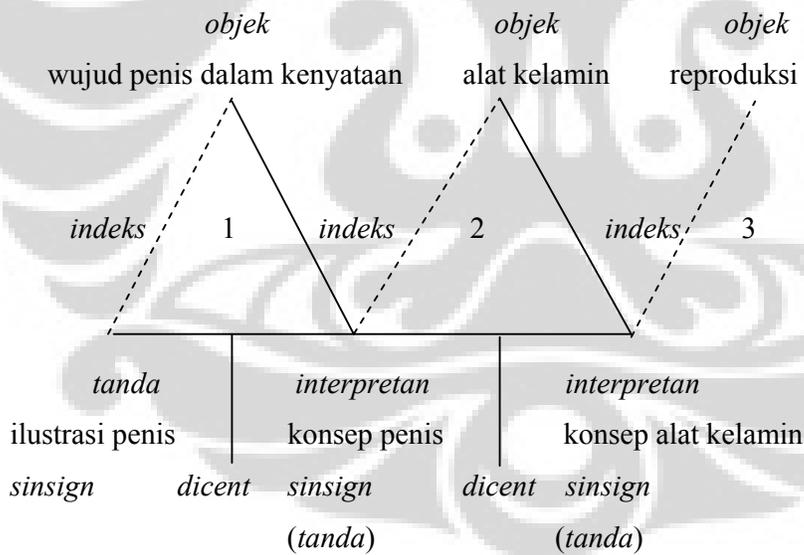
Penis dalam KBBI (2008: 1046) mempunyai makna kemaluan laki-laki. Ilustrasi ini berfungsi sebagai sarana dalam pembuatan minyak untuk memperbesar penis. Konsep penis dapat berkembang pada tataran kedua dengan acuan alat kelamin.

Penalaran pada tahap pertama, konsep penis merupakan sebuah tanda yang bersifat formal sehingga membentuk tanda yang bersifat *sinsign*. Penalaran tahap kedua, konsep penis merupakan sebuah tanda yang bersifat *indeks* karena pada penis merupakan alat kelamin. Pada tahap ketiga, yaitu hubungan *tanda* dengan *interpretan*, ilustrasi pada teks merupakan sebuah tanda yang bersifat *dicent*.

Berdasarkan pendekatan semiotik Peirce, didapat interpretan dengan kategori *dicent indeksikal sinsign* yaitu konsep alat kelamin. Alat kelamin dalam KBBI bermakna alat pada tubuh manusia, binatang, dan sebagainya untuk mengadakan keturunan (2008:651). Hubungan ketiga dimensi tandanya adalah sebagai berikut:



Konsep alat kelamin ini dapat berkembang lagi pada tataran ketiga. Penalaran pada tahap pertama, konsep alat kelamin merupakan sebuah tanda yang bersifat formal sehingga membentuk tanda yang bersifat *sinsign*. Pemaknaan berhenti pada tataran ini karena sudah sesuai dengan tujuan penelitian. Hubungan yang terbentuk dapat dilihat pada bagan berikut:



### 2.2.3 Ilustrasi organ tubuh pria dan perempuan yang berpasangan



Ilustrasi di lempir 9 verso 1b, keterangan fungsinya di lempir 9 recto 4b, lempir

9 verso 1a, 1b:

Lempir 9 recto

4b. ...Ø *lja lanari, sra, darijo*

Lempir 9 verso

1a. *satuduh dawane, bawari lanari, lja lanari, lja wijen., lja winoŕ pinipis., ajari, kilari, ta, hila, kině*

1b. *rik., minokakěn., rajahi panipisan.,*



Terjemahannya:

Lempir 9 recto

4b. ... Ø Minyak jantan, sarananya, dlingo

Lempir 9 verso

1a. setelah panjangnya, bawang jantan, minyak jantan, minyak wijen, dicampur minyak lalu ditumbuk, ajang, kilang, obatnya pantangan, dikerik

1b. dicampurkan, rajahkan di satu tangan





Ilustrasi di lempir 14 recto 4a dan 4b, keterangan fungsinya juga di lempir yang sama:

4a. ... Ø jeruk purut kėrik., gawe lya, ta, tuli rajahiñ jėruk.



4b.



Terjemahannya:

4a. ... Ø Jeruk purut dikerik dibuat minyak untuk obat tuli, rajahkan di jeruk



4b.





Ilustrasi di lempir 15 recto 2a, keterangan fungsinya terdapat di lempir 15 recto, 1a, 1b, 2a:

1a. ...Ø *ta, kuḍis., śra, jruk purut., kerik.*

1b. *gawe lya, rajaḥhi jėruk., kawili waja rinajahan., tunggal rajaḥnya, lya klėtik. ka*

2a. *rambil ijo bubu gambir.*



Terjemahannya:

1a. ...Ø Obat kudis, sarananya, jeruk purut dikerik

1b. dibuat minyak, rajahnya jeruk, dirajahkan di periuk tembaga, satu rajahnya, minyak kelapa,

2a. kelapa hijau, bubur gambir



Bentuk dasar ilustrasi adalah alat kelamin perempuan (vagina) dan alat kelamin pria (penis) yang saling bertemu. Vagina digambarkan sebagai bentuk segitiga dengan garis di salah satu ujungnya; garis itu dimaksudkan sebagai lubang rahim; pada ketiga sisinya terdapat banyak garis-garis yang dimaksudkan sebagai bulu. Penis digambarkan secara natural.

Dalam kebudayaan India, penis dikenal dengan istilah *liṅga* dan dipercaya sebagai salah satu bentuk perwujudan Siva, dewa tertinggi dalam agama Hindu. Aspek utama *liṅga* melambangkan api atau cahaya sebagai perwujudan dari kekuasaan dan kekuatan (Maulana, 1990: 76). Vagina merupakan lambang kekuatan generatif feminin. Dalam kebudayaan India, vagina dikenal dengan istilah *yoni* dan merupakan bentuk perwujudan dari lambang kewanitaan (*śakti*) dari Siva, yaitu Parvatī.

**Universitas Indonesia**

melambangkan bumi. Api dan bumi merupakan dua hal yang saling bertentangan, ibaratnya arus listrik positif dan negatif; bila keduanya dipertemukan sama halnya dengan pertemuan pria dan perempuan, keduanya akan mendatangkan arus (energi). Itulah makna pertemuan *liṅga* dan *yoni* (Maulana, 1990: 76, 85).

Pemaknaan ilustrasi organ tubuh pria (penis) dan perempuan (vagina) yang berpasangan dapat dilihat pada pemaknaan masing-masing organ tubuh tersebut di bagian sebelumnya.

### 2.3 Ilustrasi binatang

Di dalam teks Parimbwan L.31 terdapat 3 ilustrasi yang menggambarkan binatang; 1 ilustrasi menggambarkan binatang yang menyerupai singa dan 2 ilustrasi menggambarkan binatang ular.

#### 2.3.1 Ilustrasi singa



Ilustrasi di lempir 12 recto 3a, keterangan fungsinya terdapat di lempir 12 recto 2a, 2b, 3a:

2a. ... Ø *tu, gaḡa sawaḡ, śra, wija*

2b. *tamaga, kamaṛṭēmu lan., rinajahan., ca, sga wayu, baṛjahe, karasiṅ*

3a. *baṛ, sasagan., sambat saṛ pusadḡi, rajahiṅ wija,*



Terjemahannya:

2a. .... Ø Tumbal (penangkal hama) padi yang tumbuh di tegalan sawah, biji

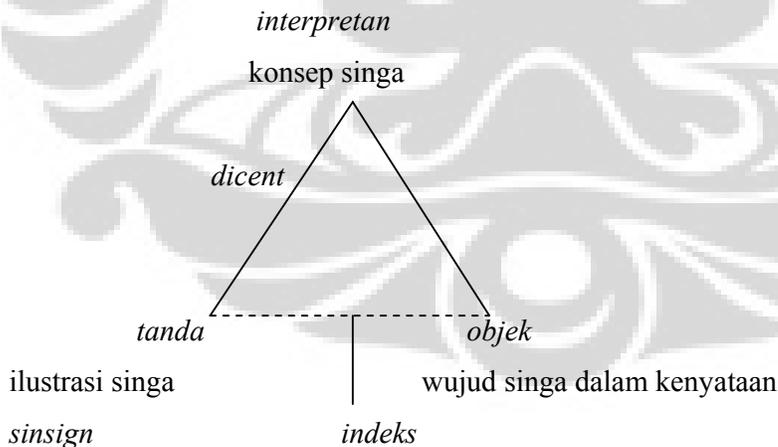
2b. tembaga, kamang temu dan dirajah, sajiannya, nasi basi, jahe merah, bahan untuk ditulis berwarna merah,



3a. kolam, sebut sang pusadi, dirajahkan di benih .

Bentuk dasar ilustrasi adalah binatang singa. Kepalanya digambarkan dengan rupa manusia dengan surai di sisi-sisi kepalanya. Mulutnya menyeringai memperlihatkan giginya. Badannya digambarkan berkaki empat dengan ekor yang berkibas; jari-jari kakinya berjumlah 4. Pada teks singa digambarkan menghadap ke kiri teks.

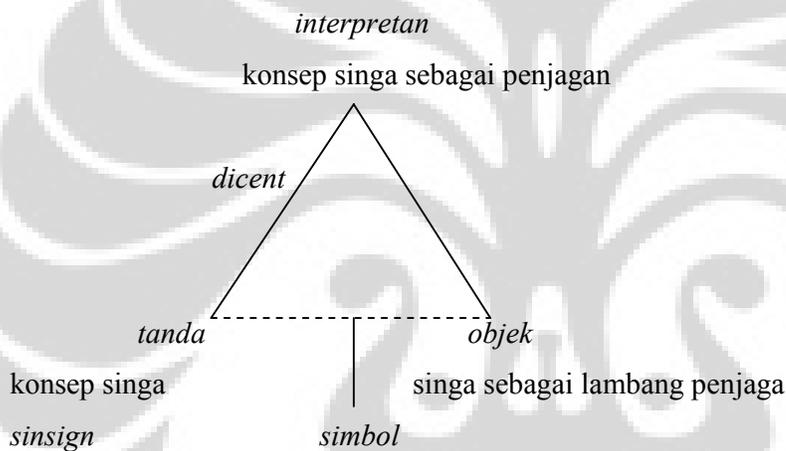
Penalaran pada tahap pertama, ilustrasi pada teks merupakan sebuah tanda yang bersifat formal sehingga membentuk tanda yang bersifat *sinsign*. Penalaran tahap kedua, ilustrasi singa pada teks merupakan sebuah tanda yang bersifat *indeks* karena pada teks ilustrasi itu berfungsi sebagai sarana penangkal hama di sawah. Pada tahap ketiga, yaitu hubungan tanda dengan interpretan, ilustrasi pada teks merupakan sebuah tanda yang bersifat *dicent*. Berdasarkan trikotomi Peirce tersebut, didapatlah interpretan dengan kategori *dicent indeksikal sinsign* yaitu konsep singa. Hubungan ketiga dimensi tandanya adalah sebagai berikut:



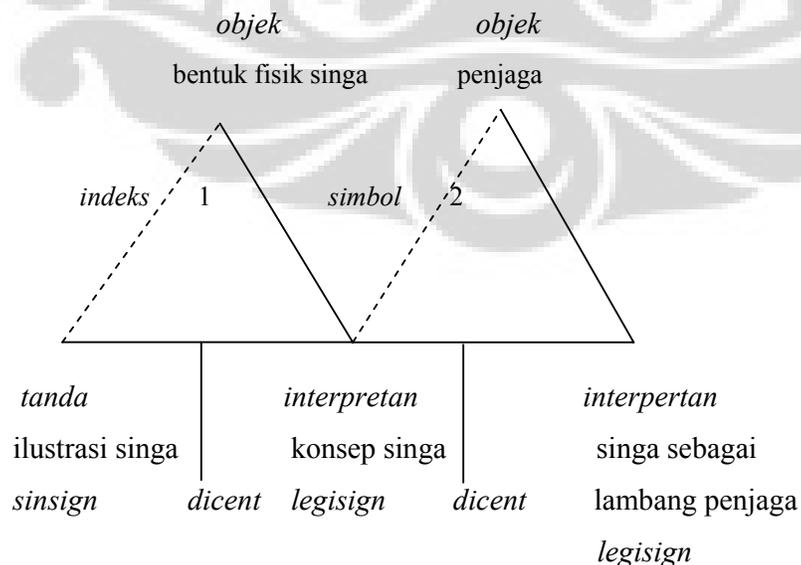
Singa dalam KBBI (2008: 1312) mempunyai makna binatang buas, bentuknya hampir sama dengan macan, pada singa jantan terdapat bulu panjang di muka (sebagian kepala bagian depan; *Felis leo*). Singa merupakan lambang kekuatan, keberanian dan juga merupakan penjaga (pelindung) (Cooper, 2009: 98-99).

Konsep singa dapat berkembang pada tataran berikutnya. Penalaran pada tahap pertama, konsep singa merupakan sebuah tanda yang bersifat kesepakatan sehingga membentuk tanda yang bersifat *legisign*. Penalaran tahap kedua, ilustrasi singa pada teks merupakan sebuah tanda yang bersifat *simbol* karena pada singa merupakan lambang penjaga. Pada tahap ketiga, yaitu hubungan tanda dengan interpretan, ilustrasi pada teks merupakan sebuah tanda yang bersifat *dicent*.

Berdasarkan pendekatan semiotik Peirce, didapat interpretan dengan kategori *dicent simbolik legisign* yaitu konsep singa sebagai lambang penjaga. Hubungan ketiga dimensi tandanya adalah sebagai berikut:



Pemaknaan berhenti pada tataran ini karena sudah sesuai dengan tujuan penelitian. Hubungan yang terbentuk dapat dilihat pada bagan berikut:



(tanda)

(tanda)

### 2.3.2 Ilustrasi ular



Ilustrasi ini ditemukan di lempir 15 verso 3b, keterangan fungsinya terdapat di lempir 15 verso 3b,

3b. Ø *yan arp manaka, śra, uraṅgariṅ klā paṅan., om om kamā daḍi kama hurit rajanya*



Terjemahannya:

3b. Ø Jika akan melahirkan, sarananya, urang-aring dimasak, dimakan, *om om* cinta jadi

cinta hidup rajahnya



Ilustrasi di lempir 18 recto 2 1a, keterangan fungsinya terdapat di lempir 18 recto 1a, 2a, 3a, 4a:

1a.  *tumbal hi landak., talisina, rijampe*

2a. *., l gaḍiñ, riñ tētēḥaḥ, ca*

3a. *sañwva pawatra*

4a. *harajaḥ mgěñ bayu*

Terjemahannya:

1a.  tumbalnya landak, tuliskan di kelapa

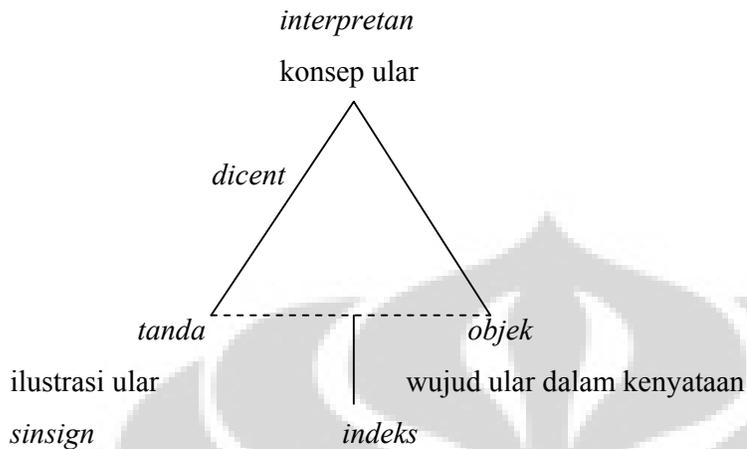
2a. gading di tengah,

3a. sajiannya semua yang suci,

4a. dirajah dengan menahan napas.

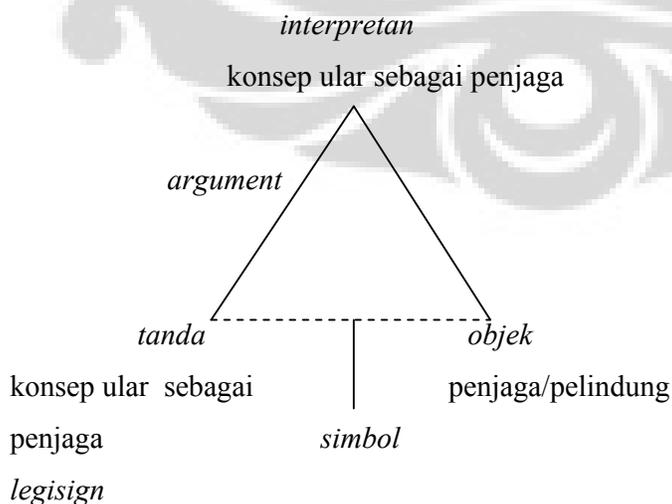
Bentuk dasar ilustrasi adalah ular. Pada ilustrasi pertama ular yang digambarkan hanya satu. Ular digambarkan sedang menjulurkan lidahnya yang bercabang tiga. Badannya melengkung dan bersisik; ekornya bercabang tiga dan melengkung ke atas. Kepala ular memakai mahkota. Ular digambarkan menghadap ke kiri teks. Pada ilustrasi kedua, terdapat 2 ular yang digambarkan. Kedua ular masing-masing digambarkan sedang memakan seekor binatang. Karena kegunaan ilustrasi sebagai pengusir landak, sehingga diasumsikan hewan yang sedang dimakan itu adalah landak. Kedua ular tidak memakai mahkota seperti pada ilustrasi sebelumnya. Badannya bersisik dan ekornya bercabang tiga. Kedua ular digambarkan secara profil dan menghadap ke arah kiri teks.

Penalaran pada tahap pertama, ilustrasi pada teks merupakan sebuah tanda yang bersifat formal sehingga membentuk tanda yang bersifat *sinsign*. Penalaran tahap kedua, ilustrasi ular pada teks merupakan sebuah tanda yang bersifat *indeks* karena pada teks ilustrasi itu berfungsi sebagai sarana dalam proses kelahiran dan sebagai sarana mengusir hama berupa landak di sawah. Pada tahap ketiga, yaitu hubungan tanda dengan interpretan, ilustrasi pada teks merupakan sebuah tanda yang bersifat *dicent*. Berdasarkan trikotomi Peirce tersebut, didapatkan interpretan dengan kategori *dicent indeksikal sinsign* yaitu konsep ular. Hubungan ketiga dimensi tandanya adalah sebagai berikut:

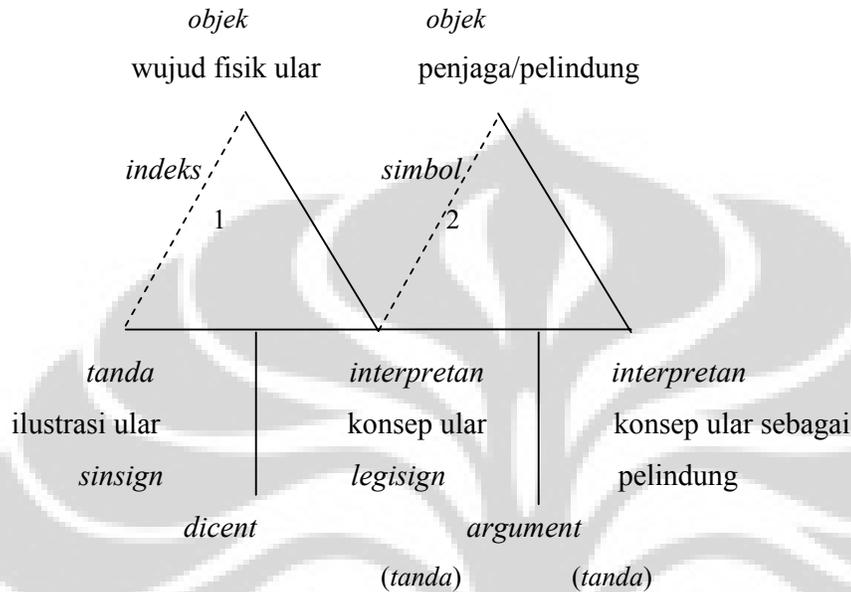


Ular mempunyai makna sebagai binatang melata, tidak berkaki, tubuhnya agak bulat memanjang, kulitnya bersisik, hidup di tanah atau air, ada yang berbisa ada yang tidak (KBBI, 2008: 1521). Ular merupakan lambang kekuatan alam yang dipercaya sebagai kekuatan pelindung/penjaga (Cooper, 2009: 146). Hal ini menyebabkan konsep ular ini dapat berkembang dengan acuan sarana pelindung.

Penalaran pada tahap pertama, konsep ular merupakan membentuk tanda yang bersifat *legisign*. Penalaran tahap kedua, konsep ular merupakan sebuah tanda yang bersifat *simbol* karena ular dipercaya sebagai kekuatan pelindung/penjaga (Cooper, 2009: 146). Pada tahap ketiga, yaitu hubungan tanda dengan interpretan, ilustrasi pada teks merupakan sebuah tanda yang bersifat *argument*. Berdasarkan trikotomi Peirce tersebut, didapatlah interpretan dengan kategori *argument simbolik legisign* yaitu konsep ular. Hubungan ketiga dimensi tandanya adalah sebagai berikut:



Penalaran berhenti pada tataran ini karena sudah sesuai dengan tujuan penelitian. Hubungan yang terbentuk dapat dilihat pada bagan berikut:



#### 2.4 Ilustrasi yang menggambarkan benda-benda alam

Di dalam teks Parimbwan L.31 terdapat 9 ilustrasi yang menggambarkan benda-benda alam: 5 ilustrasi menggambarkan *vajra*, 1 ilustrasi menggambarkan matahari, 1 ilustrasi menggambarkan sinar cahaya, dan 2 ilustrasi menggambarkan bintang.

##### 2.4.1 Ilustrasi *vajra*



Ilustrasi di lempir 8 recto 4b, keterangan fungsinya terdapat di lempir 8 recto 2b, 3a, 3b, 4a, 4b, lempir 8 verso 1a:

Lempir 8 recto

2b. ... Ø *ta, ucihuci, śra, suṅṅi kuñci jītĕn., kuñcine pini*

3a. *pis ḍewek doki jītĕn., sunṅine pini pis ḍewek doki jītĕn., suṅṅine hiṅuntal.,*

3b. *kuñcine wḍakna, ma, o saṅ pularidara, saṅ pulurikutidara, saṅ pulurikuladara, pakita lu mati*

4a. *daḥm garbane si hanu hatatambanira, sunṭi kuñci jitèn., waras dene hiḍunku putih joh*

4b. *pět waras., rajahi panipisan.,*  *moka\_la, hi*

Lempir 8 verso

1a. *harani rajah*

Terjemahannya:

Lempir 8 recto

2b. ... Ø Obat *uci-uci* (benjol karena ditendang kuda atau penyakit kulit berupa benjolan berisi air), sarananya, *sunti, kunci, jinten, kuncinya*

3a. *ditumbuk sendiri ditambah jinten, suntinya ditumbuk sendiri ditambah jinten, suntinya ditelan,*

3b. *kuncinya bedakkan, mantranya, o sang pulangdara, sang pulungkutidara, sang pulungkuladara, pakita lu( )<sup>1</sup> mati*

4a. *dalam rahimnya si anu, obatnya sunti, kunci, jinten, sembuh oleh ludah putihku joh*

4b. *berkedip sembuh o, rajahkan di satu tangan*  *moka( )<sup>2</sup> lahi*

Lempir 8 verso

1a. *namanya rajah*



Ilustrasi di lempir 9 recto 3a, keterangan fungsinya terdapat di lempir 9 recto 1b,

2a, 2b:

1b. ... Ø *ta, hanjuyuhakĕn rah, śra, si guḡu lanarĕ, kamiri lanarĕ, piḡis du*

<sup>1</sup> Belum teridentifikasi.

<sup>2</sup> Belum teridentifikasi.

2a. *hī wrak., tahap waras., ma, o saṃj ekāpadā hirsun ājaluk tatamḥa lḥā ḡnī  
hisunambananā lala*

2b. *ra nini manuṣa, sakweḥhi larā wuḍug. hedan ayan buyan tamḥakakēn waras.,  
rajahnya*



3a.

Terjemahannya:

1b. ... Ø Obat kencing berdarah, sarananya, singgugu jantan, kemiri jantan, tumbuk

2a. dengan air cuka, dimakan sembuh, mantra, o sang Ekapada aku minta obat minyak  
api, aku mengobati

2b. sakitnya manusia, segala sakit buduk, edan, ayan, gila, diobati sembuh, rajahnya



3a.



Ilustrasi di lempir 11 recto 2b, keterangan fungsinya terdapat di lempir 1b, 2a:

1b. ... Ø *ta, tulī, śra, bukahiri lampuyari, mamaḥ puhakna,*



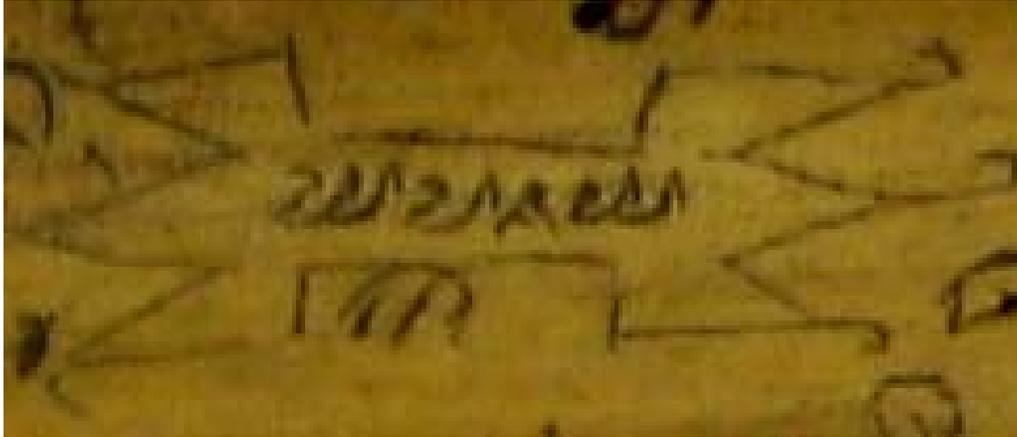
2a. *ma, oṃ hisorā haṛruṇu Śiwaḥ haṛruṇu rajahnya*

Terjemahannya:

1b. ... Ø Obatnya tuli, sarananya umbi lempuyang, dikunyah diteteskan,



2a. mantranya, oṃ Hisora mendengar Siwa mendengar rajahnya



Ilustrasi di lempir 12 verso 2a, keterangan fungsinya terdapat di lempir 12 verso

1b, 2a:

1b. Ø *šuruḥtmu rwase, rinajahan., wehnā wwan hagriñ waras denya, rajahana, mgēñ*

2a. *ḅayu sisi,*



Terjemahannya:

1b. Ø Sirih yang bertemu ruasnya, dirajah, berikan orang yang sakit sembuh olehnya, rajahkan dengan

2a. menahan napas



Ilustrasi di lempir 14 recto 3a, keterangan fungsinya terdapat di lempir 14 recto

2a, 2b, 3a:

2a. ... Ø *ta, busuñ, buyan., mañar, kuṣṭan., kna riñ racun., waras denya*

2b. *śra, gtih i śuśuru lanañ, gtih in waduri, sacacakiñ sowañ, gtih in wariñin satñah rok ka*

3a. *beñ, dariño satñah dañasiñ, rajahiñ tanañ tñah in kawaliñ waja, rupaniñ rajahñ rajahñ*



Terjemahannya:

2a. ... Ø Obat busung, gila, sangar, kusta, terkena racun, sembuh olehnya,

2b. sarananya, getahnya kaktus jantan, getahnya *waduri*, masing-masing secangkir, getahnya beringin setengah, dicampur

3a. semua, dlingo setengah dada, dirajah menggunakan alat tulis di tengah periuk baja ,

bentuknya rajah

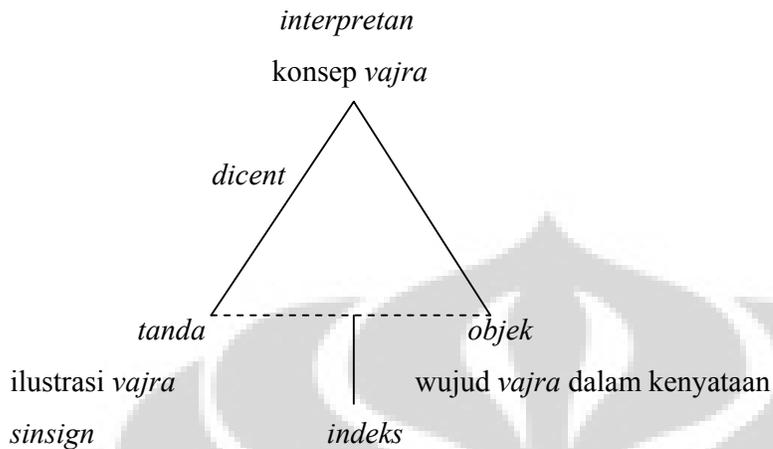


Bentuk dasar kelima ilustrasi adalah *vajra*. Pada ilustrasi pertama digambarkan 3 *vajra*. *Vajra* pertama terdapat di sebelah kiri dan penggambarannya secara sederhana saja. *Vajra* kedua terdapat di tengah; pada kedua ujungnya terdapat bagian-bagian bercabang 3. *Vajra* ketiga terdapat di kiri; penggambarannya lebih rumit dibandingkan yang lainnya, pada ujung-ujungnya terdapat bagian bercabang tiga.

Pada ilustrasi kedua *vajra* digambarkan secara sederhana dan dalam keadaan melengkung. Pada ilustrasi ketiga *vajra* digambarkan secara sederhana dan dalam keadaan berdiri tegak. Pada ilustrasi keempat, *vajra* digambarkan secara sederhana dan dalam keadaan melintang; di dalamnya terdapat kata *yapaye* (tidak diketahui maksud kata ini). Pada ilustrasi kelima, penggambaran *vajra* secara faktual; dibagian tengahnya bulat seperti pada *vajra* yang digunakan untuk meditasi.

Penalaran pada tahap pertama, ilustrasi pada teks merupakan sebuah tanda yang bersifat formal sehingga membentuk tanda yang bersifat *sinsign*. Penalaran tahap kedua, ilustrasi *vajra* pada teks merupakan sebuah tanda yang bersifat *indeks* karena pada teks ilustrasi itu berfungsi sebagai sarana untuk pengobatan. Pada tahap ketiga, yaitu hubungan tanda dengan interpretan, ilustrasi pada teks merupakan sebuah tanda yang bersifat *dicent*.

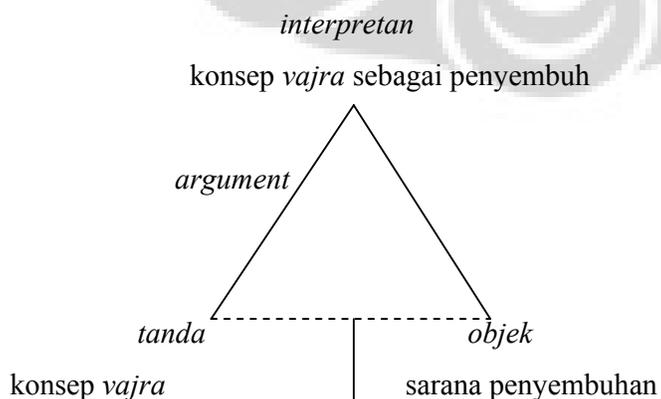
Berdasarkan pendekatan semiotik Peirce, didapat interpretan dengan kategori *dicent indeksikal sinsign* yaitu konsep *vajra*. Hubungan ketiga dimensi tandanya adalah sebagai berikut:



*Vajra* merupakan suatu sarana yang dikenal dalam tradisi Hindu-Buddha sebagai alat untuk meditasi dan juga penyembuhan. *Vajra* merupakan perlambangan petir, yang diciptakan oleh Siva dan kemudian digunakan oleh Indra sebagai senjatanya (Cooper, 2008: 184). Dalam teks ilustrasi *vajra* digunakan sebagai sarana dalam proses penyembuhan. Hal ini menyebabkan konsep *vajra* di tataran pertama dapat berkembang pada tataran selanjutnya.

Penalaran pada tahap pertama, konsep *vajra* merupakan sebuah tanda yang bersifat kesepakatan sehingga membentuk tanda yang bersifat *legisign*. Penalaran tahap kedua, konsep *vajra* merupakan sebuah tanda yang bersifat *simbol*. Pada tahap ketiga, yaitu hubungan tanda dengan interpretan, konsep *vajra* merupakan sebuah tanda yang bersifat *argument*.

Berdasarkan pendekatan semiotik Peirce, didapat interpretan dengan kategori *argument simbolik legisign* yaitu konsep *vajra* sebagai penyembuh. Hubungan ketiga dimensi tandanya adalah sebagai berikut:

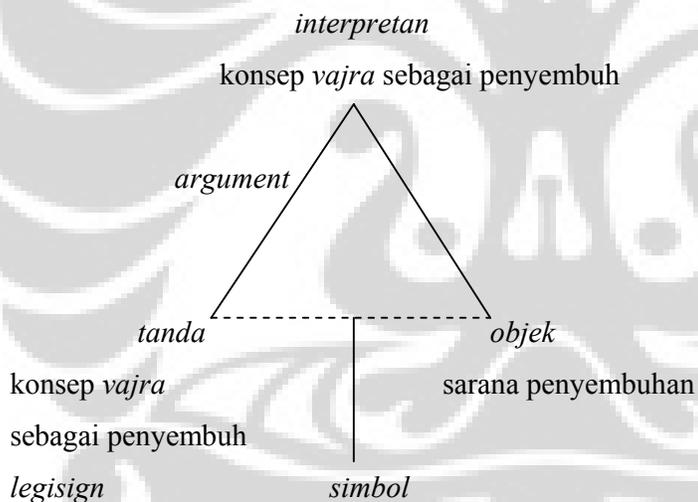


*legisign*

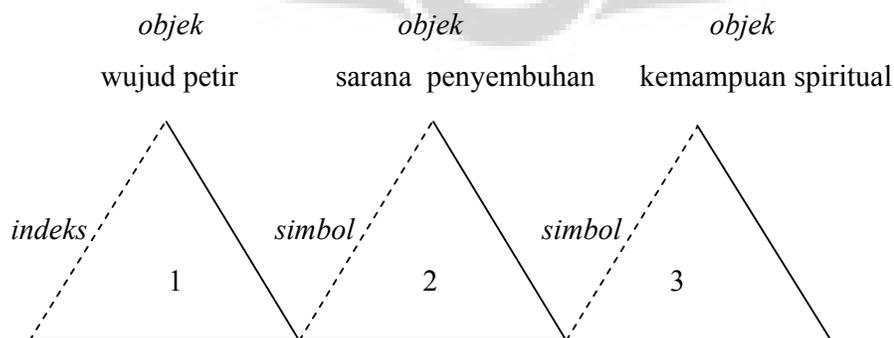
*simbol*

Pada tataran ketiga, konsep *vajra* sebagai sarana penyembuh dapat berkembang lagi. Kemampuan *vajra* sebagai penyembuh menunjukkan kemampuan spiritual yang dimiliki *vajra*. Penalaran pada tahap pertama, konsep *vajra* sebagai penyembuh merupakan sebuah tanda yang bersifat kesepakatan sehingga membentuk tanda yang bersifat *legisign*. Penalaran tahap kedua, konsep *vajra* sebagai penyembuh merupakan sebuah tanda yang bersifat *simbol*. Pada tahap ketiga, yaitu hubungan tanda dengan interpretan, konsep *vajra* merupakan sebuah tanda yang bersifat *argument*.

Berdasarkan pendekatan semiotik Peirce, didapat interpretan dengan kategori *argument simbolik legisign* yaitu konsep kemampuan menyembuhkan *vajra*. Hubungan ketiga dimensi tandanya adalah sebagai berikut:



Pemaknaan berhenti pada tataran ini karena dianggap sesuai dengan tujuan penelitian. Hubungan yang terjalin dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Universitas Indonesia

<i>tanda</i>	<i>interpretan</i>	<i>interpretan</i>	<i>interpretan</i>
ilustrasi <i>vajra</i>	konsep <i>vajra</i>	konsep <i>vajra</i>	kemampuan
<i>sinsign</i> <i>dicent</i>	<i>legisign</i>	sebagai penyembuh	spiritual <i>vajra</i>
	<i>argument</i>	<i>legisign</i>	<i>argument</i>
	( <i>tanda</i> )	( <i>tanda</i> )	

*Vajra* merupakan perlambangan petir, yang diciptakan oleh Siva dan kemudian digunakan oleh Indra sebagai senjatanya. Agni juga menggunakan *vajra* sebagai lambang kekuatan spiritualnya. *Vajra* dikenal juga sebagai berlian, dan dalam hal ini merupakan perwujudan kekuatan spiritual (Cooper, 2008: 184).

*Vajra* merupakan perwujudan dari kekuatan yang saling bertentangan: kekuatan menghancurkan dan juga menyembuhkan, pemberi kehidupan dan juga kematian; *vajra* merupakan perwujudan dari kekuatan-kekuatan alam yang saling bertentangan namun juga saling melengkapi. Kedua ujungnya merupakan lambang dari Surga dan Bumi dan di tengahnya-tengahnya merupakan poros dunia (Cooper, 2008: 184).

Dalam tradisi Buddhis-Tibet, *vajra* merupakan lambang kesucian dan kemurnian yang tidak dapat dikotori/dihancurkan. *Vajra* dikenal sebagai “tongkat yang mulia”, merupakan lambang kekuasaan tertinggi, lambang keadilan dan juga otoritas. *Vajra* adalah bentuk perwujudan kekuatan maskulin dan feminin, perwujudan Metode dan Kebijakan, kebahagiaan sejati dan ketujuh sikap yang baik. *Vajra* merupakan lambang kekuasaan ilahi dan pencerahan serta pengekang sikap-sikap jahat dan keinginan. Ia merupakan sesuatu yang tidak bisa dihancurkan tetapi dapat menghancurkan yang nampaknya tak terhancurkan. *Dhyanibuddha Amoghasiddhi* membawa *vajra* berkepala dua dan *Dhyanibuddha Akshobhya* membawa *vajra* berkepala satu, merupakan perlambangan dari kemampuan untuk menguasai kehidupan di luar hidup yang fana. *Vajra* yang bersilangan melambangkan kesetaraan, keharmonisan dan kekuasaan (Cooper, 2008: 54; Tresidder, 2008: 167).

### 2.4.2 Ilustrasi matahari



Ilustrasi di lempir 11 verso 2a, keterangan fungsinya terdapat di lempir 11 verso 1b,

2a:

1b. ...Ø *ta, sum., śra, uyaḥ, kuniṛ, 2, iris., \_liṣi*

2a. *sapuregel. paṅjungule, rajahnya,*



Terjemahannya:

1b. ... Ø Obat kolera, sarananya garam, kunyit, 2 iris,

2a. dituliskan di sapuregel yang tinggi, rajahnya

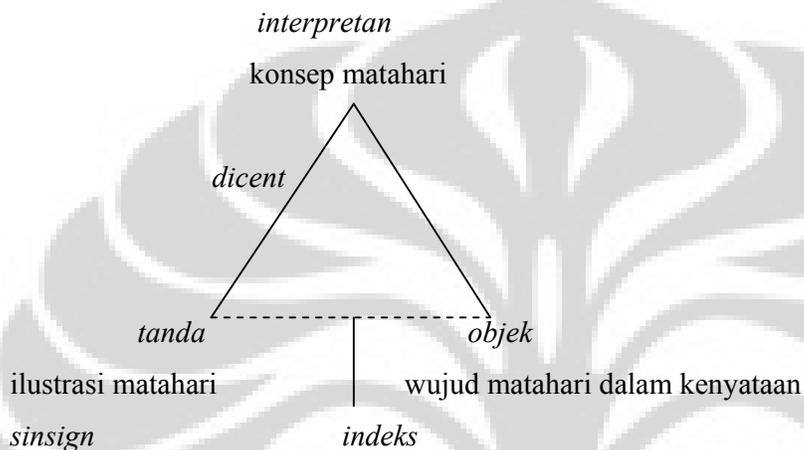


Bentuk dasar ilustrasi adalah matahari. Pada teks digambarkan 2 matahari yang saling bersentuhan. Matahari yang pertama berada di sebelah kiri, bentuknya bulat dengan ujung yang runcing tiga, di dalamnya terdapat kata *ya*, matahari ini lebih besar dibandingkan dengan matahari kedua. Matahari yang kedua berada di sebelah kanan, bentuknya bulat dengan ujung runcing tiga, di dalamnya terdapat tanda awal kalimat, matahari ini lebih kecil dibandingkan dengan matahari pertama. Ujung kanan matahari pertama bersentuhan dengan ujung kiri matahari kedua.

Penalaran pada tahap pertama, ilustrasi matahari pada teks merupakan sebuah tanda yang bersifat formal sehingga membentuk tanda yang bersifat *sinsign*. Penalaran tahap kedua, ilustrasi matahari pada teks merupakan sebuah tanda yang bersifat *indeks* karena pada teks ilustrasi matahari berfungsi sebagai sarana untuk mengobati penyakit

*suren* (kolera). Pada tahap ketiga, yaitu hubungan tanda dengan interpretan, ilustrasi pada teks merupakan sebuah tanda yang bersifat *dicent*.

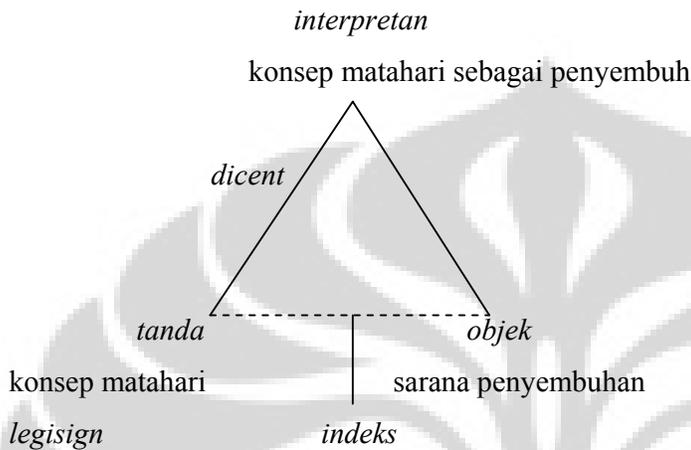
Berdasarkan pendekatan semiotik Peirce, didapat interpretan dengan kategori *dicent indeksikal sinsign* yaitu konsep matahari. Hubungan ketiga dimensi tandanya adalah sebagai berikut:



Matahari mempunyai makna benda angkasa, titik pusat tata surya berupa bola berisi gas yang mendatangkan terang dan panas pada bumi pada siang hari (KBBI, 2008: 887). Matahari merupakan lambang dari kekuatan kosmik tertinggi, kekuatan ilahi yang melihat segalanya, keadaan yang tak bergerak, jantung kosmos, pusat keberadaan dan pengetahuan, pemahaman, mata dunia, yang tak bisa ditaklukkan, keagungan, kemegahan, keadilan (Cooper, 2009: 162). Pada teks ilustrasi matahari digunakan sebagai sarana dalam proses pengobatan penyakit kolera. Hal ini menyebabkan konsep matahari dapat berkembang pada tataran selanjutnya.

Penalaran pada tahap pertama, konsep matahari merupakan sebuah tanda yang bersifat kesepakatan sehingga membentuk tanda yang bersifat *legisign*. Penalaran tahap kedua, konsep matahari merupakan sebuah tanda yang bersifat *indeks* karena ilustrasi matahari berfungsi sebagai sarana untuk mengobati penyakit *suren* (kolera). Pada tahap ketiga, yaitu hubungan tanda dengan interpretan, ilustrasi pada teks merupakan sebuah tanda yang bersifat *dicent*.

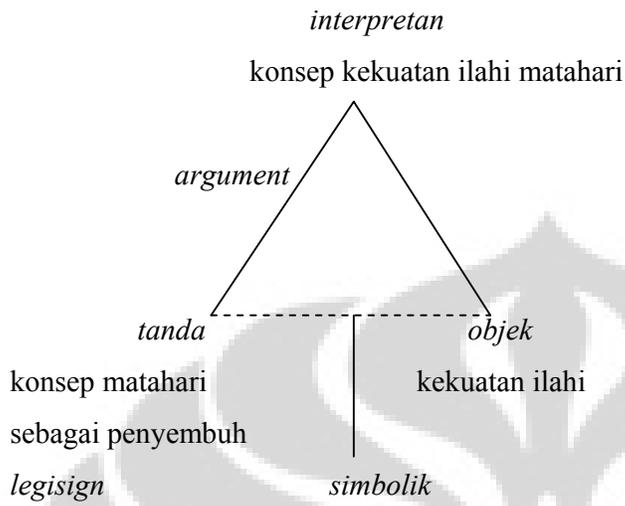
Berdasarkan pendekatan semiotik Peirce, didapatlah interpretan dengan kategori *dicent indeksikal legisign* yaitu konsep matahari sebagai penyembuh. Hubungan ketiga dimensi tandanya adalah sebagai berikut:



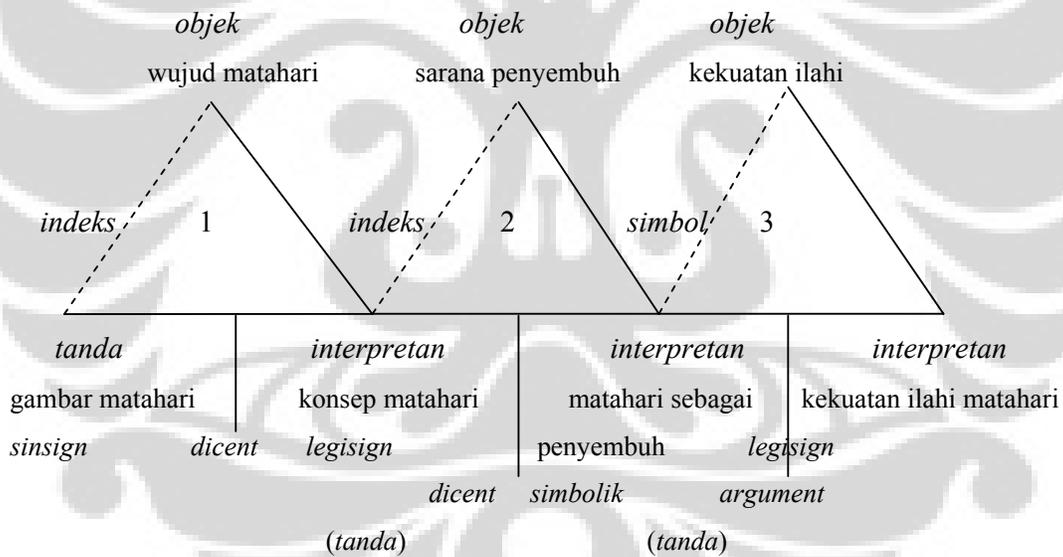
Matahari merupakan kekuatan pemberi kehidupan ilahi dan merupakan ‘pintu masuk’ menuju keabadian (Cooper, 2009: 162). Penggunaan ilustrasi matahari pada teks yang dimaksudkan sebagai sarana dalam proses pengobatan menunjukkan adanya kepercayaan bahwa matahari merupakan kekuatan yang dapat membantu menyembuhkan (memberi kehidupan). Oleh karena itu konsep matahari sebagai penyembuh dapat berkembang pada tataran ketiga.

Penalaran pada tahap pertama, konsep matahari sebagai penyembuh merupakan sebuah tanda yang bersifat kesepaktan sehingga membentuk tanda yang bersifat *legisign*. Penalaran tahap kedua, konsep matahari merupakan sebuah tanda yang bersifat *simbol* karena matahari merupakan lambang kekuatan ilahi. Pada tahap ketiga, yaitu hubungan tanda dengan interpretan, ilustrasi pada teks merupakan sebuah tanda yang bersifat *argument*.

Berdasarkan pendekatan semiotik Peirce, didapat interpretan dengan kategori *argument simbolik legisign* yaitu konsep kekuatan ilahi matahari. Hubungan ketiga dimensi tandanya adalah sebagai berikut:



Pemaknaan berhenti pada tataran ini karena dianggap sesuai dengan tujuan penelitian. Hubungan yang terjalin dapat dilihat pada bagan berikut ini:



### 2.4.3 Ilustrasi sinar cahaya



Ilustrasi di lempir 12 verso 1b, keterangan fungsinya terdapat di lempir 12 verso

1a:

Lempir 12 verso

1a. ...Ø *rajahi šuruhtmu rwase, wehnā wwañj agriñ waras., rajahnya*

1b. 

Terjemahannya:

1a. ...Ø Dirajahkan di sirih yang bertemu ruasnya, berikan orang yang sakit, sembuh olehnya

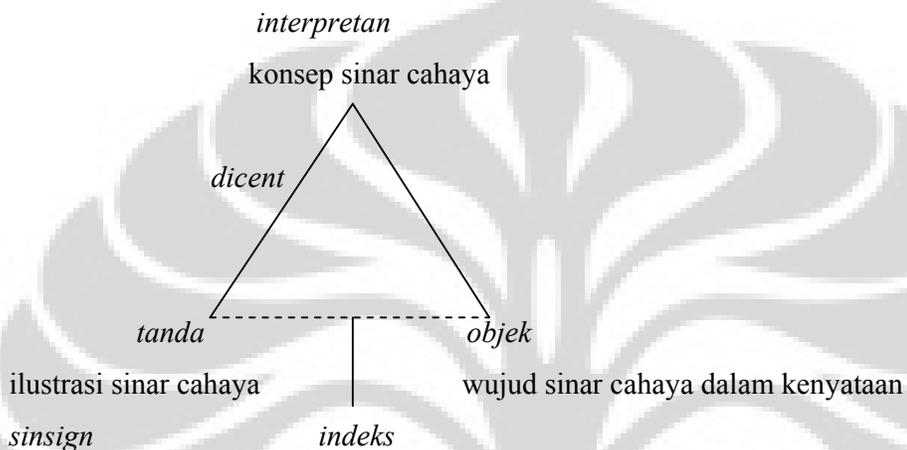
1b. 

Bentuk dasar ilustrasi adalah sinar cahaya. Penggambaran sinar cahaya adalah dengan bentuk setengah lingkaran, pada salah satu sisinya terdapat tiga bagian runcing yang diasumsikan sebagai sinar. Pada kedua ujung setengah lingkaran terdapat bagian bercabang tiga.

Penalaran pada tahap pertama, ilustrasi sinar cahaya pada teks merupakan sebuah tanda yang bersifat formal sehingga membentuk tanda yang bersifat *sinsign*. Penalaran tahap kedua, ilustrasi sinar cahaya pada teks merupakan sebuah tanda yang bersifat *indeks* karena pada teks ilustrasi itu berfungsi sebagai sarana untuk

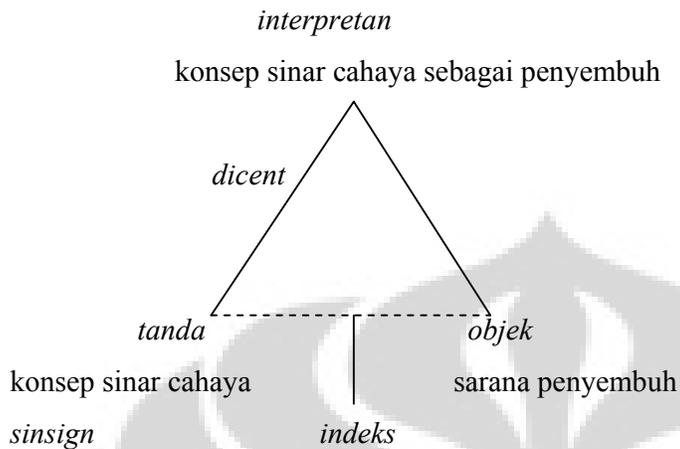
menyembuhkan orang yang sakit. Pada tahap ketiga, yaitu hubungan tanda dengan interpretan, ilustrasi pada teks merupakan sebuah tanda yang bersifat *dicent*.

Berdasarkan pendekatan semiotik Peirce, didapat interpretan dengan kategori *dicent indeksikal sinsign* yaitu konsep sinar caahya. Hubungan ketiga dimensi tandanya adalah sebagai berikut:



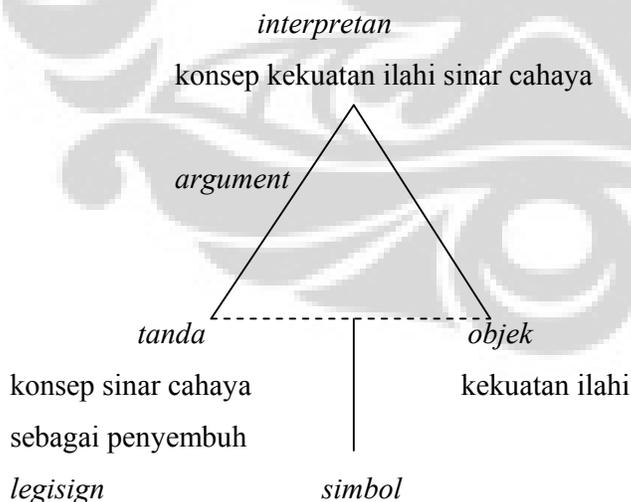
Sinar cahaya mempunyai makna pancaran terang dari sesuatu yang bersinar seperti matahari, bulan, lampu) yang memungkinkan mata menangkap bayangan benda-benda di sekitarnya; kilau gemerlap (KBBI, 2008: 235). Berdasarkan teks, ilustrasi ini digunakan sebagai sarana agar orang menjadi *waras* (sehat). Sinar merupakan lambang dari perwujudan kekuatan ilahi, penciptaan kosmik, pengetahuan primordial, kehidupan, kebenaran, yang tak berwujud, pikiran serta sumber kebaikan. (Cooper, 2009: 96-97). Konsep sinar cahaya ini kemudian berkembang pada tataran selanjutnya.

Penalaran pada tahap pertama, konsep sinar cahaya membentuk tanda yang bersifat *sinsign*. Penalaran tahap kedua, konsep sinar cahaya merupakan sebuah tanda yang bersifat *indeks* karena pada teks ilustrasi sinar cahaya itu berfungsi sebagai sarana untuk menyembuhkan orang yang sakit. Pada tahap ketiga, yaitu hubungan tanda dengan interpretan, konsep sinar cahaya merupakan sebuah tanda yang bersifat *dicent*. Berdasarkan trikotomi Peirce tersebut, didapatlah interpretan dengan kategori *dicent indeksikal sinsign* yaitu konsep sinar cahaya sebagai penyembuh. Hubungan ketiga dimensi tandanya adalah sebagai berikut:

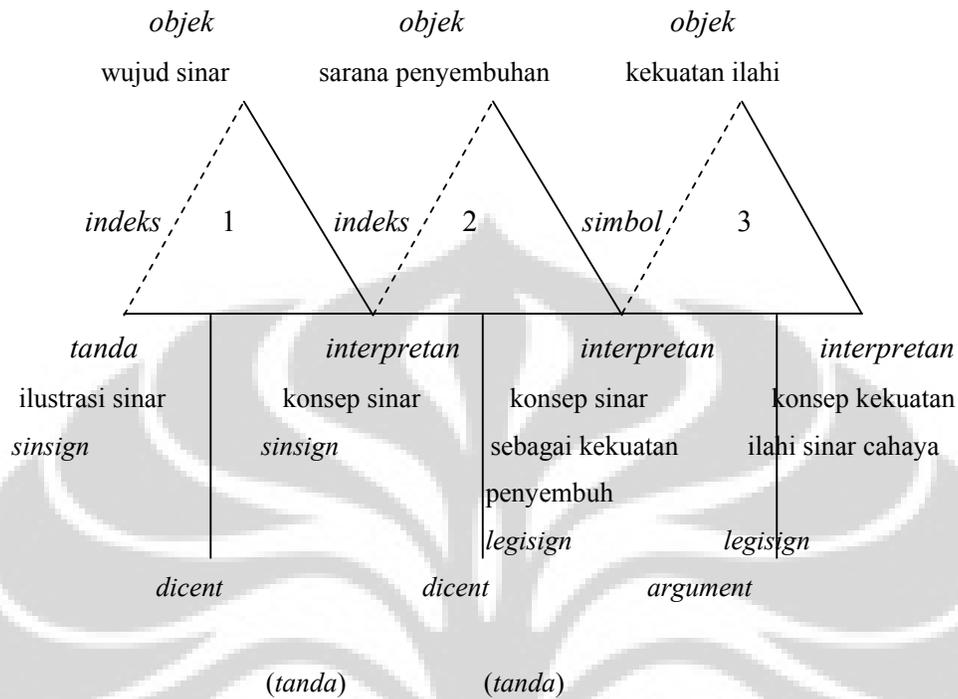


Konsep sinar cahaya sebagai penyembuh itu dapat berkembang pada tataran berikutnya. Penalaran pada tahap pertama, konsep sinar cahaya membentuk tanda yang bersifat *legisign*. Penalaran tahap kedua, konsep sinar cahaya merupakan sebuah tanda yang bersifat *simbol* karena sinar cahaya itu merupakan lambang kekuatan ilahi (Cooper, 2009: 96). Pada tahap ketiga, yaitu hubungan tanda dengan interpretan, konsep sinar cahaya sebagai penyembuh merupakan sebuah tanda yang bersifat *argument*.

Berdasarkan pendekatan semiotik Peirce, didapatkan interpretan dengan kategori *argument simbolik legisign* yaitu konsep kekuatan ilahi sinar cahaya. Hubungan ketiga dimensi tandanya adalah sebagai berikut:



Pemaknaan berhenti pada tataran ketiga ini karena sudah sesuai dengan tujuan penelitian. Hubungan yang terjalin dapat dilihat pada bagan berikut ini:



#### 2.4.4 Ilustrasi bintang



Ilustrasi di lempir 9 recto 3a, keterangan fungsinya terdapat di lempir 9 recto 1b, 2a, 2b:

1b. ... *Ø ta, haṅyuhakēn raḥ, śra, śi guḡu lanar, kamiri lanar, piḡis du*

2a. *hī wrak., tahap waras., ma, o sarṅ ekāpadā hirṣun ājaluk tatamḡa lḡā ḡnī hisunamḡananā lala*

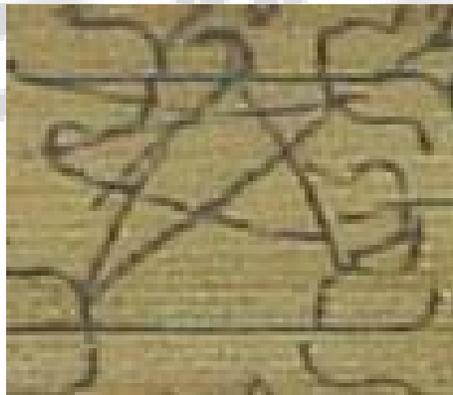
2b. *ra nini manūṣa, sakweḡhi larā wuḡug. hedan ayan buyan tamḡakakēn waras., rajahṅya*

3a. 

Terjemahannya:

- 1b. ... Ø Obat kencing berdarah, sarananya, sinagugu jantan, kemiri jantan, tumbuk  
 2a. dengan air cuka, dimakan sembuh, mantra, o sang Ekapada aku minta obat minyak  
 api, aku mengobati  
 2b. sakitnya manusia, segala sakit buduk, edan, ayon, gila, diobati sembuh, rajahnya

3a. 



Ilustrasi di lempir 11 recto 2a, keterangan fungsinya terdapat di lempir 1b, 2a:

1b. ... Ø *ta, tulī, śra, bukahiri lampuyari, mamah puhakna,*

2a. *ma, om hisora haṛuṇu Siwah haṛuṇu rajahnya*



Terjemahannya:

1b. ... Ø Obatnya tuli, sarananya umbi lempuyang, dikunyah ditetaskan,

2a. mantranya, *om* Hisora mendengar Siwa mendengar rajahnya



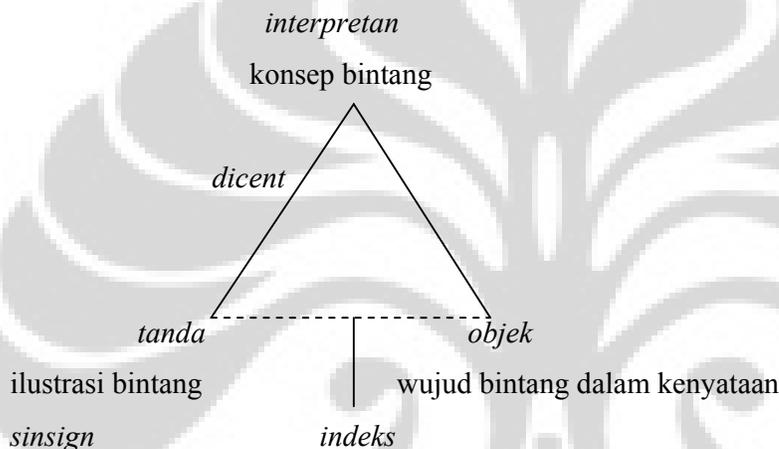
Bentuk dasar ilustrasi adalah bintang; terdapat 2 ilustrasi bintang pada teks. Ilustrasi pertama penggambaran bintang segilima dengan dua ujung diatas; ilustrasi kedua penggambaran bintang segilima dengan dua ujung di bawah.

Penalaran pada tahap pertama, ilustrasi bintang pada teks merupakan sebuah tanda yang bersifat formal sehingga membentuk tanda yang bersifat *sinsign*. Penalaran

**Universitas Indonesia**

tahap kedua, ilustrasi bintang pada teks merupakan sebuah tanda yang bersifat *indeks* karena pada teks ilustrasi itu berfungsi sebagai sarana dalam proses pengobatan kencing berdarah dan tuli. Pada tahap ketiga, yaitu hubungan tanda dengan interpretan, ilustrasi pada teks merupakan sebuah tanda yang bersifat *dicent*.

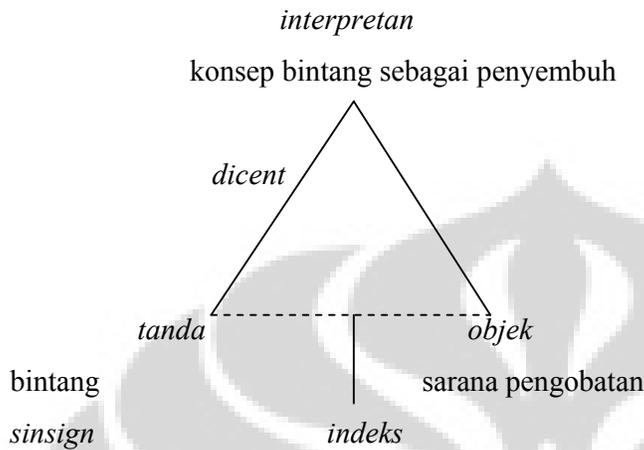
Berdasarkan pendekatan semiotik Peirce, didapat interpretan dengan kategori *dicent indeksikal sinsign* yaitu konsep bintang. Hubungan ketiga dimensi tandanya adalah sebagai berikut:



Bintang mempunyai makna benda langit yang terdiri atas gas menyala seperti matahari, terutama tampak pada malam hari (KBBI, 2008: 195). Bintang merupakan lambang dari kehadiran dewa, kekuatan, pencapaian tertinggi, yang tidak bisa mati, harapan, kesetiaan, pelindung serta pembimbing (Cooper, 2009: 129; Tresidder, 2008: 181). Konsep bintang ini kemudian berkembang pada tataran berikutnya.

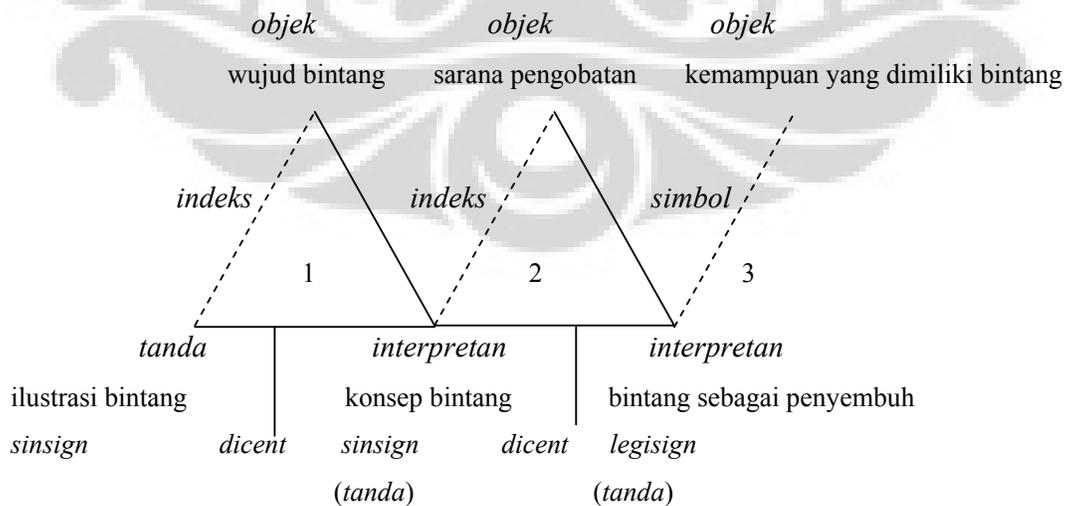
Penalaran pada tahap pertama, konsep bintang membentuk tanda yang bersifat *sinsign*. Penalaran tahap kedua, konsep bintang merupakan sebuah tanda yang bersifat *indeks* karena pada teks ilustrasi bintang berfungsi sebagai sarana dalam proses pengobatan kencing berdarah dan tuli. Pada tahap ketiga, yaitu hubungan tanda dengan interpretan, ilustrasi pada teks merupakan sebuah tanda yang bersifat *dicent*.

Berdasarkan pendekatan semiotik Peirce, didapat interpretan dengan kategori *dicent indeksikal sinsign* yaitu konsep bintang sebagai penyembuh. Hubungan ketiga dimensi tandanya adalah sebagai berikut:



Penggunaan ilustrasi bintang sebagai sarana dalam proses pengobatan mengindikasikan adanya kepercayaan akan kemampuan luar biasa terhadap bintang. Hal ini menyebabkan pada tataran ketiga konsep bintang sebagai penyembuh berkembang pada tataran selanjutnya.

Penalaran pada tahap pertama, konsep bintang sebagai penyembuh membentuk tanda yang bersifat *legisign*. Penalaran tahap kedua, konsep bintang sebagai penyembuh merupakan sebuah tanda yang bersifat *simbol* karena bintang merupakan lambang pelindung dan energi kehidupan (Cooper, 2008: 128-129; Tresidder, 2009: 146). Pemaknaan berhenti pada tahap ini karena sudah sesuai dengan tujuan penelitian. Hubungan yang terjalin dapat dilihat pada bagan berikut:



## 2.5 Ilustrasi perpaduan manusia dengan benda alam

Di dalam teks Parimbwan L.31 terdapat 2 ilustrasi yang menggambarkan perpaduan manusia benda alam.



Ilustrasi di lempir 12 recto 4b, keterangan fungsinya terdapat di lempir 12 recto 2a, 2b, 3a:

3b. ... Ø *ta, taraban.*,

4a. *Śra, wwadiñ lamta, wwadiñ mēmērañan., santēñ karabil. hijo, dumodol.*

4b. *tahap., krañan. makak. Denya rajahnya* 

Terjemahannya:

3b. ... Ø Obat menstruasi pertama,

4a. sarananya, akar lamtara, akar memerangan, santan kelapa hijau yang sudah dapat dibuat dodol,

4b. dimakan, pancuran. Melihat. Olehnya rajahnya 



Ilustrasi di lempir 18 recto 1 1a, keterangan fungsinya terdapat di lempir 18 recto 1a, 2a, 3a, 4a, 5a:

- 1a.  *sarñhyañ hiñ purusā klañ haraniñ rajañ*  
 2a. *tulisakna wika, luke, pacul.*  
 3a. *waduñ, tumbal hiñ gagā sawañ, ca,*  
 4a. *tumpěñ, ña, pawitra, sawañ, ña,*  
 5a. *den paña suci, ta cabañ pelasa*

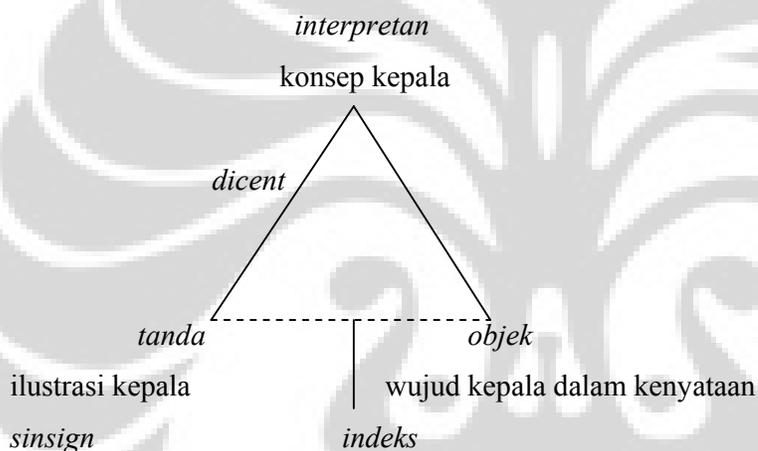
Terjemahannya:

- 1a.  *sanghyang ing purusa klar*, namanya rajah  
 2a. tuliskan di benih, pisau penebang pohon, cangkul,  
 3a. kapak, tumbalnya sawah, sajiannya,  
 4a. tumpeng namanya, putih, *sawang*, namanya,  
 5a. semua yang suci, *ta cabah pelasa*

Bentuk dasar ilustrasi adalah perpaduan antara kepala manusia dan *vajra* (ilustrasi lempir 12 recto 4b) dan perpaduan kepala manusia, *vajra* dan penis (ilustrasi lempir 18 recto 1 1a). Pada bagian ini yang akan dimaknai adalah makna kepala; makna *vajra* dan penis dapat mengacu pada pemaknaan sebelumnya.

Penalaran pada tahap pertama, ilustrasi kepala pada teks merupakan sebuah tanda yang bersifat formal sehingga membentuk tanda yang bersifat *sinsign*. Penalaran tahap kedua, ilustrasi kepala pada teks merupakan sebuah tanda yang bersifat *indeks* karena pada teks ilustrasi itu berfungsi sebagai sarana dalam proses menstruasi pertama dan untuk digunakan di sawah. Pada tahap ketiga, yaitu hubungan tanda dengan interpretan, ilustrasi pada teks merupakan sebuah tanda yang bersifat *dicent*.

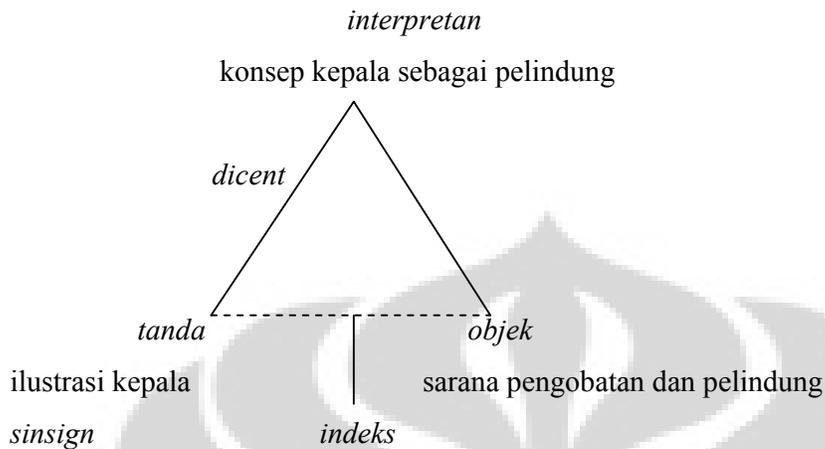
Berdasarkan pendekatan semiotik Peirce, didapatkan interpretan dengan kategori *dicent indeksikal sinsign* yaitu konsep kepala. Hubungan ketiga dimensi tandanya adalah sebagai berikut:



Kepala mempunyai makna sebagai bagian tubuh yang di atas (pada manusia dan beberapa jenis hewan merupakan tempat otak, pusat jaringan saraf, dan beberapa pusat indra) (KBBI, 2008: 670). Kepala merupakan lambang dari kekuatan kehidupan dan jiwa, serta kekuatan supranatural (Cooper, 2009: 80-81; Tresidder, 2009: 90). Konsep kepala ini kemudian berkembang pada tataran berikutnya.

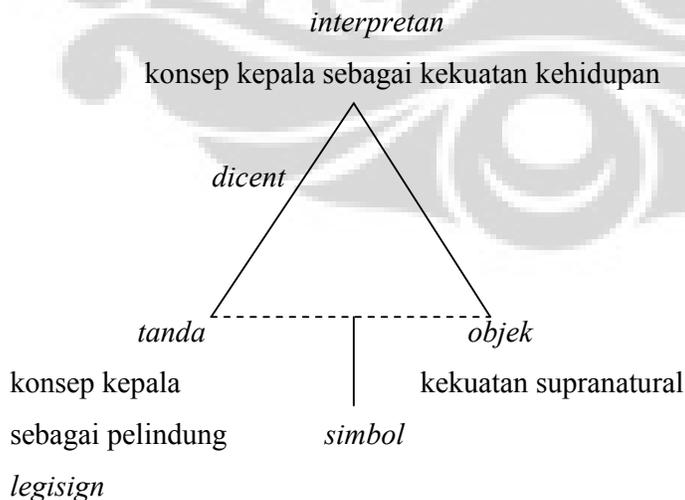
Penalaran pada tahap pertama, konsep kepala membentuk tanda yang bersifat *sinsign*. Penalaran tahap kedua, ilustrasi kepala pada teks merupakan sebuah tanda yang bersifat *indeks* karena pada teks ilustrasi itu berfungsi sebagai sarana dalam proses menstruasi pertama dan untuk digunakan di sawah. Pada tahap ketiga, yaitu hubungan tanda dengan interpretan, konsep kepala merupakan sebuah tanda yang bersifat *dicent*.

Berdasarkan pendekatan semiotik Peirce, didapat interpretan dengan kategori *dicent indeksikal sinsign* yaitu konsep kepala. Hubungan ketiga dimensi tandanya adalah sebagai berikut:

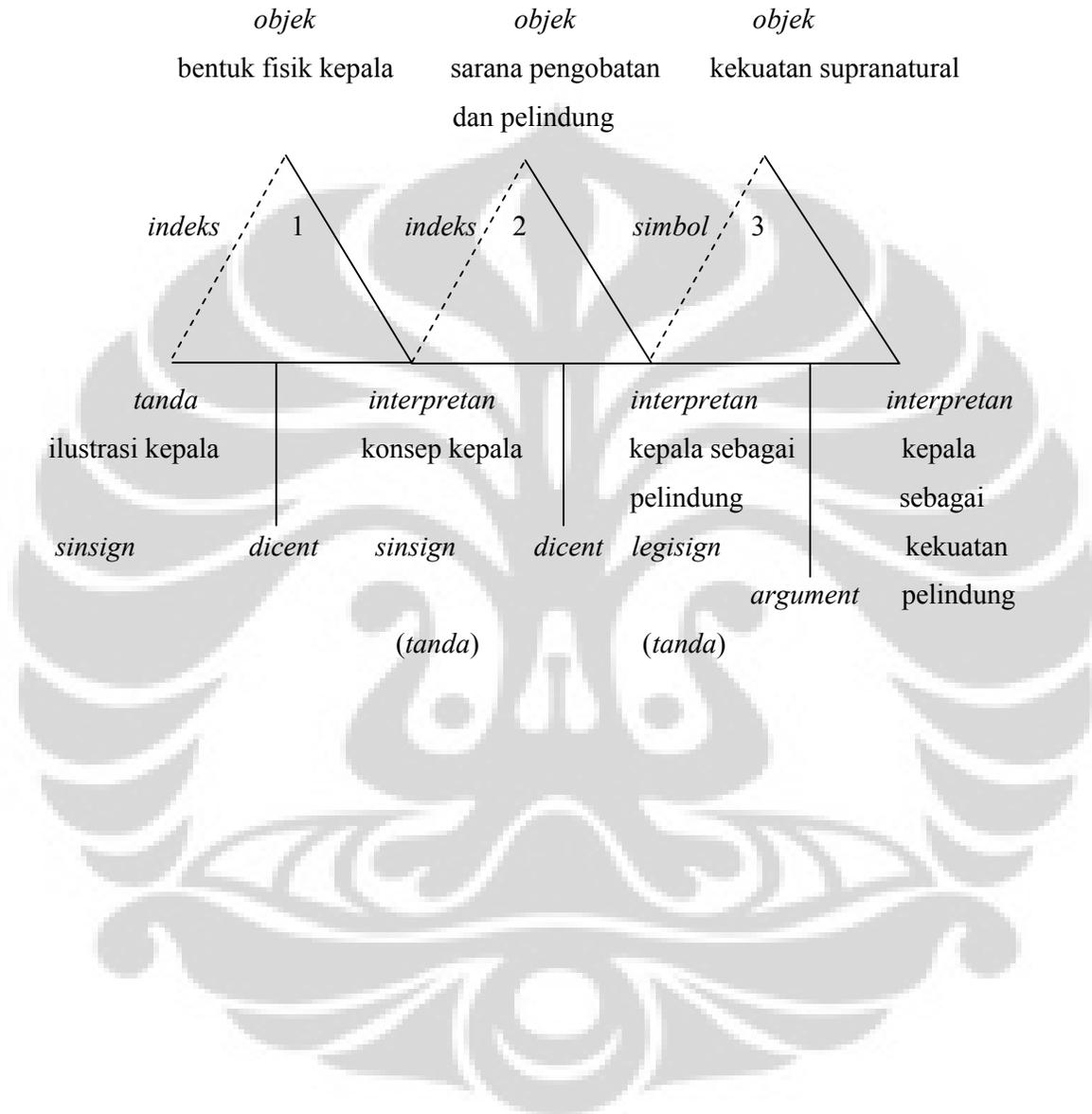


Konsep kepala sebagai pelindung ini dapat berkembang pada tataran selanjutnya. Penalaran pada tahap pertama, konsep kepala membentuk tanda yang bersifat *sinsign*. Penalaran tahap kedua, konsep kepala sebagai pelindung merupakan sebuah tanda yang bersifat *simbol* karena pada konsep kepala sebagai pelindung merupakan lambang dari kekuatan hidup dan kekuatan supranatural (Cooper, 2009: 80-81; Tresidder, 2009: 90). Pada tahap ketiga, yaitu hubungan tanda dengan interpretan, konsep kepala merupakan sebuah tanda yang bersifat *argument*.

Berdasarkan pendekatan semiotik Peirce, didapat interpretan dengan kategori *argument simbolik legisign* yaitu konsep kepala sebagai kekuatan hidup. Hubungan ketiga dimensi tandanya adalah sebagai berikut:



Pemaknaan berhenti pada tahap ini karena sudah sesuai dengan tujuan penelitian. Hubungan yang terjalin dapat dilihat pada bagan berikut ini:



## BAB 4

### KESIMPULAN

Keterangan yang terdapat dalam katalog naskah Merapi-Merbabu memperlihatkan naskah Parimbwan L.31 sebagai naskah yang menarik, naskah ini merupakan satu-satunya naskah dalam koleksi Merapi-Merbabu yang berbahasa Jawa Kuno dengan angka tahun yang jelas serta mempunyai banyak ilustrasi (21 ilustrasi). Berdasarkan katalog yang sama, naskah ini juga merupakan naskah tunggal (*codex unicus*) karena tidak ditemukan naskah lainnya yang sama. Namun, setelah melakukan analisis terhadap naskah itu, ternyata didapat kesimpulan yang bertolak belakang.

Berdasarkan katalog naskah Merapi-Merbabu, naskah Parimbwan L31 merupakan satu-satunya naskah Merapi Merbabu yang berbahasa Jawa Kuno dengan angka tahun yang jelas. Namun, berdasarkan hasil transkripsi dan analisis gramatikal dalam proses terjemahan, ternyata teks tidak hanya berbahasa Jawa Kuno, tetapi berbahasa Jawa Baru juga. Hal ini dapat terlihat pada penggunaan kosakata Jawa Baru seperti *warangan*, *timbrah*, serta ditemukannya unsur gramatikal Bahasa Jawa Baru, misalnya penggunaan akhiran –e. Berdasarkan hal itu maka naskah Parimbwan L31 ini tidak hanya berbahasa Jawa Kuno tetapi campuran antara bahasa Jawa Kuno dan bahasa Jawa Baru. Oleh karena itu sebaiknya dituliskan bahwa naskah Parimbwan L.31 merupakan sebuah karya sastra yang menunjukkan ciri-ciri kesusasteraan Jawa Kuno dan Jawa Baru, bukan karya sastra Jawa Kuno seperti yang tercantum dalam katalog naskah Merapi-Merbabu.

Angka tahun yang tercantum dalam naskah merupakan sebuah candrasengkala berbunyi *gaṇā gbī driyā bumi* yang dikonversikan menjadi 1556. Namun, angka tahun 1556 itu merupakan angka tahun penanggalan Merapi-Merbabu, bukan penanggalan Śaka ataupun penanggalan Masehi. Penanggalan Merapi-Merbabu hingga kini belum diketahui dengan jelas, sehingga hal ini mempersulit penempatan naskah pada penyusunan kronologi sejarah kuno di Indonesia, khususnya masa Jawa Kuno.

Ilustrasi yang terdapat dalam teks dapat digolongkan menjadi 5 kelompok, yaitu ilustrasi yang menggambarkan manusia, ilustrasi yang menggambarkan organ tubuh, ilustrasi yang menggambarkan binatang, ilustrasi yang menggambarkan benda-benda

alam dan ilustrasi yang merupakan perpaduan antara manusia dengan benda alam. Ilustrasi yang menggambarkan manusia ada 4; ilustrasi yang menggambarkan organ tubuh ada 5; ilustrasi yang menggambarkan binatang ada 3, ilustrasi yang menggambarkan benda-benda alam ada 9 dan ilustrasi yang merupakan perpaduan antara manusia dengan benda alam ada 2. Berdasarkan analisis pada ilustrasi-ilustrasi dengan menggunakan pendekatan semiotik Pierce dapat diketahui makna yang terkandung pada ilustrasinya.

Ilustrasi perempuan bermahkota pada teks berfungsi sebagai sarana dalam proses kelahiran. Pada tataran pertama hubungan yang terbentuk bersifat *dicent indeksikal sinsign*. Pada tataran kedua hubungannya bersifat *dicent indeksikal sinsign*. Pada tataran ketiga hubungan yang terbentuk adalah *sinsign simbol*, pada tahap ini pemaknaan berhenti karena sesuai dengan tujuan penelitian. Pemaknaan yang terbentuk adalah perempuan merupakan pelindung yang tentunya melindungi pada saat proses kehamilan sehingga ilustrasi ini mendukung teks.

Ilustrasi perempuan pada teks berfungsi sebagai sarana dalam proses pengobatan (mengobati penyakit muntah nanah). Pada tataran pertama hubungan yang terbentuk bersifat *dicent indeksikal sinsign*. Pada tataran kedua hubungannya bersifat *dicent indeksikal sinsign*. Pada tataran ketiga hubungan yang terbentuk adalah *sinsign indeks*, pada tahap ini pemaknaan berhenti karena sesuai dengan tujuan penelitian. Pemaknaan yang terbentuk adalah perempuan yang merupakan pemelihara sehingga dipercaya dapat menyembuhkan. Pemakaian ilustrasi perempuan ini mendukung fungsinya dalam teks.

Ilustrasi manusia pria pada teks berfungsi sebagai sarana memulangkan barang yang dicuri dan sebagai pelindung dari maling. Pada tataran pertama hubungan yang terbentuk bersifat *dicent indeksikal sinsign*. Pada tataran kedua hubungannya bersifat *dicent indeksikal sinsign*. Pada tataran ketiga hubungannya bersifat *argument simbol legisign*. Pemaknaan yang terbentuk adalah manusia pria sebagai penjaga dan pelindung. Pemakaian ilustrasi manusia pria mendukung fungsinya dalam teks.

Ilustrasi organ tubuh perempuan (vagina) pada teks berfungsi sebagai sarana dalam pengobatan (mengobati sakit hati, mengobati kudis, menghasilkan minyak untuk memperbesar alat kelamin). Pada tataran pertama hubungan yang terbentuk bersifat

*dicent indeksikal sinsign*. Pada tataran kedua hubungannya bersifat *dicent indeksikal sinsign*. Pada tataran ketiga hubungan yang terbentuk adalah *sinsign indeks*, pada tahap ini pemaknaan berhenti karena sesuai dengan tujuan penelitian. Pemaknaan yang terbentuk adalah organ tubuh perempuan (vagina) merupakan alat untuk proses reproduksi. Hal ini tidak mendukung fungsi ilustrasi dalam teks.

Ilustrasi organ tubuh pria (penis) pada teks berfungsi sebagai sarana dalam pengobatan (mengobati kudis, menghasilkan minyak untuk memperbesar alat kelamin). Pada tataran pertama hubungan yang terbentuk bersifat *dicent indeksikal sinsign*. Pada tataran kedua hubungannya bersifat *dicent indeksikal sinsign*. Pada tataran ketiga hubungan yang terbentuk adalah *sinsign indeks*, pada tahap ini pemaknaan berhenti karena sesuai dengan tujuan penelitian. Pemaknaan yang terbentuk adalah organ tubuh pria (penis) merupakan alat untuk proses reproduksi. Hal ini tidak mendukung fungsi ilustrasi dalam teks.

Ilustrasi singa pada teks berfungsi sebagai sarana penangkal hama di sawah. Pada tataran pertama hubungan yang terbentuk bersifat *dicent indeksikal sinsign*. Pada tataran kedua hubungannya bersifat *dicent simbol legisign*. Pemaknaan berhenti pada tataran kedua karena sudah sesuai dengan tujuan penelitian. Pemaknaan yang terbentuk adalah singa sebagai lambang penjaga sehingga hal ini mendukung fungsi ilustrasi pada teks.

Ilustrasi ular pada teks berfungsi sebagai sarana dalam proses kelahiran dan sebagai pengusir hama. Pada tataran pertama hubungan yang terbentuk bersifat *dicent indeksikal sinsign*. Pada tataran kedua hubungannya bersifat *argument simbol legisign*. Pemaknaan berhenti pada tataran kedua karena sudah sesuai dengan tujuan penelitian. Pemaknaan yang terbentuk adalah ular sebagai lambang penjaga sehingga hal ini mendukung fungsi ilustrasi pada teks.

Ilustrasi *vajra* pada teks berfungsi sebagai sarana dalam proses pengobatan (menyembuhkan penyakit uci-uci [benjol], kencing berdarah, tuli, busung, gila, sangar, kusta, terkena racun). Pada tataran pertama hubungan yang terbentuk bersifat *dicent indeksikal sinsign*. Pada tataran kedua dan ketiga hubungannya bersifat *legisign argument simbol*. Pemaknaan berhenti pada tataran ketiga karena sudah sesuai dengan

tujuan penelitian. Pemaknaan yang terbentuk adalah kemampuan spiritual vajra sebagai penyembuh, hal ini mendukung pemakaian ilustrasi *vajra* pada teks.

Ilustrasi matahari pada teks berfungsi sebagai sarana dalam mengobati penyakit suren (kolera). Pada tataran pertama hubungan yang terbentuk bersifat *dicent indeksikal sinsign*. Pada tataran kedua hubungannya bersifat *dicent indeksikal legisign*. Pada tataran ketiga hubungannya bersifat *legisign argument simbol*. Pemaknaan berhenti pada tataran ketiga karena sudah sesuai dengan tujuan penelitian. Pemaknaan yang terbentuk adalah kekuatan ilahi matahari yang menyembuhkan sehingga hal ini mendukung pemakaian ilustrasi pada teks.

Ilustrasi sinar cahaya pada teks berfungsi sebagai sarana dalam menyembuhkan orang yang sakit. Pada tataran pertama hubungan yang terbentuk bersifat *dicent indeksikal sinsign*. Pada tataran kedua hubungannya bersifat *dicent indeksikal legisign*. Pada tataran ketiga hubungannya bersifat *legisign argument simbol*. Pemaknaan berhenti pada tataran ketiga karena sudah sesuai dengan tujuan penelitian. Pemaknaan yang terbentuk adalah sinar cahaya sebagai kekuatan ilahi yang menyembuhkan, hal ini mendukung pemakaian ilustrasi pada teks.

Ilustrasi bintang pada teks berfungsi sebagai sarana dalam proses pengobatan (kencing berdarah, tuli). Pada tataran pertama hubungan yang terbentuk bersifat *dicent indeksikal sinsign*. Pada tataran kedua hubungannya bersifat *dicent indeksikal sinsign*. Pada tataran ketiga hubungannya bersifat *legisign simbol*. Pemaknaan berhenti pada tataran ketiga karena sudah sesuai dengan tujuan penelitian. Pemaknaan yang terbentuk adalah kemampuan bintang yang menyembuhkan, hal ini mendukung pemakaian ilustrasi pada teks.

Ilustrasi perpaduan manusia dengan benda alam pada teks sebagai sarana dalam proses pengobatan (menstruasi pertama) dan untuk mengusir hama di sawah. Bentuk dasar ilustrasi adalah perpaduan antara kepala manusia dan *vajra* (ilustrasi lempir 12 recto 4b) dan perpaduan kepala manusia, *vajra* dan penis (ilustrasi lempir 18 recto 1 1a). Pemaknaan dilakukan pada ilustrasi kepala; pemaknaan terhadap ilustrasi penis dan *vajra* telah dilakukan sebelumnya. Pada tataran pertama hubungan yang terbentuk bersifat *dicent indeksikal sinsign*. Pada tataran kedua hubungannya bersifat *dicent indeksikal legisign*. Pada tataran ketiga hubungannya bersifat *legisign argument simbol*.

Pemaknaan berhenti pada tataran ketiga karena sudah sesuai dengan tujuan penelitian. Pemaknaan yang terbentuk adalah kemampuan kepala sebagai kekuatan pelindung, hal ini mendukung pemakaian ilustrasi pada teks.

Pemaknaan simbol berupa ilustrasi pada teks naskah Parimbwan L.31 hampir semuanya mendukung fungsi ilustrasi tersebut terhadap teks; pengecualian adalah pada penggunaan ilustrasi organ tubuh perempuan (vagina) dan pria (penis).



## Daftar Referensi

- Basham, A.L. (1959). *The Wonder That Was India: A Survey of The Culture of The Indian Sub- Continent Before The Coming of The Muslims*. New York: Grove Press, Inc.
- Behrend, T.E. dkk. (1998). *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Boechari. (1977). "Epigrafi dan Sejarah Indonesia", dalam *Majalah Arkeologi* I (2), hlm. 1-40.
- Christomy, Tommy. (2004). "Peircean dan Kajian Budaya", dalam Tommy Christomy dan Untung Yuwono (eds.), *Semiotika Budaya* hlm. 109-145. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.
- Cooper, J.C. (2008). *An Illustrated Encyclopaedia of Traditional Symbols*. London: Thames & Hudson.
- Damami, Mohammad. (2001). "Primbon", dalam Edi Sedyawati dkk (eds.), *Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum* hlm. 284-298. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhamra, A.P. (1987). *Indonesian Medicinal Plants*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Everaert-Desmedt, Nicole. (2011). "Peirce's Semiotics". *Signo* (online), Rimouski (Quebec). Diakses hari Jumat tanggal 1 Juli 2011 pukul 9.00 WIB. <<http://signosemio.com/Peirce/semiotics.asp>>
- Hoed. Benny H. (ed.). (1993). *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hoed, Benny H. (2008). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.
- James, E.O. (1959). *The Cult of Mother Goddess*. London: Thames & Hudson.
- Kumar, Ann dan John McGlynn (eds.). (1996). *Illuminations: The Writing Traditions of Indonesia*. Jakarta: Lontar Foundation.
- Leeming, David. (2009). *The Oxford Companion to World Mythology*. Oxford: Oxford Unievrstity Press.

- Maulana, Ratnaesih. (1990). *Ikonografi Hindu*. Depok: Universitas Indonesia.
- Mu'jizah. (2005). *Martabat Tujuh: Edisi Teks dan Permaknaan Tanda serta Simbol*. Jakarta: Djambatan.
- Mulyadi, Sri Wulan Rujati. (1994). *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Lembar Sastra edisi khusus no. 24. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Munandar, Agus Aris. (2001). "Pusat-Pusat Keagamaan Masa Jawa Kuna", dalam Edi Sedyawati dkk (eds.), *Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum* hlm. 101-110. Jakarta: Balai Pustaka.
- (2002). "Krtanagara", dalam Tommy Christomy (ed.), *Indonesia: Tanda Yang Retak* hlm. 187-201. Jakarta: Wedyatama Widya Sastra.
- (2005). *Istana Dewa Pulau Dewata: Makna Puri Bali Abad Ke-14-19*. Depok: Komunitas Bambu.
- Nida, Eugene A. dan Charles R. Taber. (1969). *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Nöth, Winfried. (1990). *Handbook of Semiotics*. Bloomington and Indiana: Indiana University Press.
- Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja. (1957). *Kepustakaan Djawa*. Cetakan kedua. Jakarta dan Amsterdam: Djambatan.
- Pigeaud, Th.G.Th. (1967). *Literature of Java. Vol. I: Synopsis of Javanese Literature, 900-1900 AD*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Radhakhrisnan, Sarvepalli dan Charles A. Moore (1957). *A Source Book in Indian Philosophy*. New Jersey: Princeton University Press.
- Rahayu, Andriyati. (2008). *Naskah-Naskah Merapi Merbabu: Tinjauan Atas Aksara dan Perkembangannya*. Tesis Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Robson, S.O. (1994). *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Diterjemahkan oleh Kentjanawati Gunawan. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa bekerja sama dengan Universitas Leiden.
- Saputra, Karsono H. (2008). *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

- Setyawati, Kartika dkk. (2002). *Katalog Naskah Merapi Merbabu Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sritvastava, M.C.P. (1979). *Mother Goddess: In Indian Archaeology and Literature*. Delhi: Agam Kala Prakashan.
- Sudjiman, Panuti. (1995). *Filologi Melayu*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumadio, Bambang (ed.) (1993). *Sejarah Nasional Indonesia II: Jaman Kuna*. Edisi ke-4. Jakarta: Balai Pustaka.
- Teeuw, A. (1982). *Khazanah Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Treesider, Jack. (2008). *The Watkins Dictionary of Symbols*. London: Watkins.
- Van Der Molen, Willem. (1983). *Javaanse Tekst Kritiek. Een overzicht en Een Nieuwe Benodering Geillustreerd Aan de Kunjarakarna*. Holland/USA: Foris Publication.
- Van Hien, H.A. (2003). *Resep-Resep Pengobatan Jawa Kuno*. Bandung: Penerbit ITB.
- Wiryamartana, I. Kuntara. (1990). *Arjunawiwaha: Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- (1993). "The Scriptoria in The Merbabu Merapi Area", dalam *BKI* 149: 503-509.
- Wiryamartana, I. Kuntara dan Willem Van Der Molen. (2001). "The Merapi Merbabu Area Manuscripts, A Neglected Collection", dalam *BKI* 157: 51-64.
- Yulianto, Ninie Soesanti dan Titik Pudjiastuti. (2001). "Aksara" dalam Edi Sedyawati dkk (eds.), *Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum* hlm. 199-207. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zaimar, Okke K.S. (2008). *Semiotik dan Penerapannya Dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Zoetmulder, P.J. (1986). *Kalangwan: Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Djambatan.
- Zoest, Aart Van. (1992). "Interpretasi dan Semiotika", dalam Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest (eds.), *Serba-Serbi Semiotika* hlm. 1-25. Jakarta: Gramedia

**Kamus:**

*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (2008) disusun oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Edisi keempat. Jakarta: Gramedia.

Pigeaud, Th.(tanpa tahun). *Javaans-Nederlands Handwoordenboek*. Groningen: J.B. Wolters.

Poerwadarminta, W.J.S.(1939). *Baoesastra Djawa*. Groningen dan Batavia: J.B. Wolters.

Prawiroatmojo, S. (1964). *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jakarta: CV Haji Masagung.

Zoetmulder, P.J. (2004). *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Bekerja sama dengan S.O. Robson. Jakarta: Gramedia.

